ZIARAH BUDDHIS

Oleh:
Chan Khoon San

ZIARAH BUDDHIS

Oleh: Chan Khoon San

Penerjemah: Upa. Saddhamitto Freddy Suhendra

Editor: Upa. Sasanasena Seng Hansen

Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm

Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm

Kertas Isi : HVS 70 gsm

Jumlah Halaman : 112 halaman

Jenis Font : Segoe UI

Trajan Pro

Zapfino

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Juli 2021

Untuk Kalangan Sendiri

Tidak diperjualbelikan. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

Ziarah Buddhis

Oleh:

Chan Khoon San

Penerjemah: Upa. Saddhamitto Freddy Suhendra

Editor: Upa. Sasanasena Seng Hansen

Sabbadanam dhammadanam jinati –

Dana Dhamma melebihi segala dana lain.

DAFTAR ISI

PRAWACANA v
DEDIKASI ix
PENDAHULUAN x
DAFTAR FOTO xvi

BAGIAN I 1
PENGARUH KEAGAMAAN DAN SEJARAH
1. Aspek batin dari Ziarah 3
2. Ziarah ke Delapan Tempat Suci 9
3. Ziarah Terkenal pada Masa Lampau 13
4. Catatan Negeri Buddhis oleh Fa Hsien 18
5. Catatan Dunia Barat oleh Hsüan Tsang 28
6. Kehancuran dan Kemunduran Agama Buddha di India 46
7. Restorasi Situs Buddhis di India 55

BAGIAN II 1
EMPAT TEMPAT SUCI
1. Lumbini, Tempat Kelahiran Sang Buddha 83
2. Bodhgaya, Tempat Penerangan Sempurna Sang Buddha 92
3. Sarnath, Tempat Pemutaran Roda Dhamma Sang Buddha 112

4. Kusinara, Tempat Parinibbana Sang Buddha 125

BAGIAN III 135
EMPAT TEMPAT MUJIZAT
1. Savathi, Tempat Terjadinya Mukjizat Ganda 137
2. Sankasia, Tempat Saat Sang Buddha Turun dari Surga 147
3. Rajgir, Tempat Menjinakkan Gajah Mabuk, Nalagiri 152
4. Vesali, Tempat Menerima Persembahan Madu dari Sekelompok Monyet 14

BAGIAN IV 179
PERJALANAN KE DELAPAN TEMPAT AGUNG
1. Perjalanan ke Tempat Ziarah di India 181
2. Rekomendasi Rencana Perjalanan 184
3. Memberikan Dana dan Persembahan ke Sangha 187
4. Informasi dan Tips untuk Perjalanan ke India 190
5. Informasi dan Tips untuk Perjalanan ke India 194
6. Peta yang Menunjukkan Lokasi Tempat Ziarah 196
7. Rombongan Ziarah dari 1991-2001 199
8. Daftar Pustaka 203

Prawacana

Namo Buddhaya

Hari Asadha adalah hari raya umat Buddha yang sangat penting karena dua bulan setelah pencerahan sempurna (yang jatuh pada Hari Raya Waisak), tepat di bulan Juni-Juli pada malam purnama penuh di Taman Rusa Isipatana, Benares untuk pertama kalinya sang Buddha membabarkan Dhamma kepada lima pertapa (yaitu Kondanna, Bhadhiya, Vappa, Mahanama, dan Assaji). Khotbah pertama ini kemudian dikenal dengan nama Dhammacakkapavatana Sutta (khotbah pemutaran roda dhamma). Selain itu, hari Asadha juga merupakan awal terbentuknya Sangha (persamuan para bhikkhu), dengan petapa Kondanna menjadi bhikkhu yang pertama dan ditahbiskan langsung oleh Sang Buddha dengan kata-kata: ''- Ehi Bhikkhu -" dan menyusul 4 petapa lainnya. Dengan demikian, lengkaplah sudah Tiga Permata/Ti-Ratana (Buddha, Dhamma, Sangha) yang tak ternilai, pelindung, dan pembimbing bagi para dewa dan manusia.

Pada kesempatan ini, Free Book Insight Vidyasena Production menerbitkan buku yang berjudul **"-Ziarah Buddhis-''**

Buku ini berisi kumpulan karya tulis dari Chan Khoon San yang ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai manfaat berziarah ke Delapan Tempat Suci (yang terdiri dari Taman Lumbini tempat Pangeran Siddharta di-lahirkan, Buddhagaya tempat Pangeran Siddharta -mencapai pencerahan sempurna, Taman Rusa Isipatana yang merupakan tempat pertama Sang Buddha memberikan khotbah kepada lima pertama, dan Kusinara tempat Sang Buddha mencapai Mahaparinibana, dan empat tempat lainnya yaitu: Savatthi, Sankasia, Rajagaha, dan Vesali). Sangat penting untuk memahami bahwa ziarah pada dasarnya adalah perjalanan spiritual untuk menghormati Yang Mulia (Bhagava).

Buku ini terbagi menjadi beberapa bab. Bab I dimulai dengan membahas tentang pengaruh keagamaan dan sejarah yang tak akan lengkap tanpa mengacu pada peziarah jaman dahulu yang terkenal yaitu: Asoka dan para peziarah Tiongkok, yang keyakinan dan ketabahannya menjadi inspirasi bagi semua orang yang mengikuti jejaknya. Kemudian keruntuhan Agama Buddha dan kehancuran tempat-tempat suci Agama Buddha di abad ke-13 yang diikuti oleh agama yang terlupakan selama

enam abad, merupakan periode yang paling kelam dalam sejarah Agama Buddha diceritakan kembali dalam buku ini. Dan akhirnya restorasi tempat suci Agama Buddha dan kebangkitan kembali Agama Buddha di India dijelaskan untuk memungkinkan pembaca menghargai upaya orang-orang hebat yang telah mengabdikan hidup mereka untuk memulihkan tempat suci kembali ke kejayaan masa lalu. Pada Bagian II & III buku ini menelusuri sejarah dan peristiwa religius dari masing-masing Delapan Tempat Suci dan objek menarik yang dapat ditemukan di sana. Sedangkan bagian terakhir buku ini memberikan informasi tentang perjalanan di sekitar Sirkuit Buddhis (sebagaimana daerah itu sekarang disebut), jarak jalan dan peta yang menunjukkan lokasi candi. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang memiliki niat berziarah dan mendorong lebih banyak umat Buddha untuk berziarah di masa depan sehingga bisa mendapatkan manfaat dari perjalanan yang penuh bakti dan keyakinan.

Penerbit juga menyampaikan terima kasih kepada Upa. Saddhamitto Freddy Suhendra sebagai penerjemah buku ini. Penerbit juga tidak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada para donatur karena berkat kedermawanannya maka buku ini dapat diterbitkan. Kemudian kritik, saran, dan masukan sangat kami harapkan dan akan menjadi semangat buat kami untuk menghasilkan karya yang lebih

baik lagi pada penerbitan buku selanjutnya. Terima kasih dan selamat membaca.

Selamat Hari Raya Asadha

Semoga semua makhluk hidup berbahagia

Manager Produksi Buku Vidyasena

Kussala Whiro Liong Kim

Dedikasi

Buku ini didedikasikan kepada guru spiritual, yang menemani beberapa kelompok ziarah ke India dari tahun 1991 sampai 2001. Bimbingan dan kesabaran mereka dalam membantu menciptakan pemahaman akan pentingnya ziarah dalam agama Buddha, telah membantu membuat perjalanan spiritual ini lebih berarti dan bermanfaat bagi semua umat. Mereka adalah: Y.M. Sayadaw U Jnanapurnik dari Kathmandu, Nepal; Y.M. Saranankara Mahathera dari Sentul, Kuala Lumpur; Y.M. Sayadaw U Rewata dari Yangon, Myanmar; dan Bhikkhuni Uppalavanna dari Kathmandu, Nepal.

Ucapan Terima Kasih

The Subang Jaya Buddhist Association berterima kasih atas kedermawanan dari para umat dan simpatisan yang membuat pemberian Dhamma ini memungkinkan. Semoga karma baik yang diperoleh para donatur dan semua orang yang terlibat dalam pengumpulan dana dan pendistribusian Dhammadesana ini dapat dilimpahkan kepada kerabat, teman, pembaca, dan semua mahkluk.

Sadhu! Sadhu! Sadhu!

Pendahuluan

TUJUAN

Konsep mengenai ziarah/*dhammayatra* datang dari Sang Buddha sendiri. Sebelum Beliau mencapai *Mahaparinibbana*, Sang Buddha menasihati siswa yang berbakti untuk mengunjungi empat tempat sebagai inspirasi setelah Beliau pergi. Tempat tersebut adalah Lumbini, tempat Beliau dilahirkan; Buddhagaya, di mana Beliau mencapai Pencerahan Tertinggi; Taman Rusa di Sarnath, di mana Beliau memberikan Khotbah Pertama; dan Kusinara, di mana Beliau mencapai *Mahaparinibbana*. Siswa yang berbakti harus mengunjungi tempat-tempat ini dan melihat dengan perasaan penuh hormat, merenungkan peristiwa tertentu dalam kehidupan Sang Buddha yang berhubungan di setiap tempat. Sejak *Mahaparinibbana* Sang Buddha, keempat tempat suci Buddha ini telah menjadi titik fokus bagi siswa berbakti untuk berkumpul dan mencari inspirasi. Pada masa Raja

Asoka, empat tempat lainnya, yaitu; Savatthi, Sankasia, Rajagaha dan Vesali, yang berkaitan erat dengan Sang Buddha dan saksi keagungan utama-Nya, ditambahkan ke dalam rencana perjalanan ziarah. Bersama-sama mereka membentuk Delapan Tempat Suci untuk Berziarah.

Tujuan dari buku ini adalah untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan saya dengan sesama umat Buddha tentang manfaat berziarah ke Delapan Tempat Suci dengan sikap mental yang benar. Dalam agama Buddha, keyakinan memainkan peran kunci dalam kemajuan spiritual seseorang. Jadi, bagi calon peziarah, sangat penting untuk memahami bahwa ziarah pada dasarnya adalah perjalanan spiritual untuk menghormati Yang Mulia (*Bhagava*). Pemujaan ini memurnikan pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang dan melalui itu semua, banyak kualitas mulia yang dapat dikembangkan. Bagian I buku ini membahas aspek batin. Buku tentang ziarah Buddhis tidak akan lengkap tanpa mengacu pada peziarah jaman dahulu yang terkenal, yaitu: Asoka dan para peziarah Tiongkok, yang keyakinan dan ketabahannya menjadi inspirasi bagi semua orang yang mengikuti jejaknya. Keruntuhan Agama Buddha dan kehancuran tempat-tempat suci Agama Buddha di abad ke-13 yang diikuti oleh agama yang terlupakan selama enam abad, merupakan periode yang paling kelam dalam sejarah Agama Buddha,

diceritakan kembali dalam buku ini. Akhirnya, restorasi tempat suci Agama Buddha dan kebangkitan kembali Agama Buddha di India dijelaskan untuk memungkinkan pembaca menghargai upaya orang-orang hebat yang telah mengabdikan hidup mereka untuk memulihkan tempat suci kembali ke kejayaan masa lalu. Bagian II & III buku ini menelusuri sejarah dan peristiwa religius dari masing-masing Delapan Tempat Suci dan objek menarik yang dapat ditemukan di sana. Bagian IV memberikan informasi tentang perjalanan di sekitar Sirkuit Buddhis (sebagaimana daerah itu sekarang disebut), jarak jalan dan peta yang menunjukkan lokasi candi. Ziarah ke Delapan Tempat Suci dapat menjadi salah satu momen paling membahagiakan dan paling memuaskan dalam hidup seseorang dan membuat seseorang menyadari betapa beruntungnya bisa melihat tempat ibadah suci kuno ini, dengan perasaan hormat. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang memiliki niat berziarah dan mendorong lebih banyak umat Buddha untuk berziarah sehingga mereka pun mendapatkan manfaat dari perjalanan yang penuh bakti dan keyakinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sekali lagi, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Saudari Wooi Kheng Choo dari The Subang Jaya Buddhist Association untuk memeriksa buku ini, membantu memperbaiki kesalahan ketik dan memberikan beberapa saran bermanfaat, yang sangat kami hargai. Bantuan dari Tn. Tey Seng Heng, mantan kolega saya di Applied Agricultural Research Sdn. Bhd. dalam pekerjaan komputer sangat dihargai. Saya juga ingin mencatat hutang budi saya kepada orang-orang berikut yang telah membantu membuat ziarah sebelumnya sukses dan berkesan, yaitu: penasihat spiritual kami Sayadaw U Jnanapurnik dari Nepal pada tahun 1991, Y.M. Saranankara dari Sentul pada tahun 1997, Sayadaw U Rewata dari Myanmar pada tahun 1997, 1999, 2001 dan Bhukkhuni Uppalavanna dari Nepal pada tahun 1991; wakil pemimpin tur, Dr. Wong Wai Cheong dan Saudari Flora Tan pada tahun 1991; Saudari Helen juga, Saudara Chan Weng Poh, Saudara Wong Fok Gee, Saudara Yap Pak Choong dan Saudara Lam Cheok Yew pada tahun 1997; Saudari Wooi Kheng Choo, Saudara Teh Kok Lai dan Sis. Kieu Choon Lai pada tahun 1999; Saudari Tan Lei Hong dan Saudara Chiu Sheng Bin pada tahun 2001. Saya menggunakan kesempatan ini untuk berterima kasih kepada semua anggota kelompok ziarah dari tahun

1991-2001, atas kerja sama dan bantuan mereka, dalam membuat perjalanan menjadi lancar dan menyenangkan. Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua donatur yang telah berkontribusi dalam bentuk materi dan kebajikan untuk pembelian kebutuhan, untuk persembahan ke berbagai biara di Empat Tempat Suci yang disebutkan.

PERMOHONAN MAAF

Selama 2 minggu ziarah, tidak bisa dihindari bagi para peziarah, termasuk penulis untuk berbuat lalai dan kesalahan melalui perbuatan, ucapan, maupun pikiran pada saat-saat tertentu yang bertentangan dengan pendamping spiritual atau sesama peziarah. Atas nama semua anggota, penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan permohonan maaf kepada pendamping spiritual dan juga sesama peziarah. Jika kami berbuat kesalahan di tempat suci, kami memohon maaf kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha.

Kàyena vàcà cittena – Pamàdena maya katam

Accayam khama me bhante – Bhåri Paññā tathàgata!

Jika melalui tubuh, perkataan atau pikiran,

Aku dengan ceroboh telah berbuat salah,

Semoga aku diampuni, O *Tathagata* Sang Bijaksana.

Tathagata Sang Bijaksana.

BERSUKA CITA DAN BERBAGI JASA KEBAJIKAN

Semoga jasa kebajikan dari *Dhammadana* ini dapat melimpah kepada keluarga, teman, dan semua makhluk. *Sadhu! Sadhu! Sadhu!*

Chan Khoon San, Klang, 2001

DAFTAR FOTO

Foto 1. 1991 Rombongan Peziarah

Foto bersama dengan Sayadaw U Jnanapurnik dan Y.M. Bhikkhu Sumangala dari Buddha Vihara Bhrikutimandap, vihara terakhir di Kathmandu, Nepal.

Foto 2. 1997 Rombongan Peziarah

Foto bersama dengan Y.M. Saranankara dan Sayadaw U Rewata reruntuhan dari Nalanda.

Foto 3. 1999 Rombongan Peziarah

Foto bersama dengan Sayadaw U Rewata di Tilaura Kot, Kapilavastu.

Foto 4. 2001 Rombongan Peziarah

Foto bersama dengan Sayadaw U Rewata at Tilaura Kot, Kapilavastu.

Foto 5. Taman Lumbini pada Tahun 1991

Foto penulis di depan Kolam Puskarni.

Foto 6. Taman Lumbini pada Tahun 2001

Taman Lumbini menunjukkan Pilar Asoka dan situs kuno Candi Maya Devi yang digali.

Foto 7. Lumbini

Penulis di situs galian kuno Candi Maya Devi yang digali.

Foto 8. Kapilavastu (Tilaura Kot)

Reruntuhan Pintu Timur Kapilavastu, di mana Pangeran Siddhartha meninggalkan kota saat malam hari untuk Pelepasan Agung.

Foto 9. Kapilavastu (Niglihawa)

Pilar Asoka yang rusak di Desa Niglihawa, diyakini sebagai tempat kelahiran Kanakamuni atau Buddha Konagamana.

Foto 10. Kapilavastu (Gotihawa)

Tunggul Pilar Asoka yang rusak di bawah permukaan tanah di Desa Gotihawa, diyakini sebagai tempat kelahiran Buddha Kakusandha.

Foto 11. Bodhgaya

Pemandangan dari sisi selatan *Vihara Maha Bodhi* yang tampak megah. Pohon Bodhi berada di sebelah kiri di belakang candi.

Foto 12. Bodhgaya

Gerbang batu Asoka Kuno di pintu masuk Candi Maha-bodhi.

Foto 13. Bodhgaya

Cetiya Animisilocana, tempat Sang Buddha menghabiskan minggu kedua setelah Penerangan Sempurna memandangi pohon Bodhi tanpa mengedipkan mata-Nya, sebagai rasa terima kasih kepada pohon yang telah memberi-Nya perlindungan.

Foto 14. Bodhgaya

Cankama, atau Jalan Setapak, di mana Sang Buddha menghabiskan minggu ketiga setelah Pencerahan Sempurna meditasi jalan.

Foto 15. Bodhgaya

Tampilan dekat dari Vajrasana, atau Takhta Intan, posisi duduk dari Penerangan Sempurna Sang Buddha.

Foto 16. Bodhgaya

Situs rumah dari Sujata di gundukan Desa Senani.

Foto 17. Bodhgaya

Bukit Dhongra dekat Bakraur, di mana *Bodhisatta* diyakini telah melakukan penyiksaan diri selama 6 tahun.

Foto 18. Bodhgaya

Tapak yang mengarah kepada pintu masuk dari Dungeswari, suatu gua di Bukit Dhongra tempat di mana *Bodhisatta* diyakini bermeditasi.

Foto 19. Bodhgaya

Sebuah patung *Bodhisatta* seperti tengkorak hidup di dalam Dungeswari.

Foto 20. Sarnath

Reruntuhan dari Mula*Gandhakuti* atau Candi Utama.

Foto 21. Sarnath

Stupa Dhamek yang megah, di mana bagian bawahnya terbungkus dalam batu berukir indah dari Dinasti Gupta.

Foto 22. Sarnath

Kuil Pancayatana yang terbenam, diyakini dari berbagai sumber sebagai tempat di mana Buddha membabarkan khotbah pertama-Nya.

Foto 23. Kushinagar

Tempat *Mahaparinibbana* dan Stupa Nirvana di belakangnya.

Foto 24. Kushinagar

Patung Buddha Berbaring di dalam *Cetiya Mahaparinibbana*.

Foto 25. Kushinagar

Cetiya Makutabandhana atau stup kremasi dari Suku Malla. Disini adalah tempat favorit bagi peziarah untuk

datang dan bermeditasi.

Foto 26. Sravasti

Stupa Sudatta yang megah di Mahet, dibangun di atas fondasi rumah Sudatta, yang dikenal sebagai Anathapindika.

Foto 27. Sravasti

Stupa Angulimala di Mahet, menunjukkan bukaan terowongan yang dasarnya memotong untuk drainase.

Foto 28. Sravasti

Situs dari Kuti Kosambi, yang digunakan oleh Sang Buddha untuk bermeditasi.

Foto 29. Sravasti

Situs asli *Gandhakuti*, atau Kamar Harum, tempat tinggal Sang Buddha. Disini adalah tempat favorit bagi peziarah untuk datang dan bermeditasi.

Foto 30. Sankasia

Tampak depan dari abad ke-3 Patung Gajah (*Elephant Capital*). Sisipan di pojok kanan atas adalah tampilan samping, dengan jelas menunjukkan gajah.

Foto 31. Sankasia

Gundukan di Sankasia, dipercayai sebagai reruntuhan dari

struktur bangunan Buddhis, yang didedikasikan untuk Dewi Hindu, Visharidevi, kuil yang diyakini sebagai tempat Sang Buddha turun dari Surga di Sankasia.

Foto 32. Sankasia

Penulis di depan Kuil Hindu, diyakini sebagai tempat Sang Buddha menginjakkan kaki-Nya saat turun dari Surga di Sankasia.

Foto 33. Rajgir

Jalan Bimbisara yang mengarah ke Gijjhakuta or Puncak Burung Nasar.

Foto 34. Rajgir

Pemandangan di atas Puncak Burung Nasar.

Foto 35. Rajgir

Reruntuhan bangunan biara kuno di Hutan Mangga Jivaka.

Foto 36. Rajgir

Kolam Karanda di Veluvana atau Hutan Bambu.

Foto 37. Rajgir

Gua Pippala di bawah lereng Bukit Vebhara.

Foto 38. Vaishali

Stupa Asoka dan Pilar Asoka dengan Patung Singa di atas Kolhua.

Foto 39. Vaishali

Atap berbentuk kubah di atas reruntuhan stupa Relik asli dari Licchavi di Basrah.

Foto 40. Vaishali

Pemandangan sisa-sisa stupa yang terbuat dari tanah liat di tengah Kerajaan Licchavi, dikelilingi oleh batu bata besar pada periode selanjutnya.

BAGIAN I

Pengaruh Keagamaan dan Sejarah

KONTEN

1. Aspek Batin dari Ziarah
2. Ziarah ke Delapan Tempat Suci
3. Peziarah Terkenal pada Masa Lampau
4. Catatan Negara Buddhis oleh Fa Hsien
5. Catatan Dunia Barat oleh Hsüan Tsang
6. Kehancuran dan Kejatuhan Agama Buddha di India
7. Restorasi Situs Buddhis di India

1. Aspek Batin dari Ziarah

a) Keyakinan dan Penghormatan

Bagi mayoritas umat Buddha, **berziarah** ke tempat-tempat suci yang disebutkan oleh Sang Buddha, merupakan usaha **sekali seumur hidup**. Dengan begitu banyak waktu, uang dan tenaga yang terlibat, maka calon peziarah yang berniat untuk benar-benar **mengerti** apa itu ziarah, terutama **aspek batin**, karena aspek fisik biasanya sudah diurus oleh biro perjalanan. Ziarah adalah perjalanan ke tempat suci sebagai tindakan **pengabdian dan keyakinan**. Dalam kitab suci, keyakinan atau ***saddha*** adalah pernyataan **keyakinan** dan keyakinan berdasarkan **pengertian** seseorang pada Buddha, Dhamma dan Sangha. Ini bukanlah kepercayaan buta yang didasarkan pada pandangan salah. Karena ketidaktahuan adalah kondisi mental yang tidak benar, maka *saddha* adalah k**ondisi mental yang benar** karena karakteristik utamanya adalah **pemurnian** pikiran.

Dengan demikian peziarah bukanlah **turis** biasa yang melakukan perjalanan untuk kesenangan tamasya dan kesenangan. Tidak untuk kenikmatan indria, pemandangan tempat suci tidak membangkitkan **nafsu keinginan** tetapi bertindak untuk memunculkan kondisi **batin yang baik** dalam pikiran peziarah. Sang Buddha sendiri menasihati kita untuk mengunjungi tempat-tempat di mana Beliau **dilahirkan**, di mana Beliau mencapai **Penerangan Sempurna**, di mana Beliau membabarkan **Khotbah Pertama** dan di mana Beliau wafat dalam kondisi *Mahaparinibbana*, dan melihatnya dengan perasaan **hormat**. Dengan menunjukkan penghormatan di tempat suci, seseorang mampu memurnikan pikiran, ucapan, dan tindakannya. Dengan cara ini, ziarah diberkahi oleh **Pikiran Benar, Ucapan Benar, dan Perbuatan benar.** Jadi, kita bisa melihat berkunjung ke tempat ziarah dengan **aspek batin yang benar** dapat membantu mempraktekkan Ajaran Sang Buddha. Menurut sebuah filusuf terkenal, Y.M. Buddhagosa, perasaan positif yang dihasilkan dengan melihat situs-situs ini adalah **kebahagiaan spiritual** atau rasa urgensi yang dihasilkan. Filusuf lainnya, Y.M. Dhammapala, menjelaskan bahwa rasa urgensi ini berarti pikiran memiliki **pengetahuan** dapat menghindarkan seseorang dari **melakukan perbuatan salah**, yaitu **pengetahuan tentang moralitas**.

b) Empat Jalan Keberhasilan

Seperti semua perbuatan baik (*punna kiriya*), **potensi** kemauan seseorang bergantung pada intensitas **Empat Jalan Keberhasilan** (*iddhipada*), yaitu: **keinginan** untuk **melakukan** (*chanda*), **pikiran** (*citta*), **semangat** (*viriya*), dan **pengetahuan** (*vimansa*). Ini lebih unggul, sedang atau lebih rendah ketika keempat jalan ini masing-masing kuat, sedang atau lemah. **Keinginan yang kuat** berasal dari **niat** seseorang untuk melakukan ziarah untuk menjalankan **Ajaran Buddha**. Ketika **pikiran** atau kemauan kuat, ia tidak mudah teralihkan dari tujuannya, atau patah semangat oleh kerasnya perjalanan. **Usaha** berarti energi untuk melakukan perjalanan, yang di masa lalu berarti melakukan perjalanan jauh di darat, laut, atau melintasi gurun. Saat ini bepergian dengan pesawat dan bus ber-AC lebih mudah dan cepat, tetapi **persiapan** sangatlah penting, terutama mencari tahu **pentingnya** setiap tempat suci. Dengan **pengetahuan** ini, seseorang dapat **menghubungkan** setiap tempat dengan peristiwa tertentu dalam **kehidupan Sang Buddha** dan membentuk **kondisi mental** yang memberikan **manfaat bagi batin** saat mengunjungi tempat tersebut. **Keberhasilan** ini berasal dari usaha seseorang saat **mempersiapkan** ziarah. Semua hal ini hadir di hati para peziarah Tiongkok,

Fa Hsien, Hsüan Tsang, I-Ching dan banyak lainnya, ketika mereka memulai perjalanan mereka ke India berabad-abad lalu.

c) Mengembangkan Kesempurnaan (*Parami*)

Aspek kedua dari ziarah adalah merupakan tindakan **penolakan** di mana peziarah tidak mendambakan kemewahan tetapi **puas** dengan akomodasi, makanan, dan transportasi yang sederhana dan bersih. **Pikiran yang tidak serakah** ini memungkinkan seseorang untuk bertahan dengan ketidaknyamanan tanpa mengeluh, tapi juga dengan **kesabaran dan cinta kasih**. Dalam perjalanan mengunjungi tempat-tempat suci, seseorang merasa bahwa dia berada di hadapan Guru Agung dan **penuh keyakinan** ini menghasilkan suka cita dan ketaatan pada moralitas, dasar dari semua kebajikan. Banyak peziarah mengambil **kesempatan** ini untuk untuk melakukan dana sebagai **penghormatan dan rasa terima kasih** kepada *Sangha*, yang menjaga tempat-tempat suci. Vihara/*cetiya*/candi suci juga merupakan tempat yang kondusif bagi peziarah untuk merenungkan **kebajikan Buddha** dan **melatih kesadaran** yang mengembangkan kebijaksanaan. Hal ini merupakan berbagai praktik yang menunjukkan **penghormatan** di tempat suci atau *cetiya* selain **pengabdian** lain yang wajar seperti persembahan

bunga, lampu, dupa, dan pemujaan (*puja*). Dalam perjalanan ziarah, seseorang dapat **membangkitkan banyak faktor bajik** yang memperkuat niat dan menuntun pada **bertambahnya karma baik**. Sungguh, seseorang dapat mengembangkan **Kesempurnaan** (***Parami***) dan mendapatkan banyak karma baik saat berziarah. Tapi ini tidak hanya berakhir saat sudah kembali pulang. Setelah perjalanan selesai, seseorang harus selalu mencoba untuk mengingat kembali **saat-saat bahagia** di tempat-tempat suci agar tetap berada dalam ingatannya. Perenungan seperti itu menghasilkan **kebahagiaan** dan merupakan **sarana yang baik** untuk **mengembangkan** karma yang telah diperoleh. Pada saat sakit, takut dan khawatir, atau sedih, seseorang dapat dengan mudah **menghilangkan** kondisi mental negatif ini dengan **bersukacita akan kebajikannya** selama ziarah.

d) Perkumpulan Umat Buddha

Perkumpulan berarti sebuah komunitas dengan perhatian yang melibatkan pertemuan, **berbagi** tanggungjawab dan hubungan **persahabatan yang baik** untuk saling mendukung. Aspek dalam perkumpulan umat Buddha ini sangat penting untuk **mendukung dan membantu** satu sama lain dalam praktek Ajaran Buddha dan **memperkuat keyakinan** saat mengalami kesulitan dan penderitaan.

Ziarah secara berkelompok ke Depalan Tempat Suci adalah salah satu cara terbaik untuk memupuk **perkumpulan umat Buddha**. Selama lebih dari dua minggu atau lebih dari perjalanan, peserta kelompok memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara dekat dan mengetahui sesama dalam kondisi **cinta kasih, menghargai kebahagiaan, kedermawanan** dan **keyakinan** akan berkembang. Hubungan erat **persahabatan** yang dibentuk secara perbuatan kumulatif bersama akan bertahan lama setelah ziarah usai dan peserta akan menghargai **kenangan Indah** satu sama lain kapanpun ketika sedang mengenang masa bahagia yang dihabiskan di tempat suci. Perjalanan ke Delapan Tempat Suci dengan para umat Buddhis yang disatukan oleh **keyakinan dan kebajikan** adalah persahabatan Buddhis yang nyata dan salah satu cara yang indah untuk membangun **persahabatan**.

2. Ziarah ke Delapan Tempat Suci

Menjawab kekhawatiran Y.M. Ananda bahwa para bhikkhu sudah tidak lagi dapat melihat Sang Buddha dan memberikan penghormatan setelah *Mahaparinibbana*-Nya, Sang Buddha menyebutkan **empat tempat** di mana murid teladan dapat kunjungi dan merenungkannya dengan **perasaan penuh keyakinan**. Apa empat tempat itu?

a) **Lumbini**: "Disini *Tathagata* dilahirkan! Ini, Ananda, adalah tempat bagi seorang berbakti seharusnya berziarah, menyatakan sujudnya dengan perasaan hormat."

b) **Buddhagaya**: "Disini *Tathagata* mencapai penerangan sempurna yang tiada taranya! Ini, Ananda, adalah tempat bagi seorang berbakti seharusnya beziarah,

menyatakan sujudnya dengan perasaan khidmat."

c) **Sarnath**: "Disini *Tathagata* **memutarkan** Roda Dhamma yang tiada tandingnya! Ini, Ananda, adalah tempat bagi seorang berbakti seharusnya berziarah menyatakan sujudnya dengan perasaan hormat."

d) **Kusinara**: "Disni *Tathagata* meninggal dalam kondisi *Nibbana* di mana nafsu keinginan sudah tidak muncul! Ini, Ananda, adalah tempat bagi seorang berbakti seharusnya berziarah menyatakan sujudnya dengan perasaan hormat."

"Siapa pun juga dalam perjalanan ziarah tersebut meninggal dunia dengan hati penuh keyakinan maka orang tersebut setelah badan jasmaninya hancur setelah mati, akan bertumimbal lahir di alam-alam surga yang bahagia."

Mahaparinibbana Sutta

Empat Tempat Suci lainnya adalah tempat yang disucikan oleh Sang Buddha dan tempat kejadian dari **empat keajaiban utama** yang Beliau lakukan, yaitu:

a) **Savatthi**, di mana Sang Buddha melakukan Mukzijat Ganda untuk memperlihatkan kepada kaum sesat,

setelahnya Beliau naik ke Surga Tavatimsa untuk mengujungi Ibu-Nya.

b) **Sankasia**, di mana Sang Buddha turun dari Surga Tavatimsa ditemani oleh Brahma dan Sakka, setelah mengunjungi ibu-Nya dan para dewa selama tiga bulan.

c) **Rajagaha**, di mana Sang Buddha menjinakkan gajah yang mabuk, Nalagiri.

d) **Vesali**, di mana sekelompok monyet menggali sebuah kolam untuk digunakan oleh Sang Buddha dan memberikan-Nya semangkuk madu.

Bersama, mereka membentuk Delapan Tempat Suci Ziarah Buddha. Dari delapan, tujuh berada di India sementara yang ke-depalan, tempat kelahiran Sang Buddha, Lumbini, berada di Nepal. Berdasarkan Komentar *Buddhavamsa* (halaman 188,428), bagi semua Buddha terdapat empat tempat yang tidak berubah atau **tidak dapat diubah**, yaitu:

1) Tempat duduk saat Penerangan Sempurna (*Bodhi pallanka*) di **Bodhgaya**,
2) Pemutaran roda Dhamma di Taman Rusa Isipatana di **Sarnath**,
3) Penempatan langkah kaki pertama di gerbang Kota **Sankasia** saat turun dari Surga.
4) Penempatan empat kaki tempat tidur di Kamar Harum

(*Gandhakuti*) di Jetavana di **Savatthi**.

Empat tempat yang tidak dapat diubah dari para Buddha termasuk ke dalam Delapan Tempat Suci untuk ziarah.

Catatan: Beberapa nama tempat yang disebutkan dalam teks Pali sudah tidak digunakan di India. Nama modern mereka dalam kurung adalah: Buddhagaya (**Bodhgaya**), Kusinara (**Kushinagar**), Rajgaha (**Rajgir**), Savatthi (**Sravasti**), dan Vesali (**Vaishali**).

3. Peziarah Terkenal pada Masa Lampau

Empat tempat suci dan empat tempat mukjizat dikenal sebagai ***Atthamahathanani*** atau ***Delapan Tempat Suci.*** Raja Asoka menyebut kunjungan ke delapan candi ini "***dhammayatra***" (ekspedisi dhamma) atau ziarah keyakinan. Pada pemerintahan tahun ke-20-nya, pada tahun 249 SM, dia menjalankan nasihat Sang Buddha dan memulai ziarah suci mengunjungi semua tempat ini. Ziarahnya secara harfiah merupakan perjalanan "**penanda**" karena ke mana pun dia pergi, dia membangun stupa dan pilar dengan prasasti untuk memperingati kunjungannya ke tempat-tempat suci ini. Pilar monolitik yang menjulang tinggi ini terbuat dari batu pasir yang dipoles dan diatapi dengan simbol hewan telah membantu untuk mengidentifikasi **lokasi yang tepat** dari tempat-tempat

paling suci dalam perjalanan hidup Buddha bahkan setelah mereka runtuh saat kejatuhan Agama Buddha di India. Hari ini setelah 2.250 tahun, banyak dari pilar Asoka ini masih berdiri memproklamasikan **keyakinan dan pengabdiannya**. Para peziarah masa kini masih dapat melihat pilar Asoka ini di Lumbini, Kapilavatthu dan Vesali, patung simbol singa yang terkenal di Museum Sarnath dan patung simbol gajah di Sankasia. Keteladanan Raja Asoka ini ditiru oleh raja, ratu, bangsawan, dan pria dan wanita kaya Buddhis. Dampaknya, di India bertabur dengan monumen dan tempat pemujaan Buddha.

Dari Tiongkok datang biksu Buddha yang taat dan bersungguh-sungguh, seperti **Fa Hsien, Hsüan Tsang** dan banyak lainnya, yang melakukan perjalanan jauh dengan menghadapi rintangan, bahaya, dan bahkan kematian yang untuk memenuhi keinginan mereka mengunjungi tempat-tempat suci ini. Dalam **Kao-seng-chuan** (Bhikkhu Tiongkok di India, oleh I-Ching), peziarah lain, **I-Ching**, menggambarkan bagaimana Beliau harus melewati beberapa hari tanpa makanan, bahkan tanpa setetes air pun dan bertanya-tanya bagaimana para peziarah lainnya, dalam kondisi sulit seperti itu, dapat menjaga moral dan semangat mereka.

Dalam perjalanan yang jauh, sangat jauh, banyak yang **meninggal** dari kelelahan fisik atau penyakit dan

sebagian harus meninggalkan **tulang mereka di gurun pasir** atau di suatu tempat di India. Namun, terlepas dari kesulitan-kesulitan ini, mereka tidak perna gentar ataupun goyah, demikianlah **semangat dan keinginan yang tak tergoyahkan** untuk mengunjungi tempat-tempat suci agama mereka. Tidak pernah manusia dapat bertahan dari penderitaan lebih besar dari **gurun, gunung, dan laut**. Dengan menunjukkan **keberanian, pengabdian, dan kekuatan daya tahan!**

Pelopor di antara mereka adalah **Fa Hsien.** Beliau membutuhkan waktu 5 tahun untuk berjalan dari perbatasan Barat Tiongkok melintasi Gurun Takla Makan, salah satu lingkungan paling berbahaya di planet ini, dan melewati jalur Pegunungan Pamir dan Hindu Kush yang membentang sampai ke India Utara. Setelah menghabiskan 6 tahun di India, Beliau berlayar ke Sri Lanka, di mana Beliau menghabiskan 2 tahun lagi. Perjalanan pulang melalui lautan memakan waktu satu tahun di mana Beliau berhenti selama 5 bulan di Jawa. Fa Hsien meninggalkan catatan perjalanannya dari tahun **399-414 M** di **Fo-kwo-ki** (Catatan Negeri Buddhis). 100 tahun setelah Fa Hsien, dua biksu, **Sung Yun** dan **Hi Sheng** dari Loyang (Honan-fu), diutus oleh Permaisuri Dinasti Wei Utara untuk mendapatkan buku-buku Buddhis dari India. Mereka memulai perjalanan pada tahun 518 M dan setelah

mencapai sejauh Peshawr dan Nagarahara (Jalalabad), kembali ke Tiongkok pada tahun 521 M. Sung Yun meninggalkan catatan singkat dari perjalanannya tetapi Hui Sheng tidak menulis detil perjalanannya tersebut.

Tidak diragukan ziarah oleh orang Tiongkok paling terkenal adalah Guru Tripitaka, **Hsüan Tsang**, yang secara rahasia memulai perjalanan panjangnya ke Barat pada tahun 629 M saat berumur 27 tahun. Perjalanan Beliau ke India adalah salah satu yang paling panjang, memakan waktu hampir 17 tahun (629-645 M) dan ketika Beliau kembali ke Tiongkok, disambut tepuk tangan meriah dan penghormatan oleh Kaisar T'ang, T'ai Tsung. **Hsüan Tsang** mencatat perjalanannya, yang dikenal sebagai Si-yü-ki (Catatan Buddha Dunia Barat), adalah kisah yang rinci dan kisah sejarah dari Candi Buddha di India dan negara lain yang dilewati oleh Beliau. Pengabdian Beliau, keyakinan dan kecintaannya untuk belajar menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang pada jamannya dan generasi seterusnya untuk berziarah termasuk I-Ching, yang menempuh jalur laut ke India dan kembali. Perjalanan Beliau mencakup periode 671-695 M di mana Beliau menghabiskan 10 tahun belajar di Nalanda dan 10 tahun lagi di Sriwijaya, Sumatra menerjemahkan kitab suci. Beliau menulis di bukunya, Nan-hai-ki-kuei-nai-fachuan (Catatan dari Agama Buddha yang Dipraktikkan di India dan Kepulauan Melayu).

Buku dari Peziarah Tiongkok adalah satu-satunya yang menggambarkan kondisi Agama Buddha dan situs Buddha sebagaimana keberadaannya pada waktu itu dan telah terbukti sangat berharga menemukan reruntuhannya saat penggalian pada abad ke-19 oleh Sir Alexander Cunningham dan lainnya.

4. Catatan Negeri Buddhis oleh Fa Hsien

Fa Hsien pergi ke India dengan rekan bhikkhu, yaitu: Hui-king, Tao-ching, Hui-ying, Hui-yu dan lain-lain, dengan tujuan untuk mencari ***Vinaya*** atau **Aturan Monastik**. Berangkat dari **Ch'ang-an** (Xian) pada tahun 399 M, mereka melakukan perjalanan secara bertahap dengan berjalan kaki sampai mereka mencapai Chang-yeh, sebuah stasiun militer di ujung barat laut Tembok Cina, di mana mereka bertemu dengan rombongan bhikkhu Tiongkok lainnya yang dipimpin oleh Pao-yun dan Sung-king, yang juga dalam perjalanan ke India. Setelah menghabiskan musim hujan bersama di Chang-yeh, mereka melanjutkan perjalanan ke **Dunhuang** di tepi Gurun Takla Makan, di mana mereka singgah selama lebih dari sebulan. Kepala daerah setempat memenuhi kebutuhan mereka dalam

menyebrangi gurun pasir dan rombongan Fa Hsien yang pertama kali memulai perjalanan melewati **Gurun Takla Makan**. Berjalan selama 17 hari sejauh 1.500 li (1 li = 1.6 km) ke arah barat daya, tetap berada di jalur tepi gurun, mereka mencapai Negeri **Shen-shen** (Loulan), Selatan dari **Lop Nor**. Raja di negeri ini menghargai Agama Buddha dan di sana terdapat sekitar 4.000 bhikkhu, yang beraliran Kendaraan Kecil atau *Hinayana*[1]. Setelah beristirahat di sana selama sebulan, mereka melanjutkan perjalanan ke barat laut selama 15 hari, mungkin mengikuti aliran **Sungai Tarim**, dan tiba di Negeri **Kara-Shahr** (Korla), dekat Danau **Bagarach**.

Di sana, mereka bertemu kembali dengan rombongan bhikkhu yang dipimpin oleh **Pao-yun**, yang melakukan perjalanan melalui jalur utara ke **Hami** dan **Turfan**. Sementara kelompok Fa Hsien tetap berada di Kara-shahr di bawah perlindungan seorang pejabat penting, kelompok Pao-yun tidak seberuntung itu dan mereka

1 100 tahun setelah Sang Buddha Parinibbana, Konsili Buddhis Kedua diselenggarakan di Vesali untuk mendiskusikan Sepuluh Pokok yang dipraktekkan oleh para bhikkhu Vajjian. Meskipun Sepuluh Poin ini dianggap melanggar hokum oleh Dewan, para bhikkhu Vajjian tidak menerima keputusannya. Hal ini mengakibatkan perpecahan dalam Sangha dan pemisahan Mahasanghika (bhikkhu Vajjan), yang diyakini sebagai pelopor Mahayana. Sejak saat itu perpecahan terjadi lebih lanjut yang mengarah kepada pembentukkan sekte-sekte Buddhis yang berbeda. Nama Hinayana diterapkan ke aliran ini oleh para pengikut tradisi Mahayana, yang berkembang beberapa saat sebelum era Kristiani. Nama tersebut mencerminkan anggapan kaum Mahayana terhadap tradisi mereka sendiri sebagai metode yang unggul, melampaui aliran konservatif yang bersifat universal dan kasih sayang. Namun nama ini tidak diterima oleh aliran konservatif yang menganggapnya suatu bentuk kemerosotan. Pewaris dari tradisi Hinayana Kuno adalah Theravada (pengikut Jalan Sesepuh), salah satu dari delapan belas aliran kuno.

harus kembali ke Turfan untuk mendapatkan kebutuhan perjalanan mereka. Setelah tinggal di Kara-shahr selama 2 bulan, Fa Hsien dan rombongannya melanjutkan perjalanan ke barat daya melintasi gurun. Di perjalanan, tidak ada tempat tinggal atau orang-orang. **Penderitaan** muncul saat perjalanan mereka karena kesulitan jalan dan sungai melebihi apa yang dapat dibayangkan oleh manusia. Mereka berada di jalan selama 1 bulan dan 5 hari sebelum mereka mencapai **Kota Khotan** yang makmur. Pemimpin negeri ini menyediakan mereka akomodasi di sebuah biara di mana mereka tinggal selama 3 bulan dan dapat menyaksikan **Prosesi Patung Buddha yang megah**, yang dimulai pada hari pertama bulan keempat dan berlangsung selama 14 hari.

Dari Khotan, para peziarah menghabiskan 25 hari di jalan menuju **Yarkand**, di mana mereka berhenti selama 15 hari sebelum kembali melanjutkan perjalanan mereka. Setelah 25 hari berjalan, mereka tiba di **Kashgar**, di tengah-tengah **Pegunungan Tsung-ling (Pamirs)**, untuk menyaksikan pertemuan Pancavassika Parisa atau Pertemuan 5 Tahunan, yang diselenggarakan oleh Raja Asoka, di mana penguasa memberikan persembahan besar kepada *Sangha*. Meninggalkan Kashgar, mereka memasuki **Tajikistan** melalui **Pegunungan Sarykol**, membutuhkan waktu 1 bulan untuk melewati **Pegunungan Pamir**, dan

melanjutkan perjalanan mereka ke barat daya selama 15 hari melalui jalan yang sulit, terjal dan berbahaya. Fa Hsien menggambarkannya sebagai berikut:

> *"Sisi gunung hanyalah dinding batu yang berdiri setinggi 10.000 kaki. Melihat ke bawah, pemandangan itu membingungkan dan tidak ada pijakan yang pasti. Di bawah ini adalah sungai yang disebut* ***Sint'u-ho (Indus)****. Di masa lalu, orang-orang memotong bebatuan untuk membuat jalan turun dan membuat tangga samping, di mana terdapat 700 anak tangga yang harus dilalui. Saat ini diselesaikan, sungai dilintasi dengan melewati jembatan gantung. Kedua tepi sungai berjarak kurang dari 80 langkah. "*

Setelah menyebrangi sungai, mereka tiba di **Negara Udyana**, yang wilayahnya membentang dari Chirtal dan Swat yang sekarang menjadi **Pakistan Utara**. Tempat tersebut merupakan pusat perkembangan agama Buddha, dengan 500 biara milik aliran Kendaraan Kecil (Theravada). Tiga peziarah, Hui-king, Tao-ching dan Hui Yu melanjutkan perjalanan ke **Nagarahara** (Jalalabad) untuk memberi penghormatan kepada Bayangan Buddha[2] di

2 Menurut legenda populer di kalangan peziarah Tiongkok, Sang Buddha meninggalkan bayangan-Nya di sebuah gua di lereng gunung di Nagarahara (ibukota tua dari wilayah Jalalabad). Gua ini adalah tempat tinggal naga perusak, Naga Gopala, yang berencana untuk menghancurkan kerajaan disebabkan oleh pelanggaran kecil pada kehidupan lampaunya sebagai seorang gembala. Atas dasar cinta kasih kepada naga tersebut,

gua Gopala Naga dan relik tulang gigi dan tengkorak di **Hadda** sementara Fa Hsien dan Hui Ying tetap di Udyana untuk menghabiskan masa vassa. Ketika ini selesai, mereka melakukan perjalanan ke selatan ke **Swat** dan turun ke timur selama 5 hari tiba di **Gandhara** (wilayah antara Takkasila dan Charsadda modern). Dari sana, mereka melakukan perjalanan ke selatan ke **Peshawar** untuk melihat **Stupa Kaniska** yang terkenal dan **relik mangkuk pindapata**. Di sini mereka bertemu rombongan Pao-yun dan Sung-king yang datang untuk memberi penghormatan pada **relik mangkuk pindapata**. Salah satu teman Fa Hsien, **Hui-yu**, yang sebelumnya pergi ke Nagarahara juga datang ke Peshawar. Dan pada titik itu, Beliau memutuskan untuk kembali ke Tiongkok dengan Pao-yun dan Sung-king. Sementara rekan Fa Hsien, Hui-ying yang mendiami kuil relik mangkuk pindapata, meninggal di sana.

Fa Hsien sekarang melanjutkan perjalanannya sendiri ke barat Nagahara. Di perbatasan, di **Kota Hadda**, Beliau mengunjungi **Vihara Tengkorak Buddha**. Di ibu kota **Nagarahara**, Beliau mengunjungi vihara dari **pengurus Agama Buddha dan Sanghati (jubah luar)** dan Gua Naga Gopala untuk memberi penghormatan kepada Bayangan Buddha. Beliau bergabung dengan dua temannya yang

---

Sang Buddha datang ke Nagarahara dari tengah India dan setelah menjinakkan naga tersebut, meninggalkan bayangan-Nya di dinding Gua Naga Gopala. Sang Buddha menasihati naga tersebut untuk melihat bayangannya

tersisa, Tao-ching dan Hui-king dan bersama-sama mereka menghabiskan dua bulan musim dingin di sana. Ketika musim dingin berakhir, mereka melanjutkan perjalanan ke selatan dan menghadapi kesulitan besar dan cuaca sangat dingin saat melintasi **Pegunungan Safed Koh**. Hui-king, yang belum sembuh dari penyakit sebelumnya, tidak dapat melanjutkan perjalanan. Beliau **meninggal karena kelelahan** di lengan Fa Hsien, mendesak mereka untuk terus maju agar mereka tidak meninggal. Dengan usaha keras, para peziarah yang selamat melintasi pegunungan dan memasuki **Afghanistan** di mana mereka menghabiskan masa vassa bersama dengan 3.000 biksu di sekitarnya.

Setelah masa vassa, mereka menyeberangi Punjab, di mana mereka melihat agama Buddha berkembang dan setelah melewati banyak biara dengan banyak biksu, para peziarah mencapai **Negara Mathura**. Fa Hsien kemudian mengunjungi **Sankasia, Kanauj, Saketa atau Ayodha dan Savatthi** secara berurutan, di mana para bhikkhu di Vihara Jetavana heran melihat mereka, karena mereka belum pernah melihat orang-orang dari **Han** (Tionghoa) datang sejauh ini sebelumnya untuk mencari Ajaran Buddha. Bergerak ke timur, mereka melakukan perjalanan ke **Kerajaan Sakya Kuno**, di mana mereka mengunjungi tempat kelahiran **Buddha Kakusandha** dan **Buddha**

Kanakagamana dan melihat **Pilar Asoka** yang didirikan di sana. Ibukotanya, **Kapilavatthu**, seperti padang pasir yang luas, tanpa penghuni. Hanya ada sekelompok biksu dan sekitar sepuluh keluarga awam. Jalanan sepi pengunjung karena takut akan ancaman gajah liar dan singa.

Dari Kapilavatthu, para peziarah berjalan menuju **Kusinara**, tempat Sang Buddha *Mahaparinibbana*. Di kota ini juga, hanya ada sedikit penduduk dan keluarga dan seperti di Kapilavatthu, terhubung dengan Sangha. Selanjutnya, mereka pergi ke **Vesali dan Pataliputta**, ibu kota **Magadha Kuno**. Dari sana, mereka melanjutkan ke **Nalanda dan Rajagaha**, di mana Fa Hsien mendaki **Bukit Gijjhakuta** dan setelah mempersembahkan bunga, dupa dan lilin, bertahan di sana sepanjang malam merenungkan dan melafalkan sutta-sutta. Melanjutkan ziarah, mereka pergi ke **Buddhagaya**, tempat Sang Buddha mencapai Penerangan Sempurna, **Taman Rusa** di **Sarnath** di mana Sang Buddha menyampaikan **Khotbah Pertama**, **Varanasi** dan terakhir **Kosambi** di wilayah Allahabad, di mana mereka mengunjungi reruntuhan **Biara Ghositarama**. Kembali ke Pataliputta, **Tao-ching** memutuskan **tinggal secara permanen** di India setelah melihat peraturan ketat yang dipatuhi oleh para bhikkhu di India sehubungan dengan aturan disiplin dibandingkan dengan sedikit jumlah sila yang dikenal di Tiongkok.

Bagi Fa Hsien, tujuan dari ziarahnya adalah untuk mencari naskah **Peraturan Monastik** untuk dibawa pulang namun sepanjang perjalanannya, Beliau tidak mendapatkan satu naskah pun karena peraturan disampaikan **secara lisan**. Di sini, Beliau mampu mendapatkan naskah yang digunakan oleh Mahasanghika di Vihara Jetavana. Fa Hsien tinggal selama 3 tahun untuk mempelajari Bahasa Sansekerta dan mencatat ulang Aturan-aturan tersebut. Kemudian berjalan mengikuti aliran **Sungai Gangga** ke arah timur, Beliau mengunjungi **Tamralipti** (Tamluk modern di Bengal Barat), di mana Beliau menghabiskan 2 tahun ke depan menyalin teks suci dan menggambar. Dari Pelabuhan Tamralipti, Beliau naik kapal ke **Sri Lanka** di mana Beliau menghabiskan 2 taun lagi mengumpulkan dan menyalin teks Buddhis termasuk Peraturan Monastik **Mahisasaka**, yang tidak diketahui di Tiongkok.

Fa Hsien sudah berada di luar kampung halamannya selama bertahun-tahun. Dari 4 bhikkhu yang menemaninya ke India, **satu kembali** ke Tiongkok setelah mencapai paling jauh Peshawar, **dua meninggal dunia** di India dan **satu tinggal** di India. Di Vihara **Abhayagiri** di **Anuradhapura**, terlihat seorang pengusaha memberikan dana kain sutra putih dari Tiongkok, membuatnya sedih dan rindu akan asalnya. Setelah memenuhi tujuan utamanya untuk mendapatkan pengetahuan dari peraturan bhikkhu untuk

disebarkan ke semua wilayah Han, Beliau memutuskan untuk kembali pulang. Dalam perjalannya melalui **laut**, Beliau mengalami beberapa kejadian yang ajaib. Kapalnya bocor saat terjadi badai dahsyat dan terbawa ke **Pulau Jawa**, di mana Beliau menghabiskan waktu 5 bulan. Beliau naik perahu lain menuju **Kanton** tetapi setelah sebulan dan beberapa hari, Beliau menghadapi badai lain yang membuat perahu keluar jalur dan malah mendarat di **Semenanjung Shantung**. Namun terlepas dari semua bahaya di laut, Beliau berhasil kembali ke rumah dengan selamat dengan muatan berharga berupa teks-teks suci yang masih utuh.

Setelah beristirahat di **Tsing-Chow** selama musim panas, Beliau melanjutkan perjalanan ke **Nanking** dimana Beliau menunjukkan Kitab Suci yang dibawa kembali. Beliau telah pergi selama **14 tahun** dan telah menghadapi **kesulitan besar dan bahaya** dalam perjalanannya melalui hampir **30 negara yang berbeda**. Setelah dilindungi oleh kekuatan **Tiga Permata (*Tiratana*)** dan selamat dari semua bahaya, Beliau ingin berbagi pengalamannya dengan para pembaca dengan **menulis catatan perjalanannya** dari tahun 399-414 Masehi. Beliau meninggal pada usia **86 tahun** setelah menyelesaikan misinya menerjemahkan teks-teks Buddhis ke dalam Bahasa Mandarin, yang telah

menghabiskan begitu banyak waktu dan kesulitan untuk dibawa kembali dari India.

5. Catatan Dunia Barat oleh Hsüan Tsang

Catatan Dinasti T'ang mengenai Dunia Barat adalah catatan objektif yang disusun dalam 12 buku oleh peziarah terkenal Tiongkok, Hsüan Tsang mengenai perjalanan epiknya dari Tiongkok menuju **Asia Tengah dan Anak Benua India** dan kembali pada 629-645 M. Jangan bingung dengan **cerita fiksi** Tiongkok populer Si-yü-ki atau **Perjalanan ke Barat** yang menampilkan **mitos petualangan Kera Sakti**, yang telah dibuat menjadi film dan acara TV untuk hiburan.

Sementara **Fa Hsien** pergi ke India untuk mencari ***Vinaya* atau Aturan Monastik**, tujuan **Hsüan Tsang** pergi ke India adalah untuk belajar dari guru bijaksana di sana mengenai **poin-poin doktrin** yang mengganggu pikirannya. Ketika permohonannya untuk meninggalkan Tiongkok ditolak

oleh pihak berwenang, Beliau berangkat secara rahasia dari **Chang'an (Xian)** pada tahun 629 M saat berusia 27 tahun. Menuju koridor Gansu, Beliau melewati **Lanzhou** dan terus berjalan ke ujung Tembok Cina dekat **Dunhuang**. Di sana, Beliau mengambil rute utara dari **Jalur Sutra** melewati Yumen Guan (Jalan Gerbang Giok) dan setelah melintasi **Gurun Gobi**, tiba di **Hami**. Di sana, Beliau dipanggil ke **Turfan**, ibu kota **Negara Uighur** oleh Raja Buddha yang bijak untuk menjadi kepala imam kerajaan, yang ditolak Hsüan Tsang. Setelah gagal dalam usahanya untuk menahan Hsüan Tsang, Beliau melanjutkan ziarah ke **Kara-shahr**, kemudian pergi ke **Kucha**.

Kucha adalah kota oasis yang berada di ujung gurun pasir, terkenal dengan kudanya yang luar biasa. Tanahnya kaya akan mineral dan cocok untuk pertanian. Kota ini memiliki 100 biara dengan lebih dari 5.000 bhikkhu Sarvastivadin. Semua biara memiliki patung Buddha yang menghiasi, yang diarak pada acara-acara khusus dalam prosesi mengarak kereta. Di Kucha, raja menjalankan **Perkumpulan 5 Tahunan**, yang awalnya diprakarsai oleh **Raja Asoka**, di mana persembahan besar diberikan kepada Sangha setiap lima tahun. Di luar gerbang utama kota, Hsüan Tsang melihat dua sosok Buddha yang berdiri tegak, tingginya sekitar 90 kaki, dan di depannya ada tempat yang didirikan khusus untuk festival ini. Setelah

tinggal di sini selama dua bulan, Beliau melanjutkan perjalanannya ke **Aksu** dan melintasi pegunungan **Tian Shan** yang bersalju, sampai di tepi danau **Issyk Kul** di **Kyrgyzstan**. Danau pegunungan ini, 5.200 kaki di atas permukaan laut, merupakan danau yang terbesar kedua di dunia dengan luas 6.200 km persegi.

Beliau kemudian berjalan ke arah barat laut melintasi lembah sumbur dari **Sungai Chu** melewati daerah danau Kyrgyzstan di **Myn-bulak**, dikenal sebagai "**seribu mata air**". Bergerak ke Barat, Beliau melewati **Kota Tartar**, **Taras** dan **Negara Nujkend** di **Pegunungan Chatkal**, dan tiba di **Tashkent di Uzbekistan Timur**, yang pada saat itu berada di bawah kendali **Tuh-kiueh** (Hun atau Turki Timur). Pemberhentian selanjutnya adalah **Samarkand**, negara berpenduduk padat yang terletak di persimpangan rute perdagangan antara Tiongkok dan India. Itu merupakan pusat dari Jalur Sutra di mana para pedagang menukar barang mereka, dan menurut Hsüan Tsang,

> *"Barang berharga dari banyak negara disimpan di sini. Penduduknya terampil dalam seni dan perdagangan melebihi dari negara lain. Orang-orang ini berani dan bersemangat dan ditiru oleh semua orang di sekitarnya dalam hal kesopanan dan kehormatan."*

Dari Samarkand, ziarahnya berlanjut ke **Kesh** (Karshi) dan bergerak ke selatan, masuk ke pegunungan. Setelah

mendaki jalan yang terjal dan curam, Beliau tiba di **Gerbang Besi**, sebuah jalur pegunungan yang di kedua sisinya dibatasi oleh tembok berbatu yang sangat tinggi dengan warna besi. Di sini pintu kayu ganda telah didirikan dan banyak lonceng dipasang padanya. Pintunya diperkuat dengan besi dan tak tertembus. Karena perlindungan yang diberikan kepada celah ketika pintu-pintu ini ditutup, celah tersebut disebut Gerbang Besi. Melewati Gerbang Besi, dia mencapai **Tukhara**, sebuah negara yang dikuasai oleh Turki dan menyeberangi **Sungai Oxus** (Amu Darya) dekat **Termez**, tiba di **Kunduz** di Afghanistan. Di sini Beliau bertemu dengan putra tertua Khan Turki, saudara ipar Raja Turfan, yang darinya Hsüan Tsang mendapat surat rekomendasi. Setelah beberapa penundaan, Beliau melanjutkan perjalanan dengan beberapa bhikkhu dari **Balkh** ke kota itu, yang dulunya adalah ibu kota Kerajaan Baktria di **Milinda**. Itu memiliki sekitar 100 biara dan 3.000 bhikkhu.

Setelah memberikan penghormatan pada relik suci, Beliau meninggalkan Balkh dan melanjutkan perjalanan sulit dan bahaya melalui **Pegunungan Hindu Kush** menuju **Bamiyan**. Di sini orang-orang berlindung pada Tiga Permata (Tiratana) tetapi masih mempertahankan 100 dewa pelindung, yang dicari oleh para pedagang ketika bisnis sedang buruk. Ada 10 biara dengan sekitar 1.000

bhikkhu dari Sekolah Lokuttaravadin. Hsüan Tsang melihat **2 patung Buddha kolosal**, setinggi sekitar 55 meter dan 35 meter, yang diukir di sisi gunung pada abad ke-4 dan ke-5, dan salah mengira bahwa yang lebih kecil terbuat dari perunggu karena permukaannya yang keemasan. Beliau juga melihat patung Buddha berbaring dan memberi penghormatan ke beberapa relik gigi. (**Catatan**: Atas dasar **kefanatikkan agama**, orang-orang Taliban di Afghanistan menghancurkan patung Buddha kuno pada tahun 2001, meskipun ada protes dan kecaman di seluruh dunia).

Bergerak ke timur, Hsüan Tsang memasukki Jalur Hindu Kush dan melintasi **Bukit Siah Koh**, tiba di Negara **Kapisa**. Tempat itu memiliki sekitar 100 vihara dengan 6.000 bhikkhu Mahayana dan sebuah vihara besar dengan 300 bhikkhu Theravada. Ada juga sekitar 10 kuil dewa dengan sekitar 1.000 pertapa Hindu dari berbagai sekte, seperti pertapa telanjang (*Digambaras*), mereka yang menutupi tubuh mereka dengan abu (*Pasupata*) dan mereka yang mengenakan tasbih tulang di kepala mereka (*Kapaladharinas*). Setiap tahun, raja akan membuat patung Buddha dari perak dan memberikan dana kepada kaum miskin, melarat, dan berduka di kerajaannya. Setelah menghabiskan panas tahun 630 M di Kapisa, Hsüan Tsang pergi ke **Nagarahara** (Jalalabad). Di sini Beliau menemukan

banyak biara tetapi hanya sedikit biksu. Stupa-stupa itu sunyi dan hancur. Beliau mengunjungi **Gua Naga Gopala** yang terkenal, yang menurut legenda, pernah berisi bayangan peninggalan Buddha setelah Beliau menjinakkan naga. Di vihara peninggalan tulang tengkorak, Beliau menemukan bahwa pengurusnya adalah para brahmana yang ditunjuk oleh raja dan mereka memungut biaya kepada para jamaah untuk melihat relik tersebut.

Dari Nagarahara, peziarah memasuki **Gandhara** dengan melewati **Jalur Khyber**. Di sini Beliau menemukan kota-kota dan desa-desa terpencil dengan sedikit penduduk. Ada sekitar seribu biara, yang berada dalam **reruntuhan**, ditumbuhi semak liar dan kosong. Stupa-stupa tersebut sebagian besar telah lapuk. Di ibu kota, **Purushapura** (Peshawar), hanya ada satu biara dengan lima puluh bhikkhu Mahayana. Namun, **Kuil Dewa** yang berjumlah sekitar seratus dipenuhi dengan pertapa. Menurut Hsüan Tsang,

> *"Berabad-abad yang lalu, ada seorang raja Hun pengkhianat dari Sakala bernama **Mahirakula**, yang membunuh penyokongnya, Raja Kashmir dan merebut tahta. Kemudian dia datang ke Gandhara dan membunuh penguasanya dalam sebuah penyergapan. Dia memusnahkan keluarga kerajaan dan menteri utama, menggulingkan stupa dan menghancurkan*

biara, bersama dengan 1.600 pondasi."

Berjalan ke utara, para peziarah tiba di **Udyana**, pusat agama Buddha yang berkembang selama masa Fa Hsien. Tapi sekarang, semua 1.400 biara tua terbengkalai dan sunyi. Dulunya, ada sekitar 18.000 bhikkhu tetapi sekarang jumlahnya sangat sedikit. Setelah mengunjungi biara Beliau melanjutkan perjalanannya ke **Takkasila** (dekat Rawalpindi). Di sini lagi, Beliau melihat dampak **kehancuran** yang dilakukan oleh Raja Hun Mahirakula - banyak biara dihancurkan dan ditinggalkan. Dari Takkasila, Beliau pergi ke **Kashmir** dimana agama Buddha masih tersebar. Masih ada 100 biara dan 5.000 bhikkhu. Tampaknya setelah kematian Mahirakula, penerusnya, yang kemudian memerintah Kashmir, menebus kesalahannya dengan mendirikan stupa dan biara untuk umat Buddha. Di ibu kota **Srinagar**, Hsüan Tsang menghabiskan dua tahun (631-633 M) mempelajari filsafat dan menyalin kitab suci di bawah seorang guru Mahayana.

Dari Kashmir, peziarah melakukan perjalanan ke selatan melewati **Jammu** dan mencapai **Sakala** (Sialkot dekat Lahore), tempat Raja Baktria Milinda di masa lalu dan dari Mahirakula yang terkenal akhir-akhir ini. Ketika Beliau meninggalkan Sakala, Beliau dirampok oleh pencuri dan bermalam di desa sebelah. Melanjutkan perjalanannya, Beliau mencapai kota besar, mungkin **Lahore**, di mana

Beliau tinggal selama sebulan. Kemudian pergi untuk tinggal satu tahun di **Chinapati**. Pada 634 M, Beliau melakukan perjalanan ke **Jalandhar** dan mencapai **Sungai Sutlej**, melewati **Satadru** dan **Paryartra** sebelum tiba di **Mathura**. Sepanjang jalan, Beliau bisa melihat kemerosotan Agama Buddha dan kebangkitan **neo-Brahmanisme** di Era Gupta. Mathura, benteng Agama Buddha pada masa Raja Asoka dan pusat sekolah Sarvastavadin di bawah bhikkhu terkenal **Upagupta**, sekarang menjadi bayangan masa lalunya, dengan hanya 20 biara dan 2.000 bhikkhu. Setelah mengunjungi biara setempat, peziarah melewati **Sungai Yamuna** ke **Kuru-kshetra** (Thaneswar), tanah suci umat Hindu dan saksi perang **Mahabharata** yang legendaris antara Pandawa bersaudara dan Korawa, sepupu serta rival sengit. Hanya ada 3 biara dengan sekitar 700 bhikkhu tetapi terdapat 100 kuil dewa dengan berbagai jumlah sekte yang banyak.

Melakukan perjalanan ke timur, Beliau mencapai **Sungai Gangga** dan mengikuti arusnya yang menurun, melewati beberapa kota di mana Beliau melihat peningkatan Brahmanisme. Beliau mengunjungi **Sankasia** dan melihat kuil yang berhubungan dengan turunnya Sang Buddha dari surga. Selanjutnya Beliau pergi ke **Kanauj** yang juga dikenal sebagai **Kanyakubja**, yaitu, "kota wanita bertubuh bungkuk", yang dijadikan ibukotanya **Raja**

Harsha Vardhana. Beliau tidak bertemu dengan raja karena sedang pergi, tetapi kemudian menjadi teman dan pelindungnya. Dari Kanauj, Beliau pergi ke **Ayodha atau Saketa**, di mana guru Mahayana **Vasubhandu** menyusun sastra atau catatan. Beliau kemudian mencapai pertemuan aliran Sungai Gangga dan Yamuna, tiba di **Prayag** (Allahabad). Ada 2 biara dengan sedikit pengikut tetapi terdapat banyak kuil dewa dengan jumlah sekte yang besar. Pada pertemuan kedua sungai tersebut, Hsüan Tsang melihat ratusan umat Hindu **menenggelamkan diri** di air setelah **berpuasa** selama tujuh hari, dengan keyakinan bahwa ini akan **menghapus dosa-dosa** mereka dan membawa mereka ke surga. Beliau pergi ke **Kosambi** dan mengunjungi **Ghositarama**, sekarang sebuah tempat tinggal tua dalam reruntuhan, yang dibangun oleh pedagang kaya **Ghosita** untuk ditinggal oleh Sang Buddha setiap kali Beliau berada di Kosambi.

Bergerak ke utara, peziarah melakukan perjalanan ke **Sravasti** dan mengunjungi **Maheth**, di mana Beliau melihat **Stupa Sudatta** menandai situs rumah Anathapindika dan di sampingnya **Stupa Angulimala**. Di Saheth, Beliau menemukan **Jetavana** dalam bentuk reruntuhan dan ditinggalkan. Dari Sravasti, Beliau pergi ke **Kapilavastu**, ibu kota Kerajaan Sakya Kuno; **Lumbini**, tempat kelahiran Sang Budda; **Ramagama**, yang telah lama terbengkalai

dan sunyi selama bertahun-tahun; dan **Kusinara**, tempat Sang Buddha *Mahaparinibbana*. *Berjalan ke selatan 250 km, melewati hutan yang luas, Beliau mencapai* ***Varanasi***, kota suci umat Hindu. Ada sekitar 30 bhikkhu dengan 3.000 biksu tetapi lebih dari 100 kuil dewa dengan sekitar 10.000 pengikut, sebagian besar adalah pemuja **Dewa Siva**. **Di Taman Rusa di Sarnath**, Beliau mengunjungi sebuah biara dengan 1.500 bhikkhu dari Sekolah Sammitiya dan memberi penghormatan di vihara-vihara di sekitarnya. Mengikuti jalur Sungai Gangga ke arah timur ke **Ghazipur**, lalu ke timur laut, dia tiba di Kota **Vesali**. Ada beberapa ratus biara, yang sebagian besar usang dengan sedikit bhikkhu. Kota itu porak poranda dan sepi. Beliau melihat **Pilar Asoka** dengan simbol singa di atasnya dan di sampingnya ada **stupa** yang dibangun oleh Raja Asoka. Di dekat tugu ada sebuah kolam yang digali oleh sekelompok monyet untuk digunakan oleh Sang Buddha dan lebih jauh ke selatan ada stupa yang menandai tempat di mana monyet, mengambil mangkuk Buddha, memanjat pohon dan mengumpulkan **madu** untuk-Nya. Bepergian ke barat laut, Beliau melewati Negara **Vajji** dan pergi ke **Nepal**. Kemudian kembali ke **Vesali** dan menyeberangi Sungai Gangga, tiba di Negara **Magadha**.

Pataliputta (Patna) adalah ibu kota **Kerajaan Maurya** yang besar pada masa Raja Asoka, sekarang dalam

keadaan runtuh. Ada 50 biara dengan sekitar 10.000 bhikkhu, mayoritas beraliran Mahayana. Di kota tua, Hsüan Tsang melihat ratusan biara, kuil dewa, dan stupa tergeletak di reruntuhan. Beliau juga mengunjungi **Vihara Kukkutarama** yang dibangun oleh Raja Asoka, namun bangunan tersebut telah lama menjadi reruntuhan dan hanya tersisa dinding fondasinya. Pergi ke selatan, Beliau melewati **Vihara Tiladaka** di mana orang-orang terpelajar dan cendekiawan dari berbagai negara datang untuk belajar. Di dalam sebuah bangunan, Beliau melihat gambar **Tara dan Avalokitesvara** di samping gambar Sang Buddha yang tegak, pertanda pengaruh **Tantrisme** yang berkembang. Beliau kemudian pindah, mencapai **Sungai Neranjara** dan menyeberanginya, tiba di **Gaya**. Di sini Beliau mengunjungi **Pragbodhi** di mana *Bodhisatta* menjalani 6 tahun bertapa, **Desa Sujata**, **Hutan Uruvela** dan **Bodhgaya**, tempat Sang Buddha mencapai Penerangan Sempurna dan tempat tersuci bagi semua umat Buddha. Kemudian Beliau pergi ke **Rajagaha** di mana Beliau mengunjungi semua vihara suci, termasuk **Puncak Burung Nasar, Hutan Bambu**, mata air panas, **Rumah Batu Pippala** dan **Gua Sattapanni**, tempat **Konsili Buddha Pertama.**

Beliau berada di **Nalanda** sekitar tahun 635 M dan mendaftar di **Universitas Nalanda** yang terkenal

sebagai pusat belajar Agama Buddha di India, untuk memenuhi **tujuannya** datang ke India dan belajar dari orang bijaksana tentang Agama Buddha. **Penerimaan** didasarkan pada prestasi di mana penjaga gerbang, petugas yang bertanggung jawab atas pendidikan, akan mengajukan beberapa pertanyaan sulit dan kandidat harus menjawabnya sampai petugas tersebut puas. Biasanya, dari 10 kandidat, **7 atau 8** kandidat akan **gagal** dalam tes penyaringan ini. Hsüan Tsang, yang sudah memiliki dasar beasiswa yang kuat, dapat diterima di universitas ini. Di sini Beliau belajar **Filsafat Yogacara** di bawah bimbingan guru Mahayana **Silabhadra** yang terkenal. Beliau juga mempelajari **Filsafat Hindu** dan menguasai **Bahasa Sanskerta**. Selama tinggal di Nalanda, Beliau **membedakan dirinya** dengan ketekunan dan keilmuannya.

Pada tahun 638 M, Beliau menghentikan studinya dan melakukan perjalanan ke **Champa** (Bhagalpur) dan **Benggala Barat,** berakhir di **Tamralipti**, di mana Beliau bermaksud untuk naik kapal ke Sri Lanka dan mempelajari doktrin **Theravada**. Di sana Beliau diberi tahu bahwa pulau itu lebih mudah dijangkau dari India Selatan. Jadi Beliau memutuskan untuk bepergian melalui darat daripada mengambil risiko perjalanan laut yang panjang. Bergerak ke arah barat daya Beliau melewati **Negara**

Orissa, yang memiliki beberapa ratus vihara dengan 10.000 bhikkhu Mahayana, dan **Kalinga** yang didominasi oleh aliran **Nigantha** (*Petapa Telanjang*) mendominasi. Kemudian melanjutkan perjalanan melalui **Kosala** (tanah **Nagarjuna**, pendiri doktrin **Madhyamika**) dan **Andhra**, Beliau mencapai **Amarawati**. Ada banyak biara tetapi mereka ditinggalkan dan hancur. Dari yang bertahan, ada sekitar 20 biara dengan 1.000 bhikkhu dari tradisi Mahayana. Beliau melihat dua bangunan yang terletak di dua tebing, satu di timur disebut **Purvasaila** (Tebing Timur), dan yang lainnya di barat disebut **Aparasaila** (Tebing Barat). Keduanya dulunya dihuni oleh para bhikkhu tetapi sekarang ditinggalkan dan terbengkalai. Setelah menghabiskan musim hujan tahun 639 M di Amaravati, peziarah melanjutkan perjalanan ke selatan melewati **Negara Chola**, yang dia gambarkan sebagai

> *"... Liar dan sepi, serangkaian rawa dan rimba, dengan jumlah penduduk kecil dan kelompok perampok berkelana ke seluruh negera secara terbuka"*

Kemudian, melanjutkan ke selatan melalui serangkaian hutan liar dan setelah menempuh 750 km, Beliau tiba di negara Dravida.

Di ibu kota **Kanchipuram** (dekat Madras), ada sekitar 100 biara dengan 10.000 bhikkhu Mahayana. Di sini

Beliau mengetahui bahwa **Sri Lanka** sedang menghadapi kerusuhan dan kelaparan setelah kematian rajanya. Jadi Beliau mengurungkan niatnya untuk pergi ke pulau itu. Bergerak ke utara, Beliau memasuki hutan dan melewati banyak desa terpencil tempat para perampok berkeliaran untuk mencari korban. Setelah melakukan perjalanan 1.000 km tanpa insiden, peziarah tiba di **Konkanapura** (Golconda dekat Hyderabad), yang memiliki sekitar 100 biara dengan 10.000 bhikkhu dari kedua tradisi. Dari Konkanapura, Beliau melintasi sebuah negara liar, dipenuhi dengan binatang buas dan perampok, dan tiba dengan selamat di negara bagian **Maharashtra**, dimana Beliau mengunjungi biara yang terbaut dari batu gua atau *lena* yang terkenal di **Ajanta**. Dari Ajanta, Beliau pergi ke **Valabhi** sekitar 641 M melewati **Bharoch, Malava dan Kachha. Valabhi** adalah ibu kota Kerajaan **Maitraka** di **Gujarat** dan pusat pendidikan dan perdagangan yang terkenal. Menurut Hsüan Tsang:

> *"Ada sekitar seratus keluarga yang memiliki seratus lakh (jutawan). Produk langka dan berharga dari beberapa daerah yang jauh disimpan di sini dalam jumlah besar."*

Beliau mengunjungi sebuah biara besar di mana dua guru Mahayana terkemuka, **Sthiramati dan Gunamati**

tinggal dan menyusun buku mereka. Bergerak ke barat, Beliau melewati **Surashtra** dan **Gurjjara** sebelum tiba di **Ujjain**, ibu kota **Negara Avanti**. Ada banyak biara tetapi kebanyakan hanya reruntuhan dan hanya 300 bhikkhu yang tersisa. Bergerak ke barat, Beliau pergi ke **Sindh** di mana Beliau melihat beberapa ratus biara yang ditempati oleh sekitar 10.000 bhikkhu dari sekolah Sammatiya. Kemudian bergerak ke utara dan menyeberangi **Sungai Indus**, dia sampai di **Multan**. Di sini pengikut dan bhikkhu-nya sedikit. Ada 10 biara, semuanya dalam bentuk reruntuhan. Pada titik ini, Beliau memutuskan untuk kembali ke **Nalanda** karena telah mengunjungi sebagian besar tempat ibadah Buddha di India.

Kembali ke Nalanda, Hsüan Tsang mengabdikan waktunya sepenuhnya untuk mempelajari doktrin Mahayana dan berpartisipasi dalam debat filsafat. Setelah memperoleh pembelajaran secara menyeluruh, Beliau berharap dapat kembali ke Tiongkok dan menyebarkan pengetahuan baru. **Raja Assam, Kumara-raja,** mendengar tentang kemampuan Hsüan Tsang dan mengundangnya ke ibu kota **Kamarupa** pada 643 Masehi. Saat Hsüan Tsang ada di sana, Kumara-raja menerima perintah dari tuannya, **Raja Harsha Vardhana**, untuk membawa Bhikkhu Tiongkok menemuinya di **Kajinghara**, sebuah kerajaan kecil. di tepi Sungai Gangga. Pada pertemuan tersebut, keduanya

menjalin hubungan dekat. Harsha Vardhana mengundang Hsüan Tsang ke ibukotanya di Kanauj di mana dia mengadakan **Pertemuan Keagamaan** di tepi Sungai Gangga, dihadiri oleh raja-raja dari 20 negara bagian, bersama dengan para bhikkhu dan brahmana. Hsüan Tsang ditunjuk sebagai "**Pemimpin Diskusi**". Selama tiga minggu berikutnya, Harsha akan mempersembahkan makanan kepada para bhikkhu dan brahmana setiap hari. Setelah ini, dia akan membawa **patung emas Buddha seukuran manusia** di pundaknya ke atas sebuah menara tinggi, di mana dia memberi penghormatan kepada **Tiga Permata** dengan persembahan pakaian sutra yang dihiasi dengan batu-batu berharga. Pada hari terakhir, para pengikut aliran sesat mencoba **menyabotase** pertemuan dengan membakar menara dan **mencoba membunuh raja** dalam kekacauan yang diakibatkannya. Namun upaya pembunuhan Harsha **digagalkan** ketika pelakunya ditangkap oleh raja sendiri. Dia mengaku bahwa dia **dipekerjakan** oleh para bidah dan brahmana, yang **iri** dengan **penghormatan dan kehormatan** yang diberikan kepada para bhikkhu Buddha oleh raja. Setelah itu raja menghukum otak pemimpin kerusuhan dan membuang kaum brahmana ke perbatasan India. Setelah ini, Harsha membawa tamu kehormatannya ke **Prayag**, di mana dia mengadakan **Festival 5 Tahunan** di mana dia memberikan

semua kekayaannya yang terkumpul selama lima tahun, mengikuti teladan Raja Asoka.

Setelah menyaksikan upacara di Prayag, Hsüan Tsang tinggal selama sepuluh hari lagi bersama Harsha dan kemudian memulai perjalanan pulang ke Tiongkok. Untuk memastikan perjalanannya yang aman sampai ke perbatasan, Harsha memberinya **pengawalan militer** yang dipimpin oleh **Kumara-raja**. Beliau kembali ke Tiongkok dengan arah berlawanan dari mana Beliau datang ke India, melalui **Jalandhar, Takkasila** dan **Nagarahara**. Kemudian melintasi **Hindu Kush**, Beliau memasuki Afghanistan utara. Bergerak ke arah barat laut, Beliau mencapai **Badakshan** dan melintasi pegunungan dan **Lembah Pamir**, melewati beberapa kota di **Tajikistan**.

Kemudian melintasi **Pegunungan Sarykol**, yang membentuk perbatasan antara Tiongkok dan Tajikistan, Beliau mencapai **Kashgar** di **Provinsi Xinjiang**. Dari Kashgar, Beliau pergi ke **Yarkand** dan **Khotan**, dan melintasi **Gurun Takla Makan**, sampai di **Dunhuang**. Setelah beristirahat selama beberapa waktu di Dunhuang, Beliau kembali ke **Chang'an** (Xian) pada tahun 645 M, di mana Beliau diterima dengan kehormatan oleh para pejabat dan bhikkhu. Beliau menghadap ke Kaisar beberapa hari kemudian untuk memberi penghormatan.

Beliau membawa kembali bersamanya sebagai berikut:

1. 115 buah relic Buddha,
2. 6 patung Buddha,
3. 124 karya atau sutra Mahayana,
4. Kitab suci lainnya berjumlah 657 karya, dibawa oleh 22 ekor kuda.

Hsüan Tsang menghabiskan sisa hidupnya menerjemahkan karya-karya Sansekerta yang dibawanya dengan bantuan tim penerjemah. Beliau meninggal pada tahun 664 M pada usia **62 tahun**, setelah menyelesaikan misinya untuk belajar dari orang-orang bijaksana di India tentang Agama Buddha dan membawa kembali pengetahuannya ke Tiongkok.

Lihat halaman 196 untuk melihat peta rute yang dijalani oleh Hsüan Tsang dan Si-Yü-Ki.

6. Kehancuran dan Kemunduran Agama Buddha di India

Ada **dua kehancuran** pada skala besar dari tempat suci dan biara Buddhis di India Utara. Yang pertama dilakukan oleh orang Efthal atau Hun Putih, yang menginvasi India pada 500-520 M dan menaklukkan provinsi perbatasan Gandhara dan Kashmir. Raja Hun, Mihirakula adalah seorang barbar dan musuh bebuyutan Agama Buddha, bertekad menghancurkan eksistensi Agama Buddha. Raja-raja Gupta bertempur terus-menerus melawan Hun tetapi baru pada tahun 533 M Mihirakula ditaklukkan oleh **Yasodharman** dari Mandasor. Hsüan Tsang, yang melewati Gandhara dan Kashmir seratus tahun kemudian, mendengar tentang kehancuran dan melaporkan bahwa di Gandhara saja,

"Mihirakula merobokan stupa dan menghancurkan biara, bersama 1.600 pondasi."

Pada masa itu, Agama Buddha memiliki kemampuan yang cukup untuk menyembuhkan luka yang ditimbulkan oleh Bangsa Hun selama lebih dari satu dekade. Kehidupan Sangha berkembang kembali di biara-biara baru yang dibangun di atas reruntuhan yang telah dihancurkan. Namun, di bagian barat India, yaitu: Gandhara, Kashmir, dan bagian barat Uttar Pradesh, agama Buddha telah kehilangan banyak landasan kepada neo-brahmanisme pada Dinasti Gupta. Di bagian timur, di Magadha (Bihar) dan Benggala Barat, mulai bangkit kembali di bawah raja Buddha, **Harsa Vardhana** (abad ke-7 M) dan kemudian, di bawah perlindungan **Raja-Raja Pala** (abad ke-8-12 M).

Ini adalah periode ketika vihara berkembang dari pusat pelatihan monastik menjadi lembaga yang lebih besar atau **Mahavihara** yang berdedikasi untuk **pendidikan** dan **beasiswa**. *Mahavihara* ini seperti **Nalanda, Odantapura** dan **Vikramasila** di Magadha ini memiliki sebanyak 10.000 siswa dari setiap negara Buddhis. Raja, bangsawan, pedagang kaya, dan orang biasa semuanya menyumbangkan bagian mereka untuk pemeliharaan universitas-universitas terkenal ini, meskipun dukungan keuangan mereka membuat lembaga-lembaga Buddhis ini **terkenal dan makmur**, mereka merusak tujuan tertinggi

melepaskan keduniawian dan pengorbanan pada Sangha saat ditemukan. Spekulasi filosofis dan logika dalam tradisi Mahayana untuk menentang **aliran Nyaya** yang dianggap realistis dan berasal dari pengetahuan benar yang dikemukakan oleh para sarjana brahmana dari Mithila di seberang Sungai Gangga adalah aktivitas utama dari pusat-pusat Mahayana ini. Para bhikkhu perlahan-lahan menjadi terbiasa dengan **kehidupan yang mudah** yang didedikasikan untuk kegiatan akademis dan ritual keagamaan dan **melonggarkan** kode moral mereka untuk mengakomodasi praktik dan kepercayaan **duniawi**. Hal ini menyebabkan **disintegrasi ordo** ke dalam **berbagai sekte**, menybabkan **melemahnya moralitas** dan **terkikisnya keyakinan** umat awam terhadap *Sangha*.

Selama periode Pala dalam sejarahnya dari abad ke-9 hingga ke-11 Masehi, Agama Buddha menjadi sangat tercemar oleh **Aliran Tantra**, dengan mantra sihir, yoga, dan praktiknya yang sama sekali asing pada bentuk agama Buddha awal. Sebelumnya pada Dinasti Gupta (sekitar 300-550 M), **Doktrin Mahayana** telah mencapai tahap dimana Arahat secara terbuka ditentang dan *Bodhisatta* dianggap sebagai tujuan yang harus dicapai oleh setiap umat Buddha yang baik. Menurut cendikiawan Pali, Rhys Davids dalam bukunya "*The History and Literature of Buddhism*", keseluruhan teori ini diatur dalam **Sutra Teratai**

atau *Saddharma Pundarika* sebagaimana disebut dalam Bahasa Sanskerta. Itu sangat **menyimpang** dari Agama Buddha asli dan bahkan diklaim telah dikhotbahkan oleh Sang Buddha sendiri.

Selama Dinasti Gupta, spekulasi yang lebih filosofis dalam tradisi Mahayana muncul dan menyebabkan **pemujaan** terhadap berbagai Dewa Mahayana dan para "*Bodhisatta*" yang dianggap melambangkan spekulasi filosofis. Menurut Rhys Davids, seiring berjalannya waktu, para pengikut Mahayana yang sangat mengenal dewa-dewa Hindu pada masa itu, dengan mudah mengadopsi banyak **dewa-dewa Hindu** ke dalam **Ajaran Buddha**. Dewa-dewa Hindu ini dilambangkan sebagai "*Bodhisatta*" dan pengikut Sang Buddha dengan tujuan untuk **rekonsiliasi** antar dua agama dan untuk **menarik** lebih banyak umat.

Tempat ibadah megah dibangun untuk menghormati "*Bodhisatta*" baru ini, di mana upacara-upacara rumit dilakukan, yang menarik orang-orang dari semua lapisan masyarakat dan mendorong berbagai **kepercayaan takhayul** dan **berbagai tata cara pemujaan**. Praktik-praktik ini membentuk dasar untuk pengembangan **Tantrayana** oleh umat Buddha yang mengadopsi metode **Tantra Hindu** dengan memasukkan kepercayaan Veda dan Hindu ke dalam Agama Buddha (mengacu pada agama Buddha India oleh Hajime Nakamura). Agama

Buddha sekarang direduksi menjadi **ajaran pemujaan** di mana **mantra dan ritual** serta **praktik sihir** yang diduga mampu menghasilkan efek supernatural. Mistik tantra diterima sebagai pedoman utama yang mengklaim telah menemukan jalan terpendek menuju pembebasan. Di beberapa tempat, diyakini bahwa "**anugerah dari guru**" cukup untuk mewujudkan pembebasan. Beberapa dari guru ini secara terbuka **mengolok-olok** aturan monastik dan bahkan menyebarkan kesenangan massal pada **anggur dan wanita**. Penemuan beberapa gambar Tantra di reruntuhan Nalanda, yang semuanya berasal dari Periode Pala dalam sejarahnya, memberikan bukti perkembangan Tantrayana di **Universitas Nalanda**. Menurut Y.**M. Jagdish Kashyap** (Bab 1, Jalan Buddha), agama Buddha telah menjadi begitu **tercemar dan dilemahkan** oleh bentuk-bentuk praktik menyimpang yang secara praktis tidak mungkin dihidupkan kembali setelah penghancuran kuil dan biara Mahayana oleh serbuan kaum Muslim.

Pukulan fatal terjadi sekitar pergantian abad ke-13 M oleh **Turaskas atau Khaliji** dari **Afghanistan**. Mereka adalah Kaum Muslim fanatik, bertekad untuk menaklukkan dan menghancurkan. Saat itu, mereka telah menaklukkan bagian barat **Uttar Pradesh** yang disebut **Doab**, wilayah yang dibatasi oleh **Sungai Yamuna dan Sungai Gangga**, tempat mereka menetap dengan **tujuan ekspansi**

wilayah. Dengan segera mereka memulai invasi mereka, menyebarkan **teror dan kepanikan** ke seluruh kota dan pedesaan, dan kemajuan mereka menjadi ancaman yang luar biasa bagi semua biara dan vihara di India utara. Seluruh wilayah malang di timur, **Magadha Kuno** (Bihar) dan **Benggala Utara,** jatuh ke tangan para penjajah. Keganasan diarahkan pada institusi Buddhis dengan patung Buddha dan "*Bodhisatta*" yang sangat besar, yang secara sistematis dihancurkan atau dirusak. Para **bhikkhu berkepala gundul** yang mengenakan jubah biara yang khas dengan mudah terlihat, **dibantai** sebagai penyembah berhala. Pembunuhan dan penghancuran yang mengerikan ini semuanya ada dalam catatan sejarah.

Kisah penyerangan ***Mahavihara*** di **Odantapura**, Bihar pada tahun 1198 diceritakan pada waktu yang lama kemudian, pada tahun 1243 oleh seorang saksi mata sejarawan Persia, Minhaz. Dalam bukunya, Tabaquat-I-Nasiri, dia melaporkan sebagai berikut (mengacu pada *Buddhist Monk and Monasteries of India*, Bagian V, 3, oleh Sukumar Dutt):

> "*Sebagian besar penghuni tempat itu adalah para brahmana dengan kepala gundul (bhikkhu).* ***Mereka dihukum mati****. Sejumlah besar buku ditemukan di sana, dan ketika orang-orang Mahammana melihatnya,*

mereka memanggil seseorang untuk menjelaskan isinya. Tapi semua pria itu telah meninggal dunia. Ditemukan bahwa keseluruhan kota dan benteng adalah tempat untuk belajar (madrasa): dalam Bahasa Hindi artinya ***Bihar*** *(vihara) yang merujuk kepada sekolah tinggi."*

Dalam **penghancuran** Universitas Nalanda, sejarawan yang sama mencatat bahwa ribuan biksu **dibakar hidup-hidup** dan lebih dari ribuan lagi **dipenggal**, dan perpustakaan dibakar berlangsung selama beberapa bulan.

Pemusnahan bhikkhu Buddha merupakan pukulan fatal bagi badan *Sangha* di India. Dengan kepergian para bhikkhu, tidak ada yang tersisa untuk melanjutkan pekerjaan atau memimpin umat awam yang **terdemoralisasi** dan **dipaksa** masuk Islam atau terserap ke dalam Hinduisme dan Jainisme. Meskipun agama-agama terakhir menjadi sasaran penganiayaan yang sama, para pendeta dan pemimpin mereka yang tidak mendominasi dan dikenal di antara orang-orang sehingga tidak terpilih untuk dimusnahkan. Sehingga mereka bisa bertahan dan membangun kembali komunitas mereka, tetapi bagi agama Buddha di India, itu adalah **akhirnya**. Para pendeta Brahmana dari kasta tinggi selalu menentang Agama Buddha karena kritiknya terhadap sistem kasta dan di saat yang sama berada di bawah perlindungan perlindungan kerajaan, mereka tetap diam. Setelah jatuhnya Agama

Buddha, mereka dapat bertindak tanpa hambatan, dan mulai **mengubah tempat ibadah Agama Buddha** yang lolos dari kehancuran menjadi **Kuil Hindu**. Di beberapa bagian India yang jauh dari kendali penjajah, **sistem kasta** mendapatkan dominasinya kembali dan di bawah **tekanan mayoritas**, umat Buddha yang terdemoralisasi perlahan-lahan **terserap** ke dalam Agama Hindu. Menurut Y.M. Bhikkhu Jagdish Kashyap, tiga faktor yang telah dibahas sebelumnya berkontribusi pada runtuhnya Agama Buddha di India, yaitu:

- Melemahnya dan perpecahan Sangha.
- Pemusnahan Sangha oleh penjajah asing.
- Pertentangan internal dari sistem kasta Hindu.

Namun terdapat segelinti**r orang yang tersisa dan selamat dari pembantaian**. Mereka berpencar dan melarikan diri dengan buku-buku suci yang berharga ke biara-biara terpencil yang jauh dari jalur penjajah atau ke pelabuhan terdekat untuk naik kapal dan berlayar ke **Arakan atau Burma** untuk keselamatan. Beberapa dari mereka kemudian ditemukan berlindung dan menetap di daerah **Chittagong** dan Arakan, sudut tenggara **Bangladesh**, yang mengklaim bahwa mereka adalah garis keturunan langsung dari umat Buddha di masa jayanya. Sebagian besar melakukan perjalanan ke utara melintasi **Himalaya** untuk mencari perlindungan di **Negara Nepal**

dan **Tibet** yang lebih ramah. Maka terjadilah pembubaran terakhir Sangha di India. Dengan jatuhnya **Agama Buddha** di India, tempat suci dan monumen Buddha tidak lagi digunakan. Mereka dijarah dan dihancurkan, atau diabaikan dan terbengkalai, dan seiring berjalannya waktu jatuh ke dalam reruntuhan dan terlupakan. Periode ini adalah era paling menyedihkan dalam Agama Buddha yang tidak boleh dilupakan.

7. Restorasi Situs Buddhis di India

Hilangnya Agama Buddha di India berlangsung selama 6 abad, dari abad ke-13 hingga ke-19. Menurut Y.M. Bhikkhu Jagdish Kashyap, Agama Buddha sangat hilang bahkan belakangan ini, penduduk lokal Patna, Rajgir dan Muttra, yang pernah menjadi pusat Agama Buddha, bahkan tidak dapat mengenali relik Buddhis yang ditemukan di sana. Sementara di banyak tempat, **patung Buddha** yang tidak dihancurkan dikunjungi untuk disembah sebagai **dewa Hindu**. Kedatangan Inggris pada abad ke-19 ke India menjadi awal penggalian banyak situs Buddha Kuno yang hilang terkubur selama abad-abad. Sosok yang memainkan peran utama adalah **Sir Alexander Cunningham** (1814-1893), Direktur Jenderal Arkeologi pertama dan pelopor penjelajah warisan Buddhis di India. Seorang pria dari latar belakang militer, ia menjadi terkait dengan arkeologi ketika ia melakukan penggalian **Stupa Dhamek** di **Sarnath**

sekitar tahun 1840. Dia memiliki kepedulian terhadap peninggalan kuno, dan sangat terganggu oleh monument yang terkena **vandalisme dan kerusakan alam**. Ketika Cunningham ditunjuk sebagai surveyor Arkeologi India pada tahun 1861 untuk memimpin ekspedisi di India Utara, dia memiliki rencana yang diatur dengan baik dengan mengikuti catatan perjalanan para peziarah Tiongkok terkenal seperti Fa Hsien dan Hsüan Tsang. Catatan-catatan ini telah terbukti sangat membantu dalam menemukan banyak situs Buddhis Kuno seperti **Kusinara, Sankasia, Savatthi, Nalanda, Kosambi**, dan banyak lagi yang telah hilang seiring berjalannya waktu.

Sementara Cunningham didedikasikan untuk restorasi situs warisan Buddhis, orang lain yang mengabdikan hidupnya untuk membangkitkan kembali Ajaran Buddha adalah **Anagarika Dharmapala** (1865-1933), **pelopor kebangkitan Agama Buddha** di India. Lahir di Sri Lanka dengan nama David Hewavitarana, Beliau kemudian mendapatkan nama **Anagarika Dharmapala**, yang berarti "Penjaga Dhamma Tunawisma". Dharmapala datang ke Bodhgaya pada tahun 1891 setelah membaca beberapa artikel yang ditulis oleh Sir Edwin Arnold, penulis buku "*Light of Asia*", yang menggambarkan **kondisi Vihara Maha Bodhi yang menyedihkan**, tempat paling suci bagi penghormatan oleh umat Buddha. Apa yang Beliau lihat

sangat mengejutkan dan membuatnya sedih sehingga Beliau bersumpah untuk mengabdikan seluruh hidupnya "*untuk membuat tempat suci ini dirawat oleh para bhikkhu kita sendiri*".

Menyadari bahwa itu tidak akan menjadi tugas yang mudah untuk dicapai kecuali Ajaran Sang Buddha menyebar, Beliau mendirikan **Maha Bodhi Society of India** untuk mempelopori gerakan tersebut. Bersama Maha Bodhi Society dimulai **proses kebangkitan dan regenerasi** Agama Buddha, yang hampir punah di negara asalnya. Dimulai dari **Bodhgaya**, di mana usaha untuk mendapatkan kembali kendali atas Vihara Maha Bodhi dimulai, Maha Bodhi Society memperluas aktivitasnya ke **Sarnath**, tempat pembabaran Khotbah Pertama. Ketika Anagarika Dharmapala datang ke India pada tahun 1891, Sarnath telah direduksi menjadi sebuah desa kecil yang dikelilingi oleh hutan, yang merupakan tempat penggembalaan babi hutan. Dharmapala memutuskan untuk mengembalikannya menjadi **kuil yang hidup**, dengan membangun vihara baru di samping **Taman Rusa** yang terkenal. Dengan selesainya **Mulagandha Kuti Vihara** pada tahun 1931, dan didirikannya Perpustakaan Maha Bodhi Society, klinik gratis, sekolah dasar dan menengah atas, sekolah pelatihan guru, asrama untuk peziarah dan *sangharama*, Sarnath sekali lagi berdenyut

kehidupan. Dampak dari kegiatan Maha Bodhi Society segera terasa di seluruh India, dan mengarah pada **gerakan kebangkitan** Agama Buddha di kota-kota besar di India. Dengan kantor pusatnya di **Kalkuta**, Maha Bodhi Society telah mengembangkan aktivitasnya di banyak kota di India, dan juga **Jepang, Korea, Hong Kong, Sri Lanka, Inggris, dan Amerika Serikat.**

Secara bertahap, Delapan Tempat Ziarah ini dipulihkan dan dikembangkan sebagai **resort religius sekaligus tempat wisata**. Kebanyakan dari mereka telah mendapatkan kembali sebagian besar kejayaan masa lalu yang hilang dan kembali berdenyut, berkat upaya bersama dari *Sangha*, arkeolog, sejarawan, dan umat awam dalam proses restorasi. Secara khusus, umat Buddha Burma dan Sri Lanka telah memainkan peran penting dengan membangun vihara untuk mengakomodasi *Sangha*, sehingga para bhikkhu dapat bertindak sebagai **penjaga tempat suci dan menyebarkan ajaran di lingkungan sekitar.** Banyak tempat ibadah terletak di **daerah pedesaan** yang tidak memiliki fasilitas dasar, dan para bhikkhu di sana memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan dan kesejahteraan kepada penduduk setempat. Sekali lagi, mereka adalah tempat suci yang hidup, layak untuk **dipuja dan dihormati** di mana ribuan umat datang setiap tahun dari seluruh dunia untuk memberi penghormatan kepada

Guru Agung (*Sattha*) yang pernah dikenal dunia, **Sang Buddha**, dan mendapatkan manfaat dengan ziarah penuh penghormatan dan keyakinan ini. Mengunjungi tempat warisan Agama Buddha yang jaya ini pasti akan baik untuk pikiran dan mampu mengembangkan banyak kualitas yang baik. Melihat rekan-rekan peziarah yang datang dari jauh dengan tujuan yang sama untuk menghormati Yang Tercerahkan, pasti akan membangkitkan kegembiraan (*mudita*) di hati seseorang. Semua penganut Buddha yang taat harus memperhatikan nasihat Buddha dan pergi berziarah setidaknya sekali seumur hidup.

Foto 1. 1991 Rombongan Peziarah

Foto bersama dengan Sayadaw U Jnanapurnik dan Y.M. Bhikkhu Sumangala dari Buddha Vihara Bhrikutimandap, vihara terakhir di Kathmandu, Nepal.

Foto 2. 1997 Rombongan Peziarah

Foto bersama dengan Y.M. Saranankara dan Sayadaw U Rewata reruntuhan dari Nalanda.

Foto 3. 1999 Rombongan Peziarah

Foto bersama dengan Sayadaw U Rewata di Tilaura Kot, Kapilavastu.

Foto 4. 2001 Rombongan Peziarah

Foto bersama dengan Sayadaw U Rewata at Tilaura Kot, Kapilavastu.

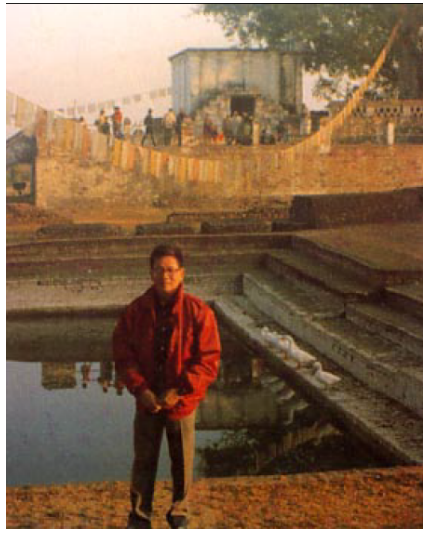

Foto 5. Taman Lumbini pada Tahun 1991

Foto penulis di depan Kolam Puskarni. Di belakang adalah situs kuno Candi Maya Devi, dibongkar pada tahun 1995 untuk penggalian arkeologi. Di bawah pondasi kuil, para arkeolog menemukan lempengan batu peringatan di atas tujuh lapis batu bata dari abad ke-3 SM, yang diyakini sebagai kuil yang dibangun oleh Raja Asoka untuk menghormati tempat yang tepat di mana Sang Buddha dilahirkan.

Foto 6. Taman Lumbini pada Tahun 2001

Taman Lumbini menunjukkan Pilar Asoka yang terkenal. Area di bawah atap seng adalah situs kuno Candi Maya Devi yang digali. Di depan adalah Kolam Puskarni.

Foto 7. Lumbini

Penulis di situs galian kuno Candi Maya Devi yang digali. Di latar belakang terdapat monument yang diyakini sebagai tempat persis di mana Sang Buddha lahir.

Foto 8. Kapilavastu (Tilaura Kot)

Reruntuhan Pintu Timur Kapilavastu, di mana Pangeran Siddhartha meninggalkan kota saat malam hari untuk Pelepasan Agung.

Foto 9. Kapilavastu (Niglihawa)

Pilar Asoka yang rusak di Desa Niglihawa, diyakini sebagai tempat kelahiran Kanakamuni atau Buddha Konagamana. Beliau diberi nama "*Kanakagamana*" karena terjadi hujan emas saat Beliau dilahirkan (*kanaka*: emas, *gamana*: datang). Seiring berjalannya waktu, namanya disebut Konagamana.

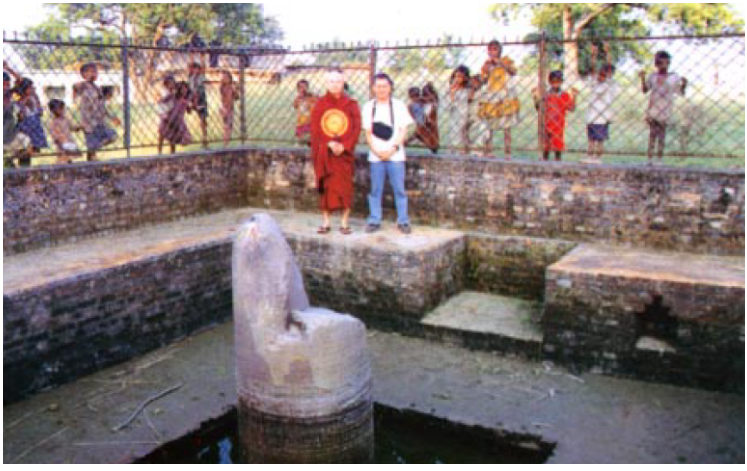

Foto 10. Kapilavastu (Gotihawa)

Tunggul Pilar Asoka yang rusak di bawah permukaan tanah di Desa Gotihawa, diyakini sebagai tempat kelahiran Buddha Kakusandha.

Foto 11. Bodhgaya

Pemandangan dari sisi selatan *Vihara Maha Bodhi* yang tampak megah. Di empat sudutnya terdapat empat menara yang lebih kecil, replika miniatur puncak menara utama. Pohon Bodhi berada di sebelah kiri di belakang candi. Di sekelilingnya ada pagar batu yang bisa dilihat di kiri bawah gambar.

Foto 12. Bodhgaya

Gerbang batu Asoka Kuno di pintu masuk Candi Maha-bodhi. Tiang-tiangnya dihiasi dengan ukiran yang indah.

Foto 13. Bodhgaya

Cetiya Animisilocana, di tanah yang tinggi, tempat Sang Buddha menghabiskan minggu kedua setelah Penerangan Sempurna memandangi pohon Bodhi tanpa mengedipkan mata-Nya, sebagai rasa terima kasih kepada pohon yang telah memberi-Nya perlindungan.

Foto 14. Bodhgaya

Cankama, atau Jalan Setapak, di mana Sang Buddha menghabiskan minggu ketiga setelah Pencerahan Sempurna meditasi jalan. Langkah kaki Sang Buddha diwakili oleh bunga teratai di atas batu setinggi sekitar 1 meter. Papan nama di dekatnya menjelaskan kejadian tersebut.

Foto 15. Bodhgaya

Tampilan dekat dari Vajrasana, atau Takhta Intan, posisi duduk dari Penerangan Sempurna Sang Buddha. Di sebelah kanan adalah batang pohon bodhi yang dibalut jubah *bhikkhu*.

Foto 16. Bodhgaya

Situs rumah dari Nyonya Sujata di gundukan Desa Senani.

Foto 17. Bodhgaya

Bukit Dhongra dekat Bakraur, di mana *Bodhisatta* diyakini telah melakukan penyiksaan diri selama 6 tahun. Bangunan putih adalah biara Tibet.

Foto 18. Bodhgaya

Tapak yang mengarah kepada pintu masuk dari Dungeswari, suatu gua di Bukit Dhongra tempat di mana *Bodhisatta* diyakini bermeditasi.

Foto 19. Bodhgaya

Sebuah patung *Bodhisatta* seperti tengkorak hidup di dalam Dungeswari.

Foto 20. Sarnath

Reruntuhan dari *MulaGandhakuti* atau Candi Utama. Area di bagian depan dengan banyak stupa diyakini sebagai situs *Cankama*, tempat Sang Buddha melakukan meditasi jalan.

Foto 21. Sarnath

Stupa Dhamek yang megah, di mana bagian bawahnya terbungkus dalam batu berukir indah dari Dinasti Gupta. Di bagian depan adalah sisa-sisa batu bata dari stupa, menandai situs *Cankama*, tempat Buddha melakukan meditasi jalan. Di depan adalah sisa dasar Stupa Dhammarajika, yang digali oleh Jagat Singh pada tahun 1794. Tingginya sedikit lebih dari 1 meter.

Foto 22. Sarnath

Kuil Pancayatana diyakini dari berbagai sumber sebagai tempat di mana Sang Buddha membabarkan khotbah pertama-Nya. Tidak seterkenal monument lainnya sehingga terdapat sedikit pengunjung, namun lebih tenang dan tempat yang lebih kondusif untuk bermeditasi.

Foto 23. Kushinagar
Tempat *Mahaparinibbana* dan Stupa Nirvana di belakangnya.

Foto 24. Kushinagar
Patung Buddha Tidur di dalam *Cetiya Mahaparinibbana*.

Foto 25. Kushinagar

Cetiya Makutabandhana atau stup kremasi dari Suku Malla. Disini adalah tempat favorit bagi peziarah untuk datang dan bermeditasi.

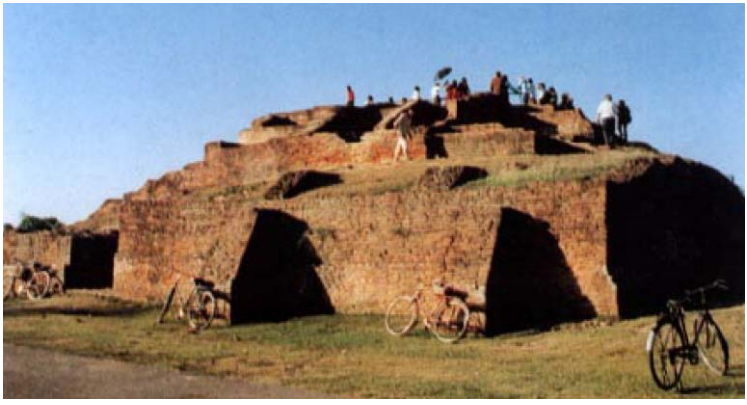

Foto 26. Sravasti

Stupa Sudatta yang megah di Mahet, dibangun di atas fondasi rumah Sudatta, yang dikenal sebagai Anathapindika.

Foto 27. Sravasti

Stupa Angulimala di Mahet, menunjukkan bukaan terowongan yang dasarnya memotong untuk drainase.

Foto 28. Sravasti, Jetavana

Situs Kuti Kosambi ditunjukkan oleh dinding pondasi yang lonjong, tepat di belakang dua dasar stupa di bagian depan. Di latar belakang, setelah pohon palem kedua, adalah dinding fondasi yang ditinggikan yang menandai Situs Gahdhakuti, atau Kamar Wangi, tempat tinggal Sang Buddha.

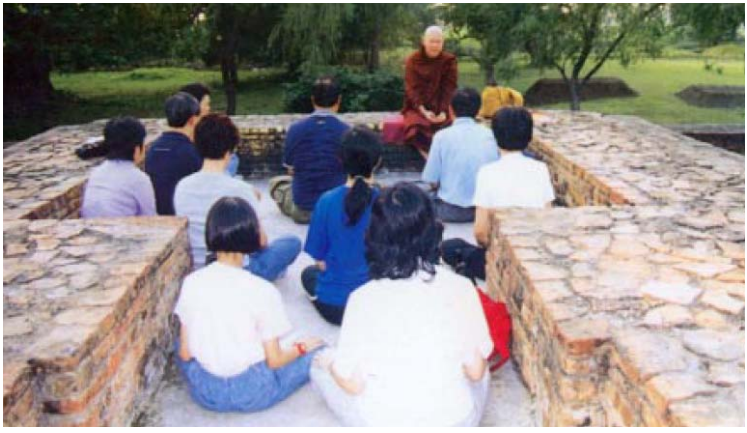

Foto 29. Sravasti, Jetavana

Candi No.2 menandai situs asli *Gandhakuti*, atau Kamar Harum, tempat tinggal Sang Buddha. Disini adalah tempat favorit bagi peziarah untuk datang dan bermeditasi.

Foto 30. Sankasia

Tampak depan dari abad ke-3 Patung Gajah. Sisipan di pojok kanan atas adalah tampilan samping, dengan jelas menunjukkan simbol gajah.

Foto 31. Sankasia

Gundukan di Sankasia, dipercayai sebagai reruntuhan dari struktur bangunan Buddhis, yang didedikasikan untuk Dewi Hindu, Visharidevi, kuil yang diyakini sebagai tempat Sang Buddha turun dari Surga di Sankasia.

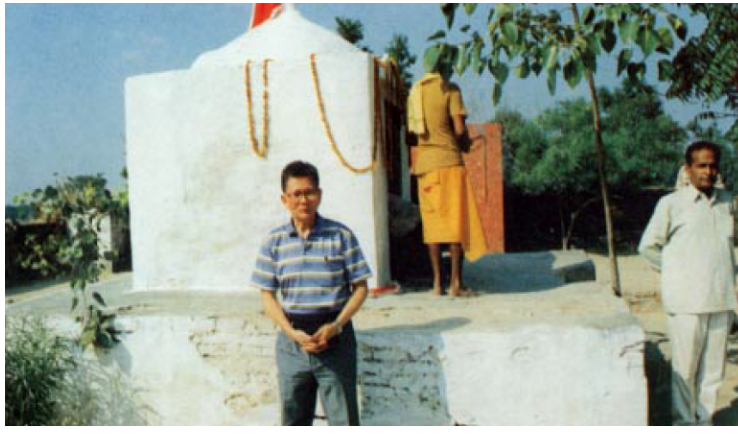

Foto 32. Sankasia

Penulis di depan Kuil Visharidevi di Sankasia, yang diyakini sebagai tempat Sang Buddha menginjakkan kaki-Nya saat turun dari surga. Di sebelah kanan adalah Tn. Varma, tour guide dari Varanasi, India.

Foto 33. Rajgir

Jalan Bimbisara yang mengarah ke Gijjhakuta or Puncak Burung Nasar.

Foto 34. Rajgir

Pemandangan di atas Puncak Burung Nasar. Di depan adalah tempat suci yang terbuat dari batu bata, tempat para peziarah melakukan *puja*.

Foto 35. Rajgir
Reruntuhan bangunan biara kuno di Hutan Mangga Jivaka.

Foto 36. Rajgir
Kolam Karanda di Veluvana atau Hutan Bambu.

Foto 37. Rajgir

Gua Pippala di bawah lereng Bukit Vebhara. Di kanan bawah adalah kuil Hindu dan sumber mata air panas dari Rajgir, tempat piknik populer untuk kalangan lokal.

Foto 38. Vaishali

Stupa Asoka dan Pilar Asoka dengan Patung Singa di atas Kolhua. Di depan adalah Markata-hrada, atau Waduk Monyet.

Foto 39. Vaishali

Atap berbentuk kubah di atas reruntuhan stupa relik asli dari Licchavi di Basrah.

Foto 40. Vaishali

Sisa dari relik stupa tanah liat Kerajaan Licchavi di tengah yang dikelilingi oleh batu bata yang dibakar pada periode selanjutnya.

BAGIAN II

EMPAT TEMPAT SUCI

KONTEN

1. Lumbini, Tempat Kelahiran Sang Buddha
2. Bodhgaya, Tempat Penerangan Sempurna Sang Buddha
3. Sarnath, Tempat Pemutaran Roda Dhamma Sang Buddha
4. Kusinara, Tempat *PariNibbana* Sang Buddha

1. Lumbini, Tempat Kelahiran Sang Buddha

a) Cara Menuju ke Lokasi

Lumbini terletak di Nepal, dekat dengan kota perbatasan India, yaitu **Sonauli**. Saat ini, kita dapat mengajukan visa masuk ke Nepal di Kuala Lumpur. Dari perbatasan, jalan yang bagus mengarah ke Lumbini, dengan jarak sekitar 20 km. Semua jarak merupakan perkiraan.

b) Signifikansi Religius

Setelah mempraktikkan Sepuluh Kesempurnaan (*Parami*) untuk 4 zaman tak terhitung (*asankheyya*) dan 100.000 siklus dunia (*kappa*), *Bodhisatta* atau Buddha Gotama Masa Depan berbuah di dalam rahim **Maya Devi**, ratu dari **Raja Suddhodana**, Raja dari **Kerajaan Sakya** yang kecil, tepat di seberang perbatasan Indo-Nepal saat ini. Pada hari bulan

purnama Mei **623 SM, Maya Devi** melakukan perjalanan dari ibu kota Sakya, **Kapilavatthu**, ke **Devadaha**, rumah orang tuanya, untuk melahirkan anak pertamanya sesuai dengan tradisi kuno bangsanya. Sepanjang jalan melewati **Taman Lumbini**, rerimbunan pohon sala yang sedang mekar sempurna. Berhenti untuk mengagumi pepohonan dan tanaman berbunga, Beliau mulai merasakan perutnya kurang enak dan ingin melahirkan. Dengan cepat Beliau memanggil pelayan wanitanya untuk memasang tirai di sekelilingnya. Memegang dahan **pohon sala** untuk menopang dirinya, Beliau melahirkan *Bodhisatta* sambil berdiri. Menurut ***Majjhima Sutta No. 123***, segera setelah *Bodhisatta* lahir, Beliau mengambil 7 langkah ke Utara dan menyatakan posisinya di dunia dengan kata-kata ini:

> *Aggo' ham asmi lokassa – Akulah Pemimpin dalam dunia ini*
> *Jetto' ham asmi lokassa – akulah Tertua dalam dunia ini.*
> *Setto' ham asmi lokassa – Akulah teragung dalam dunia ini.*
> *Ayam antima jati – Inilah kelahiranku yang terakhir.*
> *Natthi dani punabbhavo – Tak akan ada tumimbal lahir lagi.*

Sesaat setelah *Bodhisatta* lahir, **cahaya gemilang** yang melampaui pancaran para dewa muncul, menembus

secara luar biasa di antara ruang-ruang gelap di semesta di mana matahari dan bulan tidak dapat membuat cahaya mereka terangi. Sepuluh ribu alam semesta berguncang, bergetar dan terjadi gempa, serta di sana juga cahaya gemilang yang tak terukur muncul **untuk menandai kelahiran** *Bodhisatta*.

c) Latar Belakang Sejarah

Pada tahun 249 SM, Kaisar Agung dari Kerajaan Maurya, Asoka yang menguasai hampir seluruh India dari 273 SM sampai 236 SM, mengunjungi Lumbini sebagai salah satu bagian dari ziarahnya ke tempat suci Agama Buddha dan menghormat secara pribadi di tempat dimana Sang Buddha lahir. Untuk **memeringati ziarahnya**, dia membangun **pilar batu / prasasti**, yang bertuliskan aksara Brahmi untuk merekam peristiwa tersebut untuk turun-temurun. Prasasti yang terukir pada pilar dalam bentuk lima baris bertuliskan (terjemahan):

> *"Dua puluh tahun setelah penobatannya, Raja Piyadassi, Dewata Tercinta, dia mengunjungi tempat ini secara langsung dan beribadah di tempat ini karena di sini Buddha Sakyamuni lahir. Dia membuat sebuah batu (simbol) yang melambangkan seekor kuda dan dia membuat tiang batu ini didirikan. Karena Buddha lahir di sini, dia menjadikan Desa Lumbini bebas dari* pajak

dan hanya membayar seperdelapan dari hasil bumi sebagai pendapatan tanah, bukan tarif biasa."

(**Catatan**: Penobatan Asoka terjadi pada 269 SM, empat tahun setelah pemerintahannya.)

Setelah kehancuran tempat suci Agama Buddha di India oleh umat Islam pada abad ke-13 M, Lumbini menjadi sepi dan akhirnya tertutup oleh Hutan Tarsi. Pada tahun 1896, arkeolog Jerman Dr. Alois A. Fuhrer, saat melakukan ekspedisi di tarai (dataran) Nepal untuk mencari situs legendaris, menemukan pilar batu dan memastikan dengan pasti bahwa itu memang tempat kelahiran Sang Buddha. Pilar/Prasasti Lumbini (juga dikenal sebagai Pilar Rummindei) berdiri hari ini dengan megahnya menyatakan bahwa di sini Sang Buddha telah lahir.

d) Objek yang Menarik

(i) Pilar Asoka

Saat memasuki Taman Lumbini, bangunan yang paling terlihat adalah pilar tinggi yang dikelilingi pagar besi. Ini adalah Pilar Lumbini terkenal yang didirikan oleh Raja Asoka pada 249 SM. Awalnya memiliki simbol kuda di atas tetapi kemudian disambar petir dan pecah di tengahnya sehingga 6,7 m berdiri tanpa simbol kuda. Pilar inilah dengan tulisannya yang mengkonfirmasi situs ini sebagai tempat kelahiran Sang Buddha.

(ii) *Sanctum Sanctorum*: Tempat Suci yang Paling Suci

Area tepat di depan Pilar Asoka dulunya adalah situs Kuil Maya Devi Lama, yang dibongkar sekitar tahun 1995 untuk penggalian arkeologi. Pada 4 Februari 1996, tim arkeolog yang disponsori PBB mengumumkan penemuan tempat kelahiran Sang Buddha di bawah pondasi kuil ini. Para arkeolog menggali 15 ruang dengan kedalaman sekitar 5 m, dan menemukan lempengan batu peringatan **berbentuk seperti rahim** di atas serambi tujuh lapis batu bata yang berasal dari abad ke-3 SM, menunjukkan dengan **tepat tempat kelahiran Sang Buddha**, *sanctum sanctorum*. Menurut literatur Buddha Kuno, ketika Raja Asoka mengunjungi Lumbini pada **249 SM**, Beliau meletakkan batu di atas tumpukan batu bata sebagai monumen peringatan, untuk dirinya sendiri dan anak cucu untuk **dihormati**.

(iii) Kuil Maya Devi Baru

Di dekatnya terdapat Kuil Maya Devi yang baru, sebuah bangunan kecil seperti pagoda, yang memiliki pahatan batu yang menggambarkan **kisah kelahiran Sang Buddha**. Patung itu berisi gambar relief Maya Devi, ibu dari *Bodhisatta*, memegang dahan pohon sala dengan bayi yang baru lahir berdiri di atas alas teratai. Patung itu sebelumnya dipasang di Kuil Maya Devi Lama.

(iv) Puskarni – Kolam yang Sakral

Di sebelah selatan Pilar Asoka adalah kolam suci yang terkenal, **Puskarni** yang diyakini sebagai kolam tempat Maya Devi membersihkan dirinya sebelum melahirkan *Bodhisatta*.

(v) Vihara dan Pusat Meditasi Myanmar, Nepal, dan Tibet

Vihara Nepal dibangun di dalam Taman Lumbini. Ini adalah biara Theravada yang dijalankan oleh seorang *bhikkhu* tua yang berasal dari Nepal. **Vihara Tibet dan Myanmar** serta **Pusat Meditasi Panditarama** berada lebih jauh, di luar kompleks taman. Peziarah disarankan untuk mengunjungi tempat-tempat ini untuk memberi penghormatan kepada *Sangha*, yang kehadirannya telah menyucikan lingkungan di sekitar Lumbini.

(vi) Kapilavatthu, Ibu Kota Kerajaan Sakya

Terletak sekitar **27 km barat** Lumbini, terletak reruntuhan kota Sakya Kuno, **Kapilavatthu**. Situs tersebut telah diidentifikasi dengan gundukan arkeologi di **Tilaura Kot** (gundukan kota, area berbenteng). Penggalian reruntuhan ini oleh Departemen Arkeologi Nepal telah mengungkap gundukan stupa dan biara tua, yang terbuat dari batu bata yang dibakar dengan tungku dan adukan tanah liat. Sisa-sisa bangunan itu dikelilingi parit dan tembok kota

terbuat dari batu bata. Area benteng dari situs ini adalah 518 m membentang dari utara-selatan dan 396 m dari timur ke barat, kira-kira 20.5 hektar. Berdasarkan temuan arkeologi, kota bagian luar yang dihuni oleh warga biasa sangat luas dan sesuai dengan ukuran Kapilavatthu seperti yang dilaporkan oleh Hsüan Tsang dalam buku Si-yü-ki.

Peziarah yang mengunjungi Lumbini harus menghabiskan 1 hari tambahan untuk mengunjungi Tilaura Kot di mana mereka dapat melihat **Situs Gerbang Timur**, yang disebut ***Mahabhinikkhamanam Dvara*** (Gerbang Penolakan Besar). Dari sinilah *Bodhisatta* memulai pencariannya untuk Pencerahan pada malam bulan purnama *Asadha* (Juli) pada tahun 594 SM ketika Beliau berusia 29 tahun. Di sekitar Tilaura Kot, terdapat beberapa situs Agama Buddha yang penting, terutama:

(vii) Niglihawa, Tempat Kelahiran Buddha Kanakamuni

Niglihawa, 3 km sebelah timur laut Tilaura Kot, diyakini sebagai kota kuno dari Sobhavati, templat kelahiran Buddha Kanakamuni. Saat kelahiran-Nya, terjadi hujan emas yang berjatuhan di seluruh Jambudipa. Mengambil kejadian "hujan emas" sebagai pertanda, Beliau diberi nama Kanakagamana (*kanaka*: emas, *agamana*: datang). Seiring berjalannya waktu, nama asli Kanakagamana

mengalami penyingkatan menjadi Konagamana. Kaisar Asoka mengunjungi tempat ini pada 249 SM saat ziarahnya dan mendirikan pilar untuk mencatat peristiwa di hari itu. Hari ini, **Pilar Asoka** ini masih dapat dilihat tapi sudah patah menjadi **2 bagian**. Bagian atas memiliki panjang 4.6 m sedangkan hampir 1.5 m bagian bawah berdiri di atas tanah dengan sedikit miring. Tulisan Aksara Brahmi di tiang itu berbunyi:

> *"Raja Piyadassi, Dewata Tercinta, empat belas tahun setelah penobatannya, memperbesar stupa Buddha Kanakamuni dua kali lipat dari ukuran aslinya. Dua puluh tahun setelah penobatannya, Beliau datang dan menghormatinya."*

(viii)Gotihawa, Tempat Kelahiran Buddha Kakusandha

Gotihawa, 7 km barat daya Tilaura Kot, diyakini sebagai kota kuno Khemavati, tempat kelahiran **Buddha Kakusandha**. Kaisar Asoka juga mengunjunginya pada waktu yang sama dan mendirikan **pilar** untuk mencatat kunjungannya. Tiang tersebut patah dan hanya bagian bawah sekitar 3 m yang masih berdiri, namun di bawah permukaan tanah. Kedua Pilar Asoka yang dijelaskan di sini disebutkan oleh Hsüan Tsang di buku Si-yü-ki ketika Beliau mengunjungi Kapilavatthu pada 637 M. Saat itu, masing-masing mempunyai symbol kepala singa di bagian atas.

(ix) Kudan, Situs Nigrodharama (Hutan Beringin)

Kudan adalah sebuah situs, yang diyakini para cendikiawan sebagai Nigrodharama atau Hutan Beringin, yang dipersembahkan oleh Raja Suddhodana kepada Sang Buddha ketika Beliau mengunjungi Kapilavastu. Di sinilah Y.M. Rahula ditahbiskan ketika mendatangi Sang Buddha untuk meminta warisan. Sisa-sisa dinding pondasi bata dari sebuah biara kuno yang diyakini dibangun pada zaman Buddha, masih berdiri di situs tersebut.

2. Bodhgaya, Tempat Penerangan Sempurna Sang Buddha

a) Cara Menuju ke Lokasi

Bodhgaya terletak di negara bagian Bihar, 105 km melalui jalan darat di selatan Patna atau 230 km melalui jalan darat di timur Varanasi. Semua jarak merupakan perkiraan.

b) Signifikansi Religius

Setelah meninggalkan keduniawaian, *Bodhisatta* mendekati 2 pertapa yang bernama **Alara Kalama** dan **Udakka Ramaputta** yang mengajarinya untuk mencapai *Jhana* Tanpa Bentuk. Meskipun itu adalah tingkat pencapaian tertinggi pada saat itu, Beliau tetap tidak puas karena mereka tidak menuju **Nibbana**. Meninggalkan

gurunya, Beliau tiba di sebuah gua terpencil di atas bukit yang sekarang dikenal sebagai **Bukit Dhongra**, di mana Beliau menjalani latihan yang menyakitkan dan tidak menguntungkan selama 6 tahun sampai tubuhnya menjadi seperti tulang dan Beliau hampir meninggal. Menyadari **penyiksaan diri yang sia-sia**, Beliau mengadopsi **Jalan Tengah** dan mulai makan lagi untuk mendapatkan kembali kekuatan-Nya. Lima teman-Nya, berpikir bahwa Beliau telah menyerah pada perjuangan dan kembali ke kemewahan, pergi meninggalkannya. *Bodhisatta* sekarang sendirian berjuang. Suatu hari pada malam Waisak, sambil menunggu untuk berpindapatta di bawah pohon beringin, *Bodhisatta* diberikan *kheer* (pudding yang terbuat dari rebusan susu dan nasi) dalam **mangkuk emas** oleh **Sujata**, putri kepala suku di desa terdekat **Senanigama**. Setelah makan, *Bodhisatta* mengambil piring dan pergi ke Sungai **Neranjara**, dan berkata, "*Kalau memang waktunya sudah tiba, mangkuk ini akan mengalir melawan arus dan bukan mengikuti arus*." Beliau melemparnya ke dalam air. Mangkuk itu mengapung ke tengah sungai dan melaju ke melawan arus sejauh 80 hasta (37 m) sebelum tenggelam dalam pusaran air.

Di malam hari, dalam perjalanan ke **pohon bodhi**, *Bodhisatta* diberikan delapan genggam rumput oleh pemotong rumput bernama **Sotthiya**, yang Beliau

tempatkan di tempat duduknya di bawah pohon Bodhi. Duduk bersila **menghadap ke timur**, *Bodhisatta* membuat keputusan dan berkata: "*Dengan disaksikan oleh bumi, meskipun kulitku, urat-uratku dan tulang-tulangku akan musnah dan darahku habis menguap, aku bertekad untuk tidak bangun dari tempat ini sebelum memperoleh Penerangan Agung dan mencapai Nibbana*."

Ini adalah **puncak** dari Kesempurnaan-Nya yang berkembang selama kalpa yang tak terhitung banyaknya, bahwa tidak ada makhluk, bahkan Mara dan pasukannya yang ditakuti, dapat menggeser *Bodhisatta* dari tahta ***Aparajita***. Ketika ditantang oleh Mara, *Bodhisatta* memanggil bumi untuk menjadi saksi dari **Tiga Puluh Kesempurnaan-Nya**, dengan menyentuh tanah dengan tangan kanannya. Seketika, bumi membalas dengan **gempa dahsyat** yang mengguncang Mara dan pasukannya hingga mereka melarikan diri dengan kekalahan. Sebelum matahari terbenam, *Bodhisatta* telah mengalahkan Mara dan pasukannya. Kemudian dengan pikiran tenang dan murni, di malam pertama, Beliau mengembangkan **Pengetahuan Kehidupan Masa Lalu**, kemudian di jam tengah, **Mata Dewa**; dan di jam terakhir, Beliau mengembangkan Pengetahuan **Melenyapkan Kekotoran Batin** dan mencapai **Pencerahan Tertinggi**. Buddha Tertinggi (*Samma-sambuddha*) telah muncul di

dunia pada bulan purnama **Waisak** pada tahun **588 SM**.

c) Latar Belakang Sejarah

Bodhgaya, tempat Penerangan Sempurna Sang Buddha, adalah tempat **paling suci** di dunia bagi umat Buddha. Pada zaman Buddha, tempat di tepi **Sungai Neranjara** ini dikenal sebagai **Uruvela**. **Raja Asoka** adalah orang pertama yang membangun vihara di tempat suci ini. Penggambaran vihara Asoka dan bangunan lain di Bodhgaya telah ditemukan dalam relief di **Stupa Bharhut** di Madhya Pradesh. Dimulai dengan kunjungan pertama Asoka pada 259 SM, ziarah ke **tempat lahirnya Agama Buddha** yang tak terhitung jumlahnya telah berlangsung tanpa jeda selama lebih dari 1500 tahun. Penghancuran vihara dan tempat suci Buddha oleh pasukan Muslim di abad ke-13 secara tiba-tiba menghentikan arus ziarah ke Bodhgaya. **Dharmasvamin**, seorang peziarah Tibet, mengunjungi Bodhgaya pada 1234 Masehi. Dia menemukan tempat itu sepi dan menulis:

> *"Hanya empat bhikkhu yang ditemukan tinggal (di vihara). Yang satu berkata, 'Itu tidak baik. Semua melarikan diri karena takut kepada tentara Turushka. 'Mereka menutup pintu di depan Patung Maha Bodhi dengan batu bata dan memplesternya. Di dekatnya, mereka menempatkan gambar lain sebagai*

pengganti."

Ketika Agama Buddha merosot di India, **Orang Burma** datang untuk menyelamatkan *Vihara Maha Bodhi* yang lapuk dengan melakukan perbaikan selama abad ke-14 dan ke-15. Setelah itu, Bodhgaya terlupakan oleh umat Buddha dan Kuil Agung runtuh. Seorang **pertapa Hindu** yang mengembara, Mahant Gosain Giri, mengambil keuntungan dari situasi tersebut, mendirikan pusat ajarannya di Bodhgaya dan mengambil kendali atas kuil dan lingkungannya pada tahun **1590 M**. Setelah itu, kuil Agama Buddha yang suci diwariskan kepada penerus kepala pertapa Hindu berturut-turut yang menggunakan tempat itu untuk praktik-praktik sesat. Pada tahun 1861, **Cunningham** menemukan pertapa dan para pengikutnya terlibat dalam segala macam **upacara non-Buddhis** di kuil utama. **Sir Edwin Arnold**, penulis *Light of Asia* mengunjungi *Vihara Maha Bodhi* pada tahun 1885 dan melaporkan pengamatan ini di **Daily Telegraph** di London:

> *"Dunia Buddhis memang hampir melupakan pusat paling suci dan menarik dari keyakinan mereka ini - Mekah, Yerusalem, dari sejuta jemaat Oriental ketika saya tinggal di Buddhagaya beberapa tahun yang lalu. Saya sangat sedih melihat petani Maharatta melakukan 'Sharaddh (atau Shrada)' di tempat seperti itu, dan*

ribuan peninggalan kuno berharga dari batu berukir bertuliskan Sansekerta tergeletak di tumpukan sekitar."

Catatan: Shrada adalah ritus terakhir di Hindu, di mana mantra dan ayat diucapkan atas nama orang yang sudah meninggal, dengan keyakinan bahwa ini akan membebaskan jiwa dari keberadaannya di dunia, dan memungkinkannya untuk terlahir kembali di surga.

d) Anagarika Dharmapala dan The Maha Bodhi Society

Perjuangan untuk mendapatkan kembali kendali atas *Vihara Maha Bodhi* oleh umat Buddha dimulai pada 22 Januari 1891 ketika **Anagarika Dharmapala** mengunjungi Bodhgaya. Tersentuh oleh pengabaian dan penistaan dari tempat yang paling suci ini, Beliau bersumpah, *"Saya akan bekerja untuk membuat tempat suci ini dirawat oleh para bhikkhu kita sendiri."* Sebagai langkah pertama, Beliau mendirikan **Maha Bodhi Society** di Bodhgaya pada tanggal 31 Mei 1891 untuk mengumpulkan dukungan untuk tujuan mulia ini. Selanjutnya, Beliau mengundang empat *bhikkhu* dari Sri Lanka untuk datang dan menginap di Bodhgaya, yaitu: **Y.M. Chandajoti, Y.M. Sumangala, Y.M. Pemmananda dan Y.M. Sudassana**. Mereka tiba di Bodhgaya pada bulan Juli 1891 dan bertempat tinggal di Rumah Peristirahatan Burma. Karena Kepala Pendeta

Hindu (Mahant) memiliki hak milik atas tanah di Bodhgaya, Beliau menolak kehadiran mereka dan pada bulan Februari 1893, 2 *bhikkhu* dipukuli habis-habisan oleh anak buahnya. Dua tahun kemudian pada tahun 1895, ketika Anagarika Dharmapala mencoba memasang patung Buddha yang diberikan kepadanya oleh orang-orang Jepang di lantai atas Kuil, Beliau **diserang dan dicegah** untuk melakukannya oleh anak buah Mahant. Sehingga patung itu disimpan di Rumah Peristirahatan Burma. Tetap saja Mahant dan beberapa organisasi Hindu tidak puas dan mencoba untuk mengeluarkan patung tersebut dari Rumah Peristirahatan tetapi Pemerintah tidak merespon.

Pada tahun 1906, Mahant mengajukan gugatan untuk **mengeluarkan para bhikkhu** dari Rumah Peristirahatan. Setelah pertempuran hukum yang panjang terjadi antara Mahant dan umat Buddha yang berlanjut hingga 1949, ketika Negara Bagian Bihar memberlakukan Undang-Undang Pengelolaan Kuil Buddha Gaya yang secara efektif mengalihkan kendali atas tanah Kuil dan properti lainnya ke **Komite Manajemen**. Ada dua hal dalam RUU itu yang **tidak menyenangkan**; satu adalah bahwa sembilan orang Komite Manajemen Kuil akan terdiri oleh **mayoritas Hindu**, dan yang lainnya adalah bahwa anggota Buddhis harus berkewarganegaraan India. Terlepas dari protes oleh Maha Bodhi Society, RUU tersebut disahkan dengan

amandemen untuk ketentuan **Dewan Penasihat** di mana mayoritas harus beragama Buddha dan tidak harus semua berkebangsaan India. Ini berarti umat Buddha hanya dapat memberi nasihat tentang pengelolaan *Vihara Maha Bodhi* tetapi **kendali dan keputusan akhir** adalah berada di tangan **umat Hindu!**

Bagi Maha Bodhi Society, tidak ada pembenaran bagi *Vihara Maha Bodhi* untuk **dikendalikan oleh non-Buddhis** seperti halnya jika masjid Muslim, gereja Kristen, Sikh gurdwara atau kuil Hindu harus dikendalikan oleh orang-orang dari agama yang berbeda. Dalam artikelnya yang berjudul *The Vow Still Remains in Sambodhi*, 1996, Alm. Y.M. Pannarama Mahathera, Bhikkhu yang bertanggung jawab atas Buddhagaya Maha Bodhi Society, mengungkapkan ironi bahwa bahkan **Dewan Penasihat**, yang seharusnya dikendalikan oleh umat Buddha, hanya memiliki **11 anggota Buddhis**, dan **14 anggota non-Buddhis**! Sudah saatnya anggota non-Buddhis ini digantikan oleh perwakilan dari organisasi Buddhis yang sangat peduli dengan perkembangan **Bodhgaya**, tempat Penerangan Sempurna Sang Buddha. Dengan demikian, sumpah Dharmapala **belum terpenuhi** dan masih bertahan.

e) Objek yang Menarik

(i) Vihara Maha Bodhi

Vihara Maha Bodhi memiliki sejarah yang panjang. Penggalian oleh Cunningham pada tahun 1872 menyimpulkan tiga periode dalam pembangunannya. Fase pertama pembangunan oleh Raja Asoka selama abad ke-3 SM adalah **Vihara Bodhi**, yang diwakili dalam relief pada Stupa Bharhut abad ke-2 SM. Tahap kedua konstruksi selama abad ke-1 M melibatkan renovasi Kuil Bodhi oleh dua umat wanita yang taat, **Surangi dan Nagadevi**, istri raja Sunga. Tahap ketiga konstruksi dilakukan oleh **Huviska**, raja Kusana pada abad ke-2 Masehi. Patung Buddha berasal dari periode ini. Oleh karena itu, vihara didirikan untuk pemasangannya. Cunningham mengemukakan bahwa seluruh *Vihara Maha Bodhi*, seperti yang terlihat saat ini, **sebagian besar merupakan struktur dari periode Huviska** (111-138 M). Karena dibangun di atas **sisa-sisa kuil Asoka, Singgasana Vajrasana** mempertahankan posisi aslinya dari Posisi Penerangan Sempurna. Pada abad ke-7 M, renovasi dilakukan termasuk menempatkan **lempengan dasar baru** di atas landasan lama di Vajrasana. Pada akhir abad ke-19, renovasi besar-besaran dilakukan di bawah pengawasan **Cunningham, Beglar dan RL Mitra** untuk memulihkan Vihara Maha Bodhi, yang telah runtuh

setelah berabad-abad akibat perusakan dan diabaikan oleh penghuni liarnya, para pendeta Hindu / Mahant . Bangunan megah yang kita lihat hari ini adalah hasil dari **pengabdian dan dedikasi** mereka yang luar biasa.

Vihara Maha Bodhi tidak diragukan lagi adalah bangunan paling indah di Bodhgaya. Berdiri setinggi 52 m dengan luas 15.2 m persegi, terdiri dari **menara piramida lurus** yang di atasnya terdapat stupa. Di sudut-sudutnya, muncul **empat menara yang lebih kecil** - replika miniatur dari puncak menara utama. Pintu utama menghadap ke timur dan di depannya terdapat **gerbang kuno** yang megah dihiasi dengan ukiran. Relung di kedua sisi diding vihara berisi patung Sang Buddha. Aula vihara utama atau **tempat suci** di lantai dasar diakses setelah melewati **lorong berkubah**, di kedua sisinya terdapat **tangga batu** yang mengarah ke aula vihara yang lebih kecil di lantai pertama. Saat memasuki tempat suci, seseorang berhadapan langsung dengan patung Buddha yang besar dan bersepuh emas yang duduk dalam **postur-menyentuh-bumi (*bhumi phassa-mudra*)**. Hanya dengan menatap patung Guru Agung kita yang luar biasa ini pasti akan membangkitkan perasaan **gembira dan hormat** di hati para peziarah! Ini adalah hasil dari **keyakinan dan pengabdian** dalam menjalankan nasihat Sang Buddha untuk "*mengunjungi tempat-tempat suci dan melihatnya dengan perasaan*

hormat".

Patung emas fenomenal ini berasal dari **abad ke-10 M**. Di sini Sang Buddha digambarkan sedang duduk di atas **bantal** daripada teratai. Hal tersebut didukung dengan alas yang dihiasi sosok singa bergantian dengan gajah. Bantal berpola adalah hal umum yang dapat ditemukan pada patung Buddha lainnya dari India Timur, yang mungkin disalin dari gambar ini. Kebanyakan orang tidak menyadari fakta bahwa patung ini tidak ditemukan di dalam kuil ketika eksplorasi arkeologi sedang berlangsung di dalam dan sekitar Buddhagaya oleh pemerintah Inggris saat itu. Menurut artikel tentang patung Buddhagaya di Sambodhi, 1993, R. L. Mitra mencatat bahwa patung itu ada di **pemukiman Pendeta Hindu / Mahant**. Kemudian, atas permintaan **Cunningham dan Beglar**, patung tersebut dipindahkan ke lokasinya yang sekarang di aula utama. Jika bukan karena intervensi dari kedua pria ini, patung yang menginspirasi ini masih akan diabaikan secara percuma di kalangan pendeta Hindu / Mahant alih-alih di tempat yang layak bagi para peziarah untuk beribadah!

(ii) Pohon Bodhi (Bodhidruma)

Pohon bodhi (*Ficus religiosa*) di mana Sang Buddha mencapai Penerangan Sempurna terletak di belakang *Vihara Maha Bodhi*, yang juga dikenal dalam bahasa

Pali sebagai *assattha*. Dikatakan muncul pada saat yang sama ketika Sang Buddha lahir, yaitu, **kelahiran bersama** (*sahajata*). Menurut komentar, Buddha yang berbeda mencapai Penerangan Sempurna dengan duduk di bawah pohon yang berbeda tergantung pilihan mereka dan masing-masing menjadi '**pohon bodhi**' dari Buddha tertentu selama hidup-Nya. Saat ini, hanya pohon bodhi dari Buddha Gotama yang dipuja. **Situs** pohon Bodhi diyakini sama untuk semua Buddha. Dipercaya bahwa tidak ada tempat di bumi yang dapat **mendukung** beban saat Buddha mencapai Penerangan Sempurna. Tanahnya begitu **kokoh** sehingga tetap tidak bergeming, bahkan saat **gempa bumi** yang dahsyat mengguncang dunia dan membuat Mara dan pasukannya **tercerai berai**, yang datang untuk menantang *Bodhisatta* saat akan mencapai Pencerahan. Bahkan Dewa Raja Saka tidak dapat melakukan perjalanan di udara tepat di atasnya. Begitulah kekuatan karismatik dari tempat yang disebut "**Pusaran Bumi**".

Sejak zaman dahulu, raja dan rakyat jelata datang ke sini untuk menghormatinya. **Menjadi objek pemujaan** umat Buddha, secara alami menjadi sasaran kehancuran oleh musuh Agama Buddha. Menurut Hsüan Tsang, pohon bodhi pertama kali ditebang oleh **Raja Asoka** sebelum dia bertobat, tetapi kemudian karena penyesalan, dia menghidupkan kembali pohon itu dengan memandikan

akarnya dengan air wewangian dan susu. Asoka memberi penghormatan kepada pohon itu dengan sungguh-sungguh sehingga ratunya, **Tissarakkha**, dipenuhi dengan kecemburuan dan menghancurkannya secara diam-diam. Sekali lagi, itu dihidupkan kembali oleh Asoka seperti sebelumnya. Setelah itu, ia membangun tembok setinggi lebih dari 3 m untuk mengelilinginya. Setelah jatuhnya Kerajaan Maurya pada abad ke-2 SM, Raja Sunga Pusyamitra, yang anti terhadap Agama Buddha, juga menghancurkan pohon bodhi tetapi benih pohon dibawa kembali dari Sri Lanka dan ditanam di titik yang sama. Ketika abad ke-6 M **Sasanka**, seorang raja Hindu, menebang pohon bodhi tersebut, tetapi beberapa waktu kemudian ditanam kembali dengan benih dari pohon bodhi di Sri Lanka oleh **Raja Purvavarma** dari Magadha, yang kemudian membangun tembok setinggi 7,3 m untuk mengelilinginya. Tingginya tinggal 6,1 m saat Hsüan Tsang mengunjunginya. Pada tahun 1876, pohon Bodhi tua yang membusuk tumbang saat badai dan pohon muda darinya ditanam di tempat yang sama oleh **Cunningham**. Pohon Bodhi yang sekarang berumur 125 tahun.

(iii) Vajrasana atau Tahta Berlian

Vajrasana terletak di antara pohon bodhi dan vihara. Ini menandai tempat sebenarnya di mana Sang Buddha mencapai Penerangan Sempurna. Sekarang ditandai

dengan lempengan batu pasir merah sepanjang 2,3 m dengan lebar 1,3 m dan tinggi 0,9 m. Peziarah yang mengunjungi tempat ini harus meluangkan waktu di lingkungan yang kondusif ini untuk merenungkan kebajikan Buddha untuk mencapai keyakinan penuh dan ketenangan diikuti dengan meditasi kesadaran untuk mengembangkan kebijaksanaan.

(iv) Sang Buddha Tinggal di 7 Tempat Setelah Mencapai Penerangan Sempurna

Setelah mencapai ke-Buddhaan pada malam bulan purnama Waisak, saat fajar menyingsing, Buddha mengucapkan kegembiraan (*udana*). Sambil duduk di Vajrasana Beliau memutuskan untuk terus duduk di singgasana, di mana Beliau mengalahkan Mara dan memenuhi semua keinginannya, termasuk keinginan untuk menjadi Buddha.

- **Minggu Pertama di Singgasana (*Pallanka Sattaha*)**

Sang Buddha duduk di Vajrasana selama 7 hari dalam meditasi, larut dalam kebahagiaan emansipasi (Buah dari pencapaian ke-Arahattaan). Pada akhir 7 hari, Beliau muncul dari meditasi dan merenungkan Hukum Sebab-Musabab (*Paticca Samuppada*) sepanjang malam.

- **Minggu Kedua Memandang (*Animisa Sattaha*)**

Sepanjang minggu kedua, sebagai tanda terima kasih kepada pohon bodhi karena telah memberi-Nya tempat berlindung, Sang Buddha berdiri menatapnya **tanpa menutup mata**. Di tempat dimana Buddha berdiri, sebuah *cetiya* didirikan oleh Raja Asoka. *Cetiya* ini, bernama **Animisilocana**, terletak di dataran tinggi di halaman depan vihara.

- **Minggu Ketiga Berjalan (*Cankama Sattaha*)**

Minggu ketiga dihabiskan untuk **meditasi jalan** di sepanjang Jalan Setapak Permata atau ***Cankama*** yang membentang dari timur ke barat antara singgasana dan *Cetiya Animisilocana*.

- **Minggu Keempat di Rumah Emas (*Ratanaghara Sattaha*)**

Sang Buddha menghabiskan minggu keempat di 'Rumah Emas', merenungkan ***Abhidhamma***, yang berhubungan dengan kebenaran mutlak tentang proses batin dan fisik. Saat Beliau merenungkan hukum yang dalam dari ***Patthana*** atau **Hubungan Kondisi-Kondisi**, muncullah **kegembiraan besar** dalam pikiran Sang Buddha, yang mengaktifkan proses material dalam tubuh untuk memancarkan **sinar enam warna** - biru, emas, putih, merah, merah muda dan pancaran luar biasa dari semua warna yang berbeda ini. Tempat ini sekarang ditandai

dengan kuil kecil di dalam kompleks sebelah utara *Cankama*.

- **Minggu Kelima di Pohon Beringin Ajapala (*Ajapala Sattaha*)**

Selama minggu kelima, Sang Buddha duduk di akar pohon beringin Ajapala sambil merenungkan Dhamma dan menikmati kebahagiaan *Phalasamapatti* (Buah *Kearahattaan*). Pohon beringin ini dinamakan *Ajapala* karena para gembala kambing datang berteduh di bawahnya. Di sini Sang Buddha menyatakan kualitas seorang brahmana sejati sebagai jawaban atas pertanyaan seorang *brahmana* yang sombong. Situs ini ditandai dengan **papan nama** di dalam halaman, **tepat di depan** vihara.

- **Minggu Keenam di Mucalinda (*Mucalinda Sattaha*)**

Setelah tujuh hari di pohon beringin ajapala, Sang Buddha pindah ke pohon Mucalinda (*Barringtonia acutangula*), tidak jauh di sebelah selatan vihara. Di sana Beliau duduk selama 7 hari di akar pohon Mucalinda, larut dalam kebahagiaan Ke-*Arahattaan*. Pada saat itu, **turun hujan badai** dan kesuraman sebelum waktunya selama tujuh hari. Mucalinda, ular raja danau, keluar dan menggunakan gulungannya untuk melingkari tubuh Sang Buddha dan tudungnya untuk menutupi kepala Buddha, dengan

demikian melindungi Sang Bhagavā. Cerita ini berada di Kolam Mucalinda, tidak jauh di selatan vihara.

- **Minggu Ketujuh di Pohon Rajayatana (*Rajayatana Sattaha*)**

Setelah 7 hari di pohon Mucalinda, Sang Buddha pindah ke pohon Rajayatana (*Buchanania latifolia*) di dekat vihara. Di sini Beliau duduk di kaki pohon sambil menikmati kebahagiaan Kearahattaan selama tujuh hari. Pada saat itu, dua saudagar bersaudara, **Tapussa dan Bhallika**, dari **Ukkala di Myanmar** bertemu dengan Sang Buddha dan memberikan-Nya kue beras dan madu. Mereka menjadi **murid awam pertama** dan meminta objek pemujaan kepada Buddha. Setelah itu Sang Buddha mengusap kepala-Nya dan memberikan **delapan helai rambut** kepada mereka. Saudara-saudara kembali ke negara asalnya Myanmar dengan peninggalan rambut yang berharga, yang kemudian diabadikan oleh raja di **Pagoda Shwedagon** di Yangon. Situs cerita ini ditandai dengan papan nama tepat di sebelah **selatan** vihara.

(v) Kuti Sujata

Sebelum pencerahan, *Bodhisatta* tinggal di seberang **Sungai Neranjara** di sebuah gua yang sekarang dikenal sebagai **Dungeswari**. Gua ini berada di sebuah bukit, sekarang dikenal sebagai **Bukit Dhongra**, sekitar satu

jam perjalanan dari Bodhgaya. Setelah menjalani latihan yang menyakitkan dan tidak bermanfaat selama 6 tahun, Boddhisatta memutuskan untuk mengadopsi Jalan Tengah dan pindah ke **Hutan Uruvela** dekat **Desa Senanigama**, di mana orang masih dapat melihat situs **Rumah Sujata**, yang sekarang berada di gundukan kecil. Di desa itu juga, seseorang dapat mengunjungi *cetiya* kecil di bawah pohon beringin, dengan gambar-gambar yang menggambarkan **persembahan** nasi susu Sujata kepada *Bodhisatta* pada malam Pencerahan-Nya.

(vi) Hutan Uruvela

Daerah yang dulunya hutan, sekarang menjadi daerah pepohonan di dekat Cetiya Sujata. Di sini orang dapat menemukan sebuah bangunan tua dengan sumur kering di tengahnya. Situs ini diyakini sebagai **pondok api** dari **Kassapa Bersaudara**, Kaum Jatila, yang memiliki pengikut 1,000 pengikut. Di sini Sang Buddha menjinakkan ular yang menghuni pondok api. Menjinakkan kakaknya Kassapa, Uruvela, membutuhkan waktu lebih lama. Sang Buddha harus menggunakan kekuatan batinnya untuk mengubah kaum yang tersesat ini. Setelah itu, Uruvela Kassapa menjadi murid Sang Buddha, beserta saudara-saudaranya, Nadi dan Gaya, mengikutinya bersama para pengikut mereka. Setelah mendengar **Khotbah Tentang**

Kebakaran (*Adittapariyaya Sutta*) yang dibabarkan oleh Sang Buddha, seribu bhikkhu yang baru ditahbiskan menjadi **Arahat**.

(vii) Vihara dan Biara di Bodhgaya

Bodhgaya adalah sumber asal muasal dari agama Buddha. Bodhgaya hanya memiliki luas 15 km persegi, tetapi dalam kawasan kecil ini ditemukan lebih dari **3,000 biara dan institusi** yang mewakili setiap negara di dunia dengan komunitas Buddhis yang cukup besar. Kunjungan ke beberapa dari tempat ibadah ini dapat membantu seseorang untuk memahami bagaimana agama dipraktekkan di berbagai negara sesuai dengan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Buddha Dhamma. Ada juga beberapa pusat meditasi Vipassana, seperti **Vihara Burma dan Pusat Meditasi Internasional**, yang melayani para peserta yang ingin menghabiskan **retret meditasi** di Bodhgaya. Nama-nama vihara, biara dan institusi Buddhis yang terdaftar dalam *Buddha Mahotsav 1999 Souvenir Programme* ditunjukkan di bawah ini, sesuai urutan abjad:

All India Bhikkhu Sangha, Asian Buddhist Culture Centre, Bangladesh Temple, Buddhagaya Temple Management Committee, Burmese Vihar, Chinese Temple, Daijokyo Japanese Buddhist Temple, Dhamma Bodhi Meditation

Centre, Drikyug Charitable Trust, Druk Nawag Thupten Choeling, Indosan Nipponjee Japanese Temple, International Meditation Centre, Jambunad Vihar, Karma Temple, Korea Temple, Maha Bodhi Society, Maitreya Project, Nav Bauddha Vihar, Panch Sheela Vihar, Root Institute for Wisdom Culture, Royal Bhutan Temple, Sakya Monastery, Sambodhi Welfare and Cultural Society, Shechen Monastery, Taiwan Temple, Tamang Nepal Temple, Thai Bharat Society, Thai Bodhi Kam, Tibetan Temple, Trailokya Centre, Vietnam Temple and Wat Thai Temple.

3. Sarnath, Tempat Pemutaran Roda Dhamma Sang Buddha

a) Cara Menuju ke Lokasi

Sarnath terletak di negara bagian Uttar Pradesh, 30 km dari Kota Varanasi (Benares). Dari Bodhgaya, jaraknya 250 km. Semua jarak adalah perkiraan.

b) Signifikansi Religius

Setelah menghabiskan 7 minggu di 7 lokasi di Bodhgaya setelah mencapai Penerangan Sempurna, Sang Buddha memutuskan untuk mengajarkan Dhamma yang telah Beliau realisasikan kepada Lima Pertapa, yaitu: **Kondanna, Vappa, Bhaddiya, Mahanama dan Assaji**, yang telah melayaninya selama 6 tahun, tetapi Beliau kemudian meninggalkan jalan menyiksa diri. Sang Buddha tiba di

Taman Rusa atau Isipatana di Sarnath masa kini pada hari purnama **Asalha**, tepat 2 bulan setelah Waisak. Ketika mereka melihat Sang Buddha datang dari kejauhan, mereka memutuskan untuk tidak menyambutnya, tetapi segera setelah Sang Buddha mendekat, mereka mendapati diri mereka tidak dapat menepati janji mereka dan mulai melayaninya. Sang Buddha mampu meyakinkan mereka tentang Pencapaian-Nya. Malam itu juga, Sang Buddha menyampaikan **Khotbah Pertama** yang bersejarah, ***Dhammacakkappavattana Sutta*** atau **Khotbah Tentang Pemutaran Roda Dhamma**, yang membawa Kondanna mencapai tingkat kesucian pertama pada akhir khotbah. 4 pertapa yang tersisa mencapai tingkat pertama kesucian secara berturut-turut selama 4 hari berikutnya. Kemudian, Sang Buddha membabarkan kepada mereka ***Anattalakkhana Sutta*** atau **Khotbah Tentang Karakteristik *Anatta***, mendengar itu mereka mencapai kesucian **Arahat atau kesucian tingkat akhir**. Di Sarnath juga, Sang Buddha menasbihkan **Yasa yang kaya beserta 54 temannya**, yang juga menjadi *Arahat*. Kemudian, Sang Buddha mengirimkan mereka ke berbagai arah untuk menyebarkan Dhamma, dengan masing-masing menempuh jalan yang terpisah. Dengan demikian Sarnath menjadi terkenal sebagai tempat **Khotbah Pertama**, serta berdirinya Sangha (**Perkumpulan para Bhikkhu**).

c) Signifikansi Religius

Raja Asoka mengunjungi Sarnath pada 249 SM dan mendirikan beberapa monumen untuk menandai ziarahnya, terutama **Stupa Dhamek, Stupa Dharmarajika dan Pilar Asoka** dengan **lambang singa** yang terkenal, yang sekarang menjadi **simbol negara India**. Selama masa pemerintahan Raja Kaniska (78 M), Sarnath adalah pusat kegiatan keagamaan dan patung *Bodhisatta* yang terkenal dengan payung besar, dipasang oleh **Bhikkhu Bala dari Mathura**. Selama Dinasti Gupta (abad ke-4-6 M), Stupa Dhamek diselimuti dengan batu yang diukir, **Vihara Utama MulaGandhakuti** diperbesar dan ditambah dengan patung **Buddha Dhamek** yang terkenal, hadiah dari Raja Kumaragupta.

Pada 520 M, Sarnath mengalami kehancuran selama invasi Bangsa Hun di bawah pimpinan Mihirakula yang barbar. Namun setelah Bangsa Hun dikalahkan, Sarnath kembali berkembang di bawah raja Buddhis, **Harsa Vardharna** (606-647 M) dan terus hidup di bawah **raja-raja Pala** (abad ke-8-12 M). Pelindung terakhir Sarnath yang diketahui adalah **Ratu Kumaradevi**, seorang Buddhis yang taat, istri dari Raja Govindachandra dari Benares (1114-1154 M). Dia membangun sebuah vihara besar di Sarnath bernama **Vihara Dhammacakka Jina**, reruntuhannya terungkap

selama penggalian di awal abad ke-20. Keadaan menjadi lebih buruk ketika Pasukan Muslim menyerbu India dan memulai jejak kehancuran Buddisme. Setelah perpecahan Sangha di India, Sarnath menjadi sepi dan terlupakan selama sekitar 600 tahun.

Pada tahun 1794, Sarnath menjadi perhatian dunia karena kejadian tragisnya. Jagat Singh, seorang menteri di Benares, membongkar Stupa Dharmarajika yang terkenal sebagai cara mudah untuk mengumpulkan batu bata dan bebatuan untuk membangun perumahan kolonial. Saat stupa dirobohkan, pekerja menemukan di kedalaman 8,3 m, sebuah kotak batu berisi peti marmer berwarna hijau. Di dalamnya ada peninggalan **relik dari manusia**, mungkin peninggalan **Sang Buddha**, karena diabadikan di sana oleh Raja Asoka. Mengikuti adat Hindu, Jagat Singh membuangnya ke Sungai Gangga, di mana mereka **hilang selamanya**.

Tindakan **vandalisme** ini akan luput dari perhatian tetapi untuk laporan tentang penemuan oleh **Jonathan Duncan**, Komisaris Benares, yang muncul di '**Asiatic Researches**' segera membuat perhatian publik tertarik pada reruntuhan Sarnath dan pada tahun 1815, **Kolonel C. Mackenzie** memulai ekspedisi dan menemukan beberapa patung, yang sekarang disimpan di **Museum**

Kolkata. Pada tahun 1835-1836, Cunningham melakukan penggalian dan menemukan lebih dari 40 patung dan batu berukir. Tragedi lain terjadi ketika mereka dibawa pergi tanpa sepengatahuannya bersama dengan 60 gerobak berisi batu dari candi sebagai bahan konstruksi untuk dua jembatan dan beberapa bangunan di Benares. Penggalian lebih lanjut dilanjutkan dari tahun 1851 hingga 1922, yang mengungkap **Stupa Dhamek, Stupa Dharmarajika, Vihara Mulagandhakuti, Pilar Asoka** dan reruntuhan beberapa biara. Empat monumen pertama dianggap lebih suci karena memiliki hubungan dengan Sang Buddha. Tempat suci kelima mungkin adalah **Kuil Pancayatana** yang terbenam, yang diyakini oleh beberapa guru bhikkhu sebagai tempat Sang Buddha membabarkan Khotbah Pertama.

d) Objek yang Menarik

(i) Chaukhandi

Merupakan monumen pertama yang terlihat saat seseorang memasuki Sarnath. Struktur bata dengan menara segi delapan di atasnya adalah **sisa-sisa stupa kuno**. Menara ini dibangun untuk memperingati kunjungan Hamuyan, ayah Akbar Khan ke Sarnath pada tahun 1588 M. Situs ini diyakini sebagai tempat Sang Buddha **berhenti** untuk membiarkan Lima Pertapa melihat-Nya dan menyambut-Nya saat memasuki Taman Rusa.

(ii) Taman Rusa atau Isipatana

1 km dari Chaukhandi adalah **Migadaya atau Taman Rusa**, juga disebut sebagai **Isipatana**. Di dalam kawasan yang tenang ditemukan semua monumen kuno yang suci, yaitu:

(iii) Stupa Dhamek

Stupa megah ini berbentuk silinder, diameter dasar 28,5 m dan tinggi 43,6 m. Selama Dinasti Gupta, bagian bawah diselubungi oleh batu, yang memiliki ukiran indah di sekelilingnya. Desainnya terdiri dari bentuk *Swastika* yang dibuat menjadi pola geometris yang berbeda, dengan pahatan bunga teratai yang dipahat di atas dan di bawah *Swastika*. Saat membuat lubang di tengah stupa untuk mencari relik, Cunningham menemukan sisa-sisa stupa batu bata Maurya yang sebelumnya. Mungkin merupakan stupa yang dibangun oleh Raja Asoka ketika dia mengunjungi Sarnath. Tidak ada relik tubuh yang ditemukan di dalam stupa ini, tetapi lempengan dengan keyakinan Buddha, '*ye dhamma hetuppabhava, dll.*' dalam karakter abad ke-6 dan ke-7 ditemukan. Ini tampaknya menunjukkan hubungannya yang erat dengan Buddha Dhamma. Menurut Prasasti Raja Pala, Mahipala I (1026 M), nama aslinya adalah **Stupa Dhammacakka**. Survei oleh arkeolog India menggunakan temuan ini untuk mendukung klaim bahwa tempat ini menandai

situs **Khotbah Pertama**. Namun, tidak mungkin untuk mengkonfirmasi klaim ini karena dua tempat lain, yaitu: **Stupa Dhammarajika dan Kuil Gupta Pancayatana**, juga diyakini oleh para bhikkhu Burma sebagai tempat Khotbah Pertama. Bagi peziarah, hal terbaik yang harus dilakukan adalah memperlakukan seluruh area sebagai tempat Khotbah Pertama dan memperhatikan semua kuil atau candi yang suci.

(iv) Stupa Dharmarajika

Reruntuhan **Stupa Dharmarajika** terletak tidak jauh dari utara Stupa Dhamek, yang terdiri dari dasar melingkar yang tersisa setelah dirusak secara ceroboh oleh Jagat Singh. Stupa asli yang dibangun oleh Raja Asoka berdiameter **13,4 m** tetapi diperbesar dua kali selama Dinasti Gupta sehingga dasar yang kita lihat sekarang berukuran lebih besar. Stupa Dhammarajika, seperti namanya, diyakini dibangun oleh Raja Asoka untuk mengabadikan relik tubuh Sang Buddha pada saat Beliau **membagikan relik** dari 7 stupa awal dan mengabadikannya di sejumlah stupa lain di tempat yang berbeda. Namun, beberapa bhikkhu Burma berpendapat bahwa Stupa Dhammarajika merupakan tempat Khotbah Pertama.

(v) MulaGandhakuti (Vihara Utama)

Di sebelah utara Stupa Dhammarajika terdapat reruntuhan Vihara Utama, situs **Mulagandhakuti atau Kamar**

Harum Pertama tempat Sang Buddha menghabiskan masa vassa pertama. Menurut Komentar Dhammapada, tempat itu disumbangkan oleh orang kaya yang bernama **Nandiya** dan segera setelah Sang Buddha menerima pemberian itu, sebuah **rumah megah surgawi** muncul di Surga Tavatimsa menunggu pemiliknya, Nandiya. Vihara Utama adalah bangunan persegi, 18,3 m di setiap sisi, dengan pintu masuk menghadap ke timur. Daerah antara reruntuhan Vihara Utama dan Stupa Dharmarajika diyakini sebagai situs ***Cankama***, jalan setapak tempat Sang Buddha melakukan meditasi jalan. Keyakinan ini didukung oleh penemuan Patung *Bodhisatta* megah terkenal yang dipasang di situs ini oleh Bhikkhu Bala dari Mathura.

(vi) Pilar Asoka

Tidak jauh ke arah barat Mulagandhakuti, di bawah atap mendatar dan dikelilingi pagar, berdiri Pilar Asoka setinggi 2 m. Pilar aslinya setinggi 15 m dan diapit oleh Simbol Singa yang terkenal yang dapat dilihat di Museum Sarnath. Pilar ini diyakini menandai tempat Sang Buddha mengumpulkan anggota Sangha yang terdiri dari 60 Arahat dan menasihati mereka untuk pergi ke arah yang berbeda untuk menyebarkan Ajaran Buddha Dhamma. Di pilar itu terdapat sebuah prasasti, yang mengatakan: "*Jangan ada yang menyebabkan perpecahan di dalam Sangha*." Selama masa Raja Asoka, para bhikkhu dari banyak sekte tinggal

di Sarnath dan diyakini bahwa dia mengeluarkan **Dekrit *Sanghabhedaka*** untuk menjaga keharmonisan di antara berbagai sekte Buddhis.

(vii) Kuil Pancayatana yang Terbenam

Di sebelah timur Stupa Dhammarajika, terdapat sebuah kuil cekung di bawah landasan beton yang terbuat dari batu bata terkota dan dimodelkan menyerupai salah satu dari empat kuil berbentuk persegi pada Dinasti Gupta, yang disebut "*pancayatana*". Situs Kuil Pancayatana yang Terbenam ini diyakini oleh beberapa guru bhikkhu sebagai tempat Sang Buddha membabarkan **Khotbah Pertama** kepada lima orang pertapa. Karena tidak begitu dikenal sebagai empat monumen utama Sarnath, pengunjungnya lebih sedikit. Sehingga, tempat ini lebih tenang dan lebih kondusif untuk **bermeditasi**.

(**viii) Vihara Mulagandhakuti**

Sekitar 500 m timur Stupa Dhamek berdiri **Vihara Mulagandhakuti**, yang dibangun oleh Maha Bodhi Society of India pada tahun 1931 di bawah upaya tak kenal lelah dari **Anagarika Dharmapala**, yang misinya adalah membuat semua tempat suci Buddhis di India berada di bawah perawatan Sangha . Pada hari pembukaan, **relik suci Sang Buddha** yang ditemukan di Taxila pada tahun 1913-14, diserahkan oleh Direktur Jenderal Arkeologi, mewakili pemerintah, kepada Maha Bodhi Society. Relik

Sang Buddha ini diabadikan di bawah patung **Sang Buddha yang sedang berkhotbah** dan dibawa keluar setiap tahun pada saat perayaan hari *Kathina*. Lukisan dinding bergaya **Ajanta** yang indah di kedua dinding vihara dilukis oleh seniman terkenal Jepang, **Kosetsu Nosu**. Dia membutuhkan waktu 3 tahun, dari tahun 1932-1935, untuk menyelesaikan lukisan ini. Tidak jauh di luar vihara terdapat kuil yang baru dibangun dengan patung berukuran aslinya, yang menggambarkan Khotbah Pertama Sang Buddha kepada Lima Orang Pertapa. Saat ini, kepala Vihara Mulagandhakuti adalah Y.**M. Dodangoda Rewata Thera**, Wakil Sekretaris Jenderal Maha Bodhi Society India dan penulis buku, "*The Lotus Path*", yang menjelaskan Delapan Tempat Ziarah Suci.

(ix) Museum Arkeologi Sarnath (Tutup pada Hari Jumat)

Museum ini menyimpan barang antik yang ditemukan dari reruntuhan di Taman Rusa Isipatana selama penggalian dari tahun 1905 dan seterusnya. Di dalam museum, terdapat banyak patung Sang Buddha dan *Bodhisatta* dipajang, yang sebagian besar berasal dari **Dinasti Gupta** (abad ke-4-5 M). 4 patung terpenting yang dipamerkan dijelaskan sebagai berikut:

- **Simbol Singa**

Saat memasuki aula utama, orang-orang akan melihat

patung dari kesenian Maurya yang paling megah – Simbol Singa, yang pernah dinobatkan sebagai Pilar Asoka di Taman Rusa Isipatana. Patung dari batu pasir yang dipoles ini memiliki tinggi 2,3 m dan terdiri dari **4 ekor singa** yang duduk saling membelakangi dan berdiri melingkari **landasan abakus** setinggi sekitar 0,3 m. Landasan abakus memiliki **4 ekor hewan** yang sedang berlari, masing-masing dipisahkan oleh roda Dhammacakka di sisinya, yaitu: **Banteng** yang melambangkan tanda kelahiran Sang Buddha; **Gajah** sebagai peristiwa Maya Devi bermimpi bahwa seekor gajah memasuki rahimnya; **Kuda** yang melambangkan pelepasan keduniawian *Bodhisatta* saat Beliau meninggalkan rumah dengan kudanya Kanthaka; **Singa** mewakili Khotbah Pertama-Nya. Empat ekor singa yang melintasi sY.M.bol ini melambangkan auman Sang Buddha ke 4 penjuru. Simbol Singa adalah lambang negara India dan Roda Dhammacakka adalah lambang bendera nasionalnya.

- **Patung Boddhisatta yang Megah**

Patung yang megah ini terbuat dari **batu pasir merah** yang disumbangkan oleh Bhikkhu Bala pada tahun 81 M pada masa pemerintahan Raja Kaniska dan mewakili tradisi kesenian Mathuran yang terbaik. Di belakang patung terdapat sebuah tiang batu, yang dahulunya adalah tempat **payung yang memiliki ukiran yang**

indah. Payung ini juga bisa dilihat di aula utama.

- **Panel Relief Kehidupan Sang Buddha**

Terdapat panel relief ukiran yang menampilkan **empat peristiwa utama**, yaitu: Kelahiran, Penerangan Sempurna, Khotbah Pertama, dan *Mahaparinibbana* Sang Buddha. Panel relief lain menggambarkan **delapan peristiwa** dalam kehidupan Sang Buddha, yaitu, empat peristiwa utama dan **empat keajaiban**, yaitu keajaiban besar di **Sravasti**, turunnya Sang Buddha dari Surga di **Sankasya**, penjinakan gajah mabuk Nalagiri di **Rajgir** dan persembahan madu untuk Sang Buddha dari monyet di **Vesali**.

- **Patung Sang Buddha Sedang Berkhotbah**

Patung Sang Buddha yang sedang duduk dalam ***mudra dhammacakka*** atau **postur khotbah** adalah salah satu kreasi kesenian Gupta yang paling indah. Patung yang terkenal ini merupakan hadiah dari Raja Kumaragupta yang memerintah dari tahun 414-455 M. Lingkaran di sekitar kepala diukir dengan desain bunga dan memiliki dua sosok makhluk dari langit di kedua sudut atas. Di bagian bawah terdapat **7 sosok**, mewakili Lima Orang Pertapa ditambah ratu dan putranya dalam posisi berlutut, memberi hormat kepada *Roda Dhammacakka*. Gambar patung ini dapat dilihat pada sampul buku tulisan dari Y.M. K. Sri Dhammananda yang berjudul "*Dhammapada*".

(x) Maha Bodhi Society

Penghargaan untuk memulihkan Sarnath menjadi tempat suci yang hidup diberikan kepada **Anagarika Dharmapala**, pendiri Maha Bodhi Society of India. Beliau mendirikan Maha Bodhi Society di Sarnath, yang terletak di sebelah kiri **Vihara Mulagandhakuti**, yang berada di bawah pengawasannya, sebagai tambahan terdapat pula sekolah, perguruan tinggi, perpustakaan, dan sekolah pelatihan Maha Bodhi untuk bhukkhu dan bhikkhuni. Akhir-akhir ini masyarakat telah membangun sebuah rumah sakit untuk melayani pasien miskin di sekitar Sarnath.

(xi) Vihara dan Biara di Sekitar Sarnath

Terdapat beberapa biara dan vihara modern untuk dikunjungi para peziarah di Sarnath, yaitu: **Vihara Burma, Vihara Tiongkok, Vihara Jepang, Vihara Korea, Vihara Thailand dan 3 Vihara Tibet**. Vihara Burma disebut Vihara Dhammacakka dan didirikan oleh **Y.M. Chandramani** dari Kushinagar. Kepala vihara saat ini adalah Y.**M. U Wannadhaza**, seorang *Sayadaw* dari Burma, yang telah berada di Sarnath selama bertahun-tahun. Belakangan ini vihara telah menambah bangunan baru untuk menampung peziarah yang berkunjung ke Sarnath.

4. Kusinara, Tempat PariNibbana Sang Buddha

a) Cara Menuju ke Lokasi

Kusinara atau Kushinagar berada di **Desa Kasia** di Distrik Deoria, Uttar Pradesh. Kota terdekat adalah **Gorakhpur**, 55 km jauhnya. Melalui jalan darat, Kushinagar berjarak 130 km selatan **Lumbini**, 250 km timur **Sravasti**, dan 250 km utara **Patna**. Semua jarak adalah perkiraan. Sekarang terdapat 2 hotel yang bagus bagi para peziarah untuk menginap di Kushinagar.

b) Signifikansi Religius

Tiga bulan sebelum mencapai usia **80 tahun**, Sang Buddha mengungkapkan niat-Nya untuk tinggal di Kuil Capala di **Vesali**. Bepergian secara bertahap melalui **Pava** di mana Sang Buddha makan makanan terakhirnya,

yang didanakan oleh seorang pandai besi, **Cunda**, Sang Buddha mencapai tempat peristirahatan terakhir di **Hutan Sala** di **Mallas** di tepi **Sungai Hirannavati** di **Kushinagar**. Di sana, pada hari purnama **Waisak** tahun **543 SM**, Sang Buddha mencapai *Mahaparinbbana*, *Nibbana* di mana unsur-unsur kemelekatan tidak muncul (yaitu tidak ada lagi kelahiran kembali). Penahbisan terakhir-Nya adalah pertapa pengembara **Subhadda** dan kata-kata terakhir Sang Buddha kepada para bhikkhu adalah:

> *"Handa 'dani bhikkhave amantayami vo: Vaya-dhamma sankhara. Appamadena sampadetha."*

(**Terjemahan**: "Para Bhikkhu, sekarang saya nyatakan kepada kalian: Segala hal yang terkondisi pasti akan hancur. Berjuanglah dengan penuh kesadaran".)

Sang Buddha berbaring pada sisi kanannya di antara dua pohon sala dengan kepala menghadap ke utara ketika menghembuskan nafas terakhir-Nya. Setelah *Mahaparinibbana*, jenazah-Nya dibawa ke kota melalui gerbang utara dan keluar melalui gerbang timur menuju Kuil Malla yang disebut **Makutabandhana**. Mereka tidak dapat menyalakan api pada tumpukan kayu sampai **Y.M. Maha Kassapa** datang dan memberi hormat. Setelah dikremasi, relik tersebut dibagi menjadi **8 bagian** yang sama oleh Brahmana Dona, yang membagikannya kepada

8 suku, yaitu:

1. Raja Ajatasattu dari Magadha;
2. Suku Licchavi dari Vesali;
3. Suku Sakya dari Kapilavatthu;
4. Suku Buli dari Allakappa;
5. Suku Koliya dari Ramagama;
6. Seorang Brahmana dari Vethadipa;
7. Suku Malla dari Pava, dan
8. Suku Malla dari Kusinagara

Brahmana Dona sendiri menyimpan **guci** yang digunakan untuk membagi relik. Ketika **Suku Moriya** dari Pipphalavana tiba, sudah terlambat karena semua relik telah dibagikan, jadi mereka hanya mengambil abu-Nya dari guci tersebut. Kembali ke tempat asal masing-masing, orang-orang ini membangun *stupa* untuk menghormati relik tersebut. Sehingga terdapat 8 stupa untuk **relik**, yang ke-9 untuk **guci**, dan ke-10 untuk **abu**.

c) Latar Belakang Sejarah

Pada masa itu, Kushinagar digambarkan oleh Y.M. Ananda sebagai "*kota kecil berdinding lumpur ini, kota terpencil ini, kota cabang ini*". Setelah *Mahaparinibbana* Sang Buddha, Kushinagar menjadi pusat keagamaan yang penting saat Agama Buddha menyebar di India. Sebagai salah satu dari 4 tempat ziarah yang disebutkan oleh Sang Buddha, tempat

ini menarik umat Buddha yang taat dari seluruh India dan luar negeri. **Raja Asoka** mengunjungi Kushinagar pada tahun 249 SM dan mendirikan beberapa stupa dan pilar di situs tersebut. Tetapi pada saat **Hsüan Tsang** mengunjungi Kushinagar pada tahun 637 M, tempat itu telah menjadi reruntuhan dan kawasan kota dan perdesaan kosong dan sunyi dengan menyisakan sedikit penduduk. Dia melihat pohon-pohon sala di mana Sang Buddha mencapai *Mahaparinibbana*, vihara yang berisi Patung Buddha Berbaring dan di sampingnya terdapat stupa setinggi 61 m yang dibangun oleh Raja Asoka, dalam keadaan hancur dengan pilar batu di depannya. Lebih jauh ke utara, setelah menyeberangi Sungai Hirannavati adalah sebuah stupa yang menandai tempat kremasi. Namun Kushinagar terus menjadi tempat suci yang hidup sampai abad ke-12, tetapi setelah penaklukan kaum Muslim di India, tempat itu menjadi sepi dan akhirnya runtuh dan terlupakan.

Pada tahun 1861-1862, **Cunningham** mengunjungi Reruntuhan **Kasia** dan mengidentifikasi tempat itu sebagai situs *Mahaparinibbana* Sang Buddha. Pada tahun 1876, asistennya **Carlleyle** melakukan penggalian secara ekstensif, yang mengungkap Stupa Utama sepenuhnya dan menemukan tepat di depannya Patung Buddha Berbaring yang terkenal terkubur di antara reruntuhan kuil. Ekskavasi lebih lanjut berlanjut hingga tahun 1912

dan menemukan beberapa penmuan yang menunjukkan aktivias penduduk di Kushinagar secara terus-menerus hingga abad ke-12 Masehi.

Dalam waktu terdekat ini, **umat Buddha pertama** yang menduduki Kushinagar adalah **Y.M. Mahavira**, seorang warga negara India yang ditahbiskan sebagai bhikkhu di Sri Lanka pada tahun 1890. Dia bertanggungjawab untuk memulihkan Kushinagar kembali ke tempat yang seharusnya sebagai tempat ibadah yang suci. Y.M. Mahavira memperbaiki Candi Utama dan membangun vihara dan aula Dhamma pada tahun 1902-1903. Kemudian digantikan oleh Y.M. Chandramani dari **Kota Akyab** di Arakan, Myanmar, yang ditahbiskan sebagai bhikkhu di Chittagong pada tahun 1903. Dia melanjutkan pekerjaan pendahulunya dengan baik yaitu mendapatkan kepemilikan *Vihara Mahaparinibbana*, mendirikan lembaga pendidikan bagi masyarakat setempat dan menghidupkan kembali tradisi **Buddha Jayanti**, yang pertama kali dirayakan di Kushinagar pada tahun 1924. Y.M. Chandramani meninggal dunia pada tahun 1972 dan digantikan oleh muridnya, Y.M. Gyaneshwar, seorang bhikkhuu Myanmar yang melanjutkan tugas mulia untuk merawat situs suci.

d) Objek yang Menarik

(i) Vihara Mahaparinibbana

Vihara pada saat ini dibangun oleh Pemerintah India pada tahun **1956** sebagai bagian dari Peringatan 2500 tahun *Mahaparinibbana* atau **2500 BE** (Buddhist Era). Vihara tua yang dipugar oleh **Carlleyle** terlalu kecil untuk menampung semakin banyaknya peziarah yang datang berkunjung. Di dalam vihara ini, orang dapat melihat **Patung Buddha Berbaring** yang terkenal berbaring di **sisi kanan-Nya** dengan kepala menghadap ke **utara**.

Patung tersebut memiliki panjang 6,1 m dan bertumpu pada alas batu sepanjang 7,3 m. Di sisi depan alas batu terdapat 3 patung, diyakini mewakili **Y.M. Ananda** di dekat kaki, **Y.M. Subhadda** di tengah, dan **Y.M. Dabba Malla** di sudut lain. Di tengahnya terdapat prasasti dari abad ke-5 M, yang menyatakan bahwa patung itu adalah "*hadiah dari bhikkhu Haribala kepada Mahavihara" dan bahwa "itu dibuat oleh Dinna*". Patung Buddha Berbaring berusia 1.500 tahun ini dibuat dari satu blok batu pasir merah yang dibawa dari Mathura selama **Dinasti Gupta. Carlleyle** lah yang menemukannya pada tahun 1876 dalam kondisi runtuh dan berhasil menyatukan pecahan-pecahan yang ditemukan dalam kondisi berserakan. Patung ini menyandang 32 tanda Manusia Hebat (*Mahapurisa*) dan

dapat membangkitkan perasaan yang berbeda dalam pikiran seseorang, tergantung di mana seseorang berdiri untuk melihatnya.

- Di **depan** wajah, seseorang dapat melihat suasana senyum di wajah.
- Di dekat bagian **tengah** tubuh, seseorang dapat melihat suasana penderitaan.
- Di **kaki**, seseorang dapat melihat **ketenangan dan kedamaian** di wajah.

(ii) Stupa Mahaparinibbana atau Nirvana

Stupa di samping Vihara *Mahaparinibbana* ini merupakan hasil pemugaran dari **Stupa Utama** yang terbenam selama proses penggalian oleh Carlleyle pada tahun 1876. Saat diperiksa hingga kedalaman 4,3 m, terungkap pelat tembaga dan benda-benda lain dari Dinasti Gupta. Prasasti dalam Bahasa Sansekerta menyebutkan bahwa benda-benda itu disimpan dalam **Stupa Nirvana** oleh **Bhikkhu Haribala**. Hsüan Tsang, yang datang pada tahun 637 M, menyebutkan bahwa **Stupa Nirvana** dibangun oleh Raja Asoka. Dia juga melihat sebuah pilar batu di depannya yang mencatat **Nirvana Tathagata** tetapi tidak ada tanggalnya. Stupa Nirvana diyakini didirikan awalnya oleh Suku Malla untuk mengabadikan relik Sang

Buddha dan kemudian diperbesar oleh **Raja Asoka**, dan diperbesar lagi selama **Dinasti Gupta**. Sangat mungkin bahwa Stupa Nirvana dibangun di situs di mana Sang Buddha mencapai *Mahaparinibbana* bagi para peziarah untuk menghormat jauh sebelum patung Sang Buddha muncul, meskipun teori lain menyebutkan Sang Buddha mencapai *Mahaparinibbana* di situs Patung Buddha Berbaring. Stupa *Mahaparinibbana* direnovasi pada tahun 1927 dengan donasi dari warga negara Myanmar, **U Po Kyo**, dengan tinggi stupa 23 m.

(iii) Tempat Suci Matha Kuwara

Setelah makan makanan terakhir yang dipersembahkan oleh seorang pandai besi bernama **Cunda**, Sang Buddha jatuh sakit. Menurut komentar, meskipun jarak dari Pava ke Kushinagar adalah 3 *gavutas* atau sekitar 10 km, membutuhkan usaha keras dan Sang Buddha harus **berhenti di 25 tempat** untuk beristirahat, Sang Buddha mengalami gangguan pada kesehatan-Nya. Untuk menunjukkan fakta ini, Sang Buddha mengucapkan kata-kata yang membangkitkan **dorongan religius *(samvega)***: "**Saya lelah dan akan beristirahat sebentar**." Di tempat peristirahatan terakhir, 400 meter sebelum mencapai Hutan Upavanatta Sala, Sang Buddha harus bertanya kepada Y.M. Ananda sebanyak 3 kali sebelum yang terakhir pergi ke sungai terdekat untuk mengambilkan-Nya air minum.

Alasan mengapa Y.M. Ananda tidak pergi pada awalnya karena banyak gerobak yang melintasi sungai, sehingga membuat airnya keruh dan kotor. Setelah permintaan ketiga, Y.M. Ananda pergi ke sungai dan menemukan bahwa airnya sudah jernih dan dapat diminum.

Tempat ini disebut **Matha Kuwara** dan sebuah *cetiya* telah didirikan dan dipasang dengan patung **Buddha** raksasa dengan postur menyentuh bumi (*bhumi-phassa-mudra*). Patung setinggi 3,05 m ini diukir dari satu balok batu biru dan berusia sekitar 1.000 tahun. Nama 'Matha Kuwara' berarti 'sujud dahi', itulah yang dilakukan para peziarah ketika mereka mengunjungi *cetiya* ini. *Cetiya* yang sekarang dibangun pada tahun 1927 atas sumbangan dua umat dari Myanmar, **U Po Kyo dan U Po Hlaing**. Terletak 0,4 km barat daya dari Vihara *Mahaparinibbana*.

(iv) Stupa Kremasi atau Cetiya Makutabandhana

Setelah memberi penghormatan kepada tubuh Sang Buddha selama 6 hari, orang-orang dari Suku Malla membawa-Nya ke **Makuta-bandhana**, tempat tradisional untuk memahkotai kepala suku mereka, di mana mereka akan melakukan kremasi. Upacara kremasi dijelaskan dalam Bagian VI dari ***Mahaparinibbana Sutta***, yang juga menjelaskan pembagian relik Sang Buddha oleh Brahmana Dona. **Stupa Kremasi** dibangun oleh **Suku**

Malla beberapa waktu setelah Sang Buddha dikremasi dan diperbaiki pada abad ke-3 SM oleh Raja Asoka dan diperbaiki kembali pada abad ke-5 selama pemerintahan Raja Kumaragupta. Ketika Cunningham mengunjungi situs tersebut pada tahun 1861-1862, tempat itu hanyalah sebuah gundukan besar. Stupa yang terbenam kemudian digali dan ditemukan sebuah struktur bundar berdiameter 34 m yang diletakkan di atas platform berdiameter 47 m. Selama penggalian, sejumlah besar potongan tanah liat bertuliskan ayat-ayat Buddhis ditemukan yang menegaskan bahwa tempat itu adalah **situs kremasi** yang berjarak sekitar **1,6 km di sebelah timur** Cetiya Matha Kuwara di sepanjang jalan utama. Belakangan ini, kawasan di sekitar Stupa Kremasi telah ditanami rumput dan dirawat dengan baik untuk kepentingan para peziarah.

(v) Vihara di Sekitar Kushinagar

Terdapat beberapa perkembangan di Kushinagar dengan dibangunnya beberapa vihara dan fasilitas modern lainnya untuk peziarah. Selama di Kushinagar, peziarah harus mengunjungi beberapa vihara, yaitu: Vihara Tiongkok, Vihara Buddha Jepang-Sri Lanka, Vihara Myanmar dan Biara Tibet, untuk memberi penghormatan dan meminta bantuan dari para bhikkhu di sana untuk mempelajari lebih lanjut tentang tempat suci.

BAGIAN III

EMPAT TEMPAT MUKJIZAT

KONTEN

1. *Savathi*, Tempat Terjadinya Mukjizat Ganda
2. *Sankasia*, Tempat Saat Sang Buddha Turun dari Surga
3. *Rajgir*, Tempat Menjinakkan Gajah Mabuk, Nalagiri
4. *Vesali*, Tempat Menerima Persembahan Madu dari Sekelompok Monyet

1. Savathi, Tempat Terjadinya Mukjizat Ganda

a) Cara Menuju ke Lokasi

Savatthi atau Sravasti terletak di Distrik Bahraich di Uttar Pradesh, 160 km sebelah timur ibu kota Lucknow. Situs ini berjarak 21 km barat Balrampur, sebuah stasiun di Jalur Gorakhpur-Gonda dari North-Eastern Railway. Semua jarak adalah perkiraan.

b) Signifikansi Religius

Sravasti adalah ibu kota kuno Kerajaan Kosala yang diperintah oleh **Raja Pasenadi**, seorang umat awam dan pengagum Sang Buddha. Ia terkenal karena hubungannya yang **lama** dan **erat** dengan pengabdian Sang Buddha. Dari 45 tahun Pengabdian-Nya, Sang Buddha menghabiskan sebanyak 25 vassa, 24 di antaranya

secara berturut-turut (tanggal 21-44) di Sravasti. Di sinilah seorang jutawan bernama **Sudatta**, yang lebih dikenal sebagai **Anathapindika** atau "Pemberi Makan Orang Miskin", menyumbangkan **Jetavana** atau **Hutan Jeta** yang terkenal kepada Sang Buddha setelah ia beli dengan harga sangat tinggi, yaitu "sebanyak koin emas yang dapat menutupi seluruh Jetavana". Karena Sang Buddha menghabiskan sebagian besar kehidupan religus-Nya di Sravasti, sebagian besar khotbah dalam kitab suci ini disampaikan saat Sang Buddha tinggal di Jetavana. Biara penting lainnya di Sravasti adalah **Pubbarama**, yang disumbangkan oleh **Visakha**, kepala dari penyokong Sang Buddha.

Sravasti menjadi tempat ziarah yang penting karena di sini Sang Buddha melakukan keajaiban terbesar dari semuanya, yaitu **Mukjizat Ganda**, untuk menghalau ajaran yang menyimpang. Dalam serangkaian kejadian ajaib, Sang Buddha menciptakan beberapa representasi diri-Nya, dalam posisi duduk dan berdiri di atas teratai, memancarkan api dan air dari tubuh-Nya. Peristiwa luar biasa ini, yang disebut **Mukjizat Sravasti**, yang merupakan subjek terkenal dalam patung Buddha.

c) Latar Belakang Sejarah

Raja Asoka mengunjungi Sravasti pada 249 SM sebagai

bagian dari ziarahnya ke tempat-tempat suci Agama Buddha dan mendirikan dua pilar, masing-masing setinggi 70 kaki, di kedua sisi Gerbang Timur Jetavana, serta beberapa stupa untuk mengabadikan relik Sang Buddha. Pada masa Raja-Raja Kusana, **Kaniska dan Huviska**, pada abad ke-1-2 Masehi, tampat ibadah baru dibangun untuk mengabadikan **patung Sang Buddha** yang menjadi populer pada saat itu. Ketika Fa Hsien mengunjungi Sravasti pada tahun 407 M, agama Buddha telah merosot di kota itu tetapi Jetavana masih ditempati oleh para bhikkhu. Dia melihat dua **Pilar Asoka** masih berdiri tetapi **Stupa Angulimala dan Sudatta** sudah hancur. Pada saat Hsüan Tsang datang ke Sravasti pada tahun 637 M, kota utama telah hancur dan terdapat beberapa ratus sangharama, sebagian besar dalam kehancuran dengan sedikit pengikut. Jetavana melapuk dan ditinggalkan. Dia juga melihat kedua tiang yang didirikan oleh Raja Asoka, reruntuhan stupa, sangharama dan sumur yang digunakan Sang Buddha untuk mengambil air.

Setelah kunjungan Hsüan Tsang, Jetavana kembali dihuni, terbukti dengan ditemukannya kembali potongan tanah liat dan ukiran Mahayana seperti Lokanatha, Avalokitesvara dan lainnya yang berasal dari abad ke-8 dan ke-9 Masehi. Pelinsdung terakhir Jetavana adalah Raja Govindachandra dan istrinya, **Kumaradevi** yang taat terhadap Ajaran

Buddha dari Kanauj dan Benares (1130 M). Catatan tentang pemberian 6 desa kepada Sangha dari Vihara Jetavana terkandung di dalam piagam tembaga yang ditemukan selama penggalian reruntuhan. Dengan runtuhnya Agama Buddha di India pada abad ke-13 M, Vihara Jetavana menjadi sepi dan terlupakan.

Pada tahun 1863, Cunningham mengidentifikasi koleksi besar reruntuhan kembar yang disebut **Sahet-Mahet** dengan kota kuno Sravasti. Dia menggali reruntuhan di Sahet seluas **13 hektar**, mengidentifikasi **Jetavana** dan mengungkap sisa-sisa beberapa stupa, vihara dan biara, termasuk situs ***Gandha-kuti*** atau **Kamar Harum** yang terkenal serta ***Kuti* Kosambi**, yang keduanya pernah digunakan oleh Sang Buddha. Sebagian besar reruntuhan yang terkubur di Jetavana berasal dari **Dinasti Kusana** (abad ke-1-2 Masehi). Reruntuhan di **Mahet** sangat luas, tersebar di **162 hektar**. Hanya beberapa reruntuhan yang telah diidentifikasi sementara sebagian besar masih belum dipelajari. Belakangan ini, vihara pertama yang dibangun di Sravasti adalah **Vihara Burma**, atas prakarsa Y.M. Chandramani dari Kushinagar. Kemudian diikuti oleh **Vihara Buddha Tiongkok** yang didirikan oleh **Y.M. Ren Chen**. Pada tahun 1969, Maha Bodhi Society India terlibat langsung dengan Sravasti dengan kedatangan Y.M. Sangharatana dari Sarnath, yang menginisiasi

pembangunan **Vihara Nava Jetavana** di luar Jetavana Kuno. Pada tahun 1982, orang Thailand juga mendirikan vihara di Sravasti.

d) Objek yang Menarik

Taman Jetavana

Pada masa kehidupan Sang Buddha, tempat itu disebut *Jetavana Anathapindika Arama* atau **Taman Hutan Jeta milik Anathapindika**. Saat ini sebagian besar reruntuhan adalah sisa-sisa vihara dan stupa dari Dinasti Kusana (abad ke-1-2 Masehi). Tempat-tempat suci yang penting adalah:

(i) Vihara No.2

Reruntuhan di sini menandai situs ***Gandha-kuti*** (Kamar Harum) yang dibangun oleh Anathapindika untuk digunakan Sang Buddha. Menurut kitab komentar, tempat tidur Sang Buddha di dalam adalah **sama untuk semua Buddha**, terlepas dari ukuran *Gandha-kuti*. *Gandha-kuti* yang asli terbuat dari kayu tetapi pada saat para peziarah Tiongkok melihatnya, strukturnya adalah bangunan bata 2 lantai dalam kondisi rusak. Sekarang hanya tembok bawah dan pondasi batu yang masih ada. Ini adalah situs favorit para peziarah untuk melakukan *puja* dan meditasi.

(ii) Vihara No.3

Vihara ini diyakini sebagai situs asli **Kuti Kosambi**, yang juga dibangun oleh Anathapindika sebelumnya digunakan oleh Sang Buddha sebagai ruang meditasi. Tepat di depannya adalah alas panjang, terbuat dari batu bata, menandai lokasi jalan setapak yang asli (*cankama*), yang digunakan oleh Sang Buddha untuk meditasi jalan.

(iii) Stupa H

Stupa ini diyakini sebagai tempat di mana Sang Buddha biasa berkhotbah kepada para bhikkhu dan umat awam. Stupa ini didirikan di depan Vihara Gandha-kuti dan sempat dibangun kembali beberapa kali, yang menunjukkan peran pentingnya sebagai tempat ibadah suci.

(iv) Pohon Bodhi Ananda

Pohon Bodhi Ananda terletak di dekat pintu masuk Jetavana. Pohon itu ditanam atas permintaan Anathapindika sehingga umat awam akan memiliki **objek untuk dipuja** selama Buddha tidak berada di Savatthi untuk menyebarkan Dhamma setelah setiap vassa. Ketika Y.M. Ananda melaporkan hal tersebut kepada Sang Buddha, yang terakhir menjawab bahwa ada 3 jenis objek pemujaan, yaitu: **relik jasmani** yang disimpan dalam sebuah stupa setelah Parinibbana Sang Buddha, **objek** yang digunakan oleh Sang Buddha seperti mangkuk dana makananan, dan lain-lain serta **simbol** seperti Roda

Dhammacakka.

Yang pertama tidak mungkin ketika Sang Buddha masih hidup, sedangkan objek ketiga tidak cocok untuk mereka yang tidak puas dengan simbol atau patung belaka. Jadi hanya yang kedua yang tersisa dan Sang Buddha menyarankan pohon bodhi sebagai objek terbaik untuk dipuja saat Beliau tidak ada. Jadi diputuskan untuk menanam tunas dari pohon Bodhi dari **Bodhgaya** dan Y.M. Moggallana, yang dikenal paling unggul dalam kemampuan batin, ditugaskan untuk mendapatkan tunas pohon tersebut. Ketika waktunya tiba, tunas muda itu secara seremonial ditanam di Gerbang Jetavana oleh **Anathapindika**. Pohon itu tumbuh dan menjadi objek pemujaan bagi umat awam. Atas permintaan Y.M. Ananda, Sang Buddha menghabiskan satu malam bermeditasi di bawahnya, menambahkan kesucian pada pohon itu. Pohon yang sekarang terlihat sangat tua dari penampilannya tetapi tidak dapat dipastikan apakah itu pohon asli atau keturunannya.

(v) Stupa Sudatta

Di utara Jetavana, di reruntuhan Mahet (Sravasti Kuno) berdiri **Stupa Sudatta**, bangunan paling megah di daerah itu. Menurut Fa Hsien, stupa ini dibangun di atas fondasi rumah **Sudatta**, yang dikenal sebagai Anathapindika. Reruntuhan menunjukkan sisa-sisa struktur dari abad 1-12

Masehi. Dari jalan, seseorang harus menaiki beberapa anak tangga untuk mencapai permukaannya, di mana orang-orang dapat melihat **ruang bawah tanah yang cekung** dari dua stupa melingkar.

(vi) Stupa Angunimala

Di dekat Stupa Sudatta terdapat sekumpulan batu bata dengan terowongan di tengahnya, yang diidentifikasi oleh Cunningham sebagai **Stupa Angulimala** yang dahulu dilihat oleh para peziarah Tiongkok. Terowongan itu memotong seluruh gundukan di dasar yang berfungsi sebagai saluran pembuangan, yang membantu melestarikan situs ini. Menurut Fa Hsien, stupa tersebut menandai tempat Angulimala **dikremasi**.

(vii) Tempat dimana Devadatta Ditelan ke Dalam Bumi

Menurut komentar *Dhammapada*, setelah Devadatta memecah belah Sangha, dia pergi untuk membentuk kubu sendiri. Setelah itu nasibnya memburuk dan akhirnya dia jatuh sakit selama 9 bulan. Mengetahui ajalnya sudah dekat, dia menginstruksikan murid-muridnya untuk membawanya ke Jetavana untuk melihat Sang Buddha untuk terakhir kalinya. Ketika Sang Buddha mendengar tentang hal ini, Beliau melihat bahwa Devadatta tidak akan berhasil mencapai kesucian sama sekali. Saat Devadatta sedang diangkut dengan tandu,

mereka melewati kolam teratai di luar Jetavana. Setelah membuang sampah, pengikutnya pergi ke **kolam teratai** untuk mandi. Devadatta bangkit dari tandunya dan duduk, mengistirahatkan kedua kakinya di tanah di mana **kedua kakinya terbenam** ke dalam tanah. Sedikit demi sedikit ia tenggelam ke dalam bumi, pertama sampai ke **mata kaki**, lalu ke **lutut**, lalu ke **pinggang**, lalu ke **dada** dan kemudian ke **leher**. Sebelum dia benar-benar ditelan oleh bumi, dia berhasil secara lisan **berlindung pada Sang Buddha**. Setelah itu ia terlahir kembali di **Neraka Avici** untuk menderita karena kamma buruknya. Tempat di mana Devadatta ditelan bumi diyakini sebagai daerah rawa di belakang Vihara Burma.

(viii) Stupa dari Mukjizat Ajaib

Menurut kitab komentar, Sang Buddha naik ke **Surga Tavatimsa** untuk berkhotbah kepada ibu-Nya selama vassa ke-7. Sebelum pendakian-Nya, Beliau telah melakukan Mukjizat Kembar dan perbuatan ajaib lainnya untuk membungkam **para kaum ajaran sesat** di tempat di mana tukang kebun yang bernama **Ganda** menanam pohon mangga. Tempat ini diyakini berada di puncak bukit dekat Nikko Lotus Hotel saat seseorang memasuki Sravasti. Pada tahun 2000, penggalian dilakukan di bukit ini, yang mengungkapkan sisa-sisa stupa bata yang diyakini didirikan oleh Raja Asoka. Area tersebut kini telah dipagari

untuk melindungi reruntuhan Stupa Mukjizat di atas bukit. Stupa ini dikenal secara penduduk lokal sebagai '*Orajhar*'.

(ix) Biara Burma dan Sri Lanka

Peziarah yang mengunjungi Sravasti harus mengunjungi kedua biara untuk memberi penghormatan kepada para bhikkhu dan mencari tahu lebih banyak tentang situs ini. Vihara Sri Lanka bernama **Nava Jetavana Vihara** dan di dalamnya dapat dilihat lukisan dinding yang indah yang menggambarkan peristiwa penting dalam kehidupan Sang Buddha. Biara ini juga memiliki beberapa relik Buddha, yang disimpan dalam bejana berbentuk stupa untuk ditunjukkan kepada para peziarah yang berkunjung. Biara Burma dinamai Biara Buddha Burma dan kepala biara adalah **Y.M. Sayadaw U Awbatha**. Menurut Sayadaw, meskipun vihara ini terletak di luar Taman Jetavana yang dipagari, daerah sekitarnya dulunya merupakan bagian dari Hutan Jetavana tua. Biara Burma baru saja direnovasi dan sekarang menawarkan akomodasi gratis bagi para peziarah yang mengunjungi Sravasti.

2. Sankasia, Tempat Saat Sang Buddha Turun dari Surga

a) Cara Menuju ke Lokasi

Sankasia terletak di Desa Sankisa-Basantapur di Distrik Farruk-habad di Uttar Pradesh, di mana merupakan perbatasan antara Distrik Farrukhabad, Etah, dan Mainpuri bertemu. Dari Delhi, cara paling praktis untuk mengunjungi Sankasia adalah dengan naik **Shatabdhi Express** dari Delhi ke **Etawah**, tiba di sana sekitar pukul 10.30 pagi dan kemudian diantar oleh bus. Segera setelah makan siang, seseorang harus melanjutkan perjalanan dengan bus melalui **Kishni-Bewar-Muhammadabad** ke Sankasia dan tiba di sana sekitar jam 3 sore. Setelah mengunjungi Sankasia, seseorang harus melakukan perjalanan melalui

Chhibramau-Kannauj ke Kanpur. Jarak dari Sankasia ke Kanpur sekitar 220 km dan perjalanan diperkirakan memakan waktu 5 jam. Waktu tiba di hotel diperkirakan pukul 10 malam.

b) Signifikansi Religius

Menurut Kitab Komentar Dhammapada XIV, No. 2, setelah Sang Buddha menyelesaikan masa vassa di Surga Tavatimsa, Beliau memberi tahu Sakka tentang niat-Nya untuk kembali ke bumi. Setelah itu, Sakka menciptakan **3 tangga**; salah satu dari emas, kedua permata, dan ketiga dari perak, yang bagian paling atasnya terletak di puncak Gunung Sumeru dan kakinya bersandar pada Gerbang Kota Sankasia. Di sisi kanan adalah **tangga emas** untuk **para Dewa**, di **sisi kiri** adalah **tangga perak** untuk **Brahma dan keretanya**, dan di tengah adalah **tangga permata** untuk **Sang Buddha**. Saat Sang Buddha turun ke tangga permata, para Dewa dan Brahma menghormati-Nya dengan mendampingi-Nya di setiap sisi. Dengan rombongan ini Sang Buddha turun dan menginjakkan kaki di bumi di Gerbang Kota Sankasia. Karena **peristiwa ajaib** yang disaksikan oleh banyak orang ini, Sankasia menjadi tempat suci Agama Buddha yang penting dan beberapa stupa dan vihara didirikan disini.

c) Latar Belakang Sejarah

Raja Asoka mengunjungi Sankasia sebagai bagian dari rencana perjalanan ziarahnya pada tahun 249 SM. Menurut **Fa Hsien**, Raja Asoka membangun sebuah *cetiya* di atas **tempat** Sang Buddha **menginjakkan kaki-Nya** di bumi. Di belakang *cetiya*, ia mendirikan pilar batu setinggi 18,3 m dengan kepala singa di atasnya dan di keempat sisinya ia menempatkan patung Buddha. Fa Hsien juga melihat stupa dan vihara lain yang dihuni oleh sekitar 1.000 bhikkhu dan bhikkhuni. Ketika **Hsüan Tsang** tiba pada tahun 636 M, dia melihat sangharama yang besar dengan konstruksi yang indah, di mana dihuni 100 bhikkhu dan umat awam. Dia juga melihat Pilar Asoka setinggi 21 m dengan ukiran figur di keempat sisi dan sekelilingnya, serta menyebutkan keberadaan beberapa stupa. Selain kisah-kisah para peziarah Tiongkok ini, sejarah Sankasia tetap hilang selama 1.200 tahun berikutnya sampai **Cunningham** mengidentifikasinya di **Desa Sankisa-Basantapur** modern di Distrik Farrukhabad, Uttar Pradesh. Desa ini terletak di dataran tinggi 12,2 m di dalam area seluas 457 m kali 305 m atau kira-kira 14 hektar.

d) Objek yang Menarik

(i) Patahan Pilar Asoka dengan Simbol Gajah

Simbol Gajah yang pernah terpasang di Pilar Asoka adalah peninggalan penting dari abad **ke-3 SM**. Simbol itu disimpan di paviliun berpagar. Di dekatnya di bawah pohon, adalah sebuah **kuil kecil** dengan patung Buddha berdiri, yang diapit oleh Brahma dan Sakka untuk menggambarkan turunnya Buddha dari surga.

(ii) Tempat Sang Buddha Turun dari Surga

Sekitar 20 meter di sebelah selatan Pilar Asoka adalah gundukan tinggi yang terdiri dari batu bata padat, yang dulunya merupakan bangunan Buddhis. Menurut Hsüan Tsang, ketika tangga tempat Sang Buddha turun dari surga telah menghilang, para pangeran dari kerajaan sekitar membangun pondasi baru di atas pondasi tiga tangga kuno menyerupai yang lama. Terdapat sebuah vihara di fondasinya dan di sampingnya terdapat tiang batu setinggi 21 m, yang didirikan oleh Raja Asoka. Setelah hilangnya agama Buddha dari India, vihara ini mungkin mengikuti nasib yang sama seperti banyak peninggalan Buddhis lainnya yang menjadi reruntuhan. Di atas pondasi sekarang adalah kuil kecil yang didedikasikan untuk Dewi Hindu Visharidevi. Diyakini bahwa Sang Buddha **menginjakkan kaki-Nya** di tempat ini ketika turun dari

surga di Sankasia.

(iii) Vihara Burma dan Sri Lanka

Bhikkhu Buddhis pertama yang tinggal di Sankasia adalah **Alm Y.M. Vijaya Soma** dari Sri Lanka, yang mendirikan sekolah di sana. Sungguh menggembirakan melihat dua vihara Buddha sekarang berada di Sankasia meskipun lokasinya terpencil. Vihara Burma dibuka pada tahun 2000 sedangkan Vihara Sri Lanka dibangun beberapa tahun sebelumnya. Peziarah yang mengunjungi Sankasia harus mengunjungi vihara-vihara ini untuk memberi penghormatan kepada para bhikkhu, yang kehadirannya telah meningkatkan kesucian di lingkungan perdesaan sekitar.

3. Rajgir, Tempat Menjinakkan Gajah Mabuk, Nalagiri

a) Cara Menuju ke Lokasi

Rajgir terletak di Distrik Nalanda di Bihar, **70 km** timur laut Bodhgaya dan **102 km** selatan Patna. Semua jarak adalah perkiraan.

b) Signifikasi Religius

Rajgir adalah nama modern **Rajagaha** atau "**tempat tinggal kerajaan**", sebutan yang tepat untuk tempat yang tetap menjadi ibu kota **Kerajaan Magadha** yang kuat selama berabad-abad. Pada masa Sang Buddha, penguasanya adalah **Raja Bimbisara**, yang kemudian direbut oleh putranya yang kejam, **Ajatasattu**. Dalam

pertemuan pertamanya dengan *Bodhisatta*, Raja Bimbisara sangat terkesan dengan sikap Boddhisatta sehingga dia menawarkan untuk berbagi kerajaannya dengan *Bodhisatta*. Yang terakhir, yang baru saja meninggalkan Kerajaan Sakya untuk mencari **pencerahan**, menolak tawaran itu tetapi berjanji untuk kembali mengunjungi Rajgir setelah Beliau berhasil mencapai tujuan-Nya. Segera setelah mengutus Sangha untuk menyebarkan Dhamma dari **Sarnath**, Sang Buddha pergi ke **Uruvela**, di mana Beliau menahbiskan **Kassapa Bersaudara** dan murid-murid mereka yang berambut kusut, yang semuanya mencapai tingkat kesucian **Arahat**. Dengan rombongan seribu Arahat ini, Sang Buddha memasuki Rajgir, di mana Sang Buddha diterima dengan hangat oleh Raja Bimbisara, yang menjadi umat awam dan mempersembahkan **Hutan Bambu yang terkenal (*Veluvana*)**, kepada Sang Buddha dan Sangha.

Sebagai ibu kota dari negara yang kuat, Rajgir adalah pusat kegiatan sekuler dan keagamaan. Menurut *Samannaphala Sutta*, banyak guru dari aliran sesat yang beroperasi di Rajgir, yaitu: Purana Kassapa, Makkhali Gosala, Ajita Kesakambali, Pakudha Kaccayana, Nigantha Nattaputta, dan Sanjaya Belatthaputta. Di antara murid **Sanjaya** terdapat 2 brahmana kaya, yaitu **Upatissa** dan **Kolita**, yang lebih dikenal sebagai **Sariputta** dan **Moggallana**.

Keduanya bergabung dengan Sangha setelah pertobatan mereka oleh *Arahat* **Assaji**, dan menjadi Murid Utama pertama dan kedua dari Sang Buddha. Setelah pertobatan mereka, banyak ***paribbajaka*** atau pertapa pengembara yang juga menjadi pengikut Sang Buddha. Di antara umat awam, murid-murid yang paling terkenal adalah tabib kerajaan bernama **Jivaka**, putra angkat Pangeran Abhaya; dan seorang jutawan bernama **Upali**, pengikut Nigantha Nattaputta, yang diutus untuk menahbiskan Sang Buddha tetapi malah berakhir menjadi murid Sang Buddha. Dengan demikian Rajgir menjadi **pusat penting** Agama Buddha karena ketenaran Sang Buddha **menyebar** ke seluruh **Magadha**.

Rajgir juga menjadi tempat terjadinya banyak upaya **Devadatta** untuk **membunuh** Sang Buddha untuk merebut kepemimpinan di Sangha. Pertama dia menyewa pemanah untuk **membunuh** Sang Buddha, tetapi mereka semua malah ditahbiskan oleh Sang Buddha. Selanjutnya, suatu ketika Sang Buddha sedang berjalan menaiki Lereng Gijjhakuta (Puncak Burung Nasar), Devadatta **menjatuhkan sebuah batu besar** dari puncak ke arah Sang Buddha tetapi batu itu meleset namun sebuah serpihan **melukai** kaki Sang Buddha. Akhirnya, ia membuat Gajah **Nalagiri** mabuk dengan minuman keras dan mengirim binatang buas itu untuk menyerang Sang Buddha. Tetapi Sang

Buddha menjinakkan binatang itu dengan cinta kasih-Nya. Karena keajaiban ini, Rajgir disucikan sebagai salah situs ziarah yang penting. Sementara Devadatta berkomplotan untuk melawan Sang Buddha, **Ajatasattu**, atas dorongannya, merebut tahta dan memenjarakan ayahnya agar dia mati kelaparan. Dia menyesali tindakannya pada akhirnya, karena ayahnya telah meninggal sebelum dia bisa membebaskannya. Ajatasattu, kemudian atas saran **Jivaka**, mencari nasihat kepada Sang Buddha dan menjadi umat awam. Setelah *Mahaparinibbana* Sang Buddha, ia memimpin rombongan ke Kusinara untuk mengklaim bagian dari relik Sang Buddha. Dia adalah pelindung **Sangiti Pertama** atau **Konsili Pertama** yang diadakan di **Gua Sattapanni** di Rajgir.

c) Latar Belakang Sejarah

Rajgir kehilangan status politiknya setelah putra Ajatasattu, **Udayibhadda, membunuh** ayahnya dan **memindahkan** ibu kota ke **Pataliputta**. Tetapi fakta bahwa Raja Asoka mendirikan stupa dan pilar batu dengan simbol gajah selama ziarahnya ke Rajgir, menunjukkan bahwa tempat itu tetap sebagai pusat Agama Buddha yang penting selama berabad-abad. Ketika **Fa Hsien** datang pada abad kelima, dia menemukan kota tua itu sunyi, tetapi di luar perbukitan di **Veluvana** dia menemukan sekelompok bhikkhu yang

tinggal di biara. Ketika **Hsüan Tsang** mengunjungi Rajgir pada tahun 637-638 M, tempat itu sepi. Dari biara-biara kuno dan stupa-stupa yang dia temukan hanya dinding pondasi dan reruntuhan yang berdiri. Dia melihat **Stupa Asoka** yang tingginya 18,3 m dan di sampingnya, **Pilar Asoka**, setinggi sekitar 15,2 m dengan simbol gajah, rumah batu **Pippala** dikatakan sebagai **Gua Mahakassapa** dan **Gua Sattapanni**. Ia juga mengunjungi **Gijjhakuta** dan melihat vihara yang terbuat dari batu bata di ujung barat bukit dan beberapa **stupa** di sekitarnya.

Meskipun tidak ada catatan tentang Rajgir setelah kunjungan Hsüan Tsang, artefak yang ditemukan dari Rajgir selama penggalian arkeologi pada tahun 1905-1906 menunjukkan bahwa tempat itu terus menjadi tempat ibadah Buddhis yang populer hingga abad ke-12 M. Menurut Fa Hsien, Ajatasattu membangun benteng baru di luar lingkaran lima bukit, yaitu: **Vebhara, Pandawa, Vepulla, Gijjhakuta, dan Isigili** yang mengelilingi kota tua Rajagaha. Desa modern Rajgir mengelilingi bagian dari "**Rajagaha Baru**" ini yang dilindungi oleh tembok besar yang menyerupai bentuk segi lima tidak beraturan, dengan lintasan sepanjang 5 km. Di selatan, ke arah perbukitan, masih terlihat benteng batu yang pernah melindungi kota tua. Temboknya setebal 4,6 m sampai 5,5 m dengan tinggi 3,4 m di beberapa tempat.

d) Objek yang Menarik

(i) Veluvana (Hutan Bambu) dan Kolam Karanda

Ketika Raja Bimbisara mendengar bahwa Sang Buddha telah datang ke Rajgir dengan rombongan seribu Arahat, ia pergi ke **Hutan Kecil Latthivana** untuk menemui Sang Buddha dan ditahbiskan oleh Sang Buddha, mencapai **Tingkat Kesucian Pertama**. Setelah itu, ia mengundang Sang Buddha ke istananya untuk makan pada hari berikutnya, kemudian ia menyumbangkan **Hutan Bambu atau Veluvana** yang terkenal, sumbangan pertama sebuah taman (arama), kepada Sang Buddha dan Sangha.

Ketika penulis pertama kali mengunjungi Veluvana pada tahun 1991, tempat itu sedikit ditumbuhi semak belukar dan di sisi selatan menuju sumber air panas terlihat sejumlah makam Muslim di sebuah gundukan besar di sebelah kiri pintu masuk utama. Pemakaman tersebut diyakini sebagai situs **Vihara Veluvana** yang dibangun oleh Raja Bimbisara untuk tempat tinggal Sang Buddha. Seluruh area telah dibersihkan dan Veluvana sekarang terlihat seperti taman yang indah, ditanami pohon peneduh, bambu, dan bunga yang mencerminkan status aslinya sebagai taman kerajaan Raja Bimbisara. Di sekitar Veluvana terdapat sebuah kolam besar dengan patung Buddha di tengahnya. Kolam ini diyakini sebagai situs Kolam Karanda yang disebutkan

dalam teks Buddhis sebagai **Karanda Kanivapa**, tempat Sang Buddha biasa mandi.

(ii) Rumah Pippala

Tidak jauh dari Veluvana, di bawah kaki Bukit Vebhara, adalah sumber mata air panas dari Rajgir, tempat populer untuk mandi. Sedikit di atas sumber mata air panas, di sebelah kanan dari jalan menanjak, adalah **struktur bebatuan** yang dikenal penduduk sekitar sebagai "machan" (menara pengawas). Strukturnya kira-kira berbentuk kubus dengan dimensi panjang 26 m, lebar 25 m, dan tinggi 7 m, dibangun dari balok-balok batu. Menurut **Sir John Marshall**, yang menggali situs tersebut pada tahun 1905-1906, struktur tersebut pada awalnya adalah sebuah menara pengawas dan di masa kemudian, ketika tidak lagi diperlukan untuk tujuan pertahanan, mereka akan menyediakan tempat yang nyaman bagi para pertapa untuk bermeditasi. Struktur ini diyakini sebagai **Rumah Batu Pippala**, kediaman **Y.M. Maha Kassapa, Ketua Konsili Pertama**. Menurut **Samyutta V, No. 78, Sang Buddha** mengunjungi Maha Kassapa pada satu ketika Maha Kassapa sedang sakit dan Sang Buddha membabarkan **Tujuh Faktor Pencerahan**. Setelah mendengar khotbah tersebut, Maha Kassapa sembuh dari penyakitnya.

(iii) Gua Sattapanni

Gua Sattapanni, situs Konsili Buddhis Pertama yang diadakan tiga bulan setelah *Mahaparinibbana* pada tahun 543 SM, terletak di atas **Bukit Vebhara**, di luar Kuil Jain terbesar. Di sana terdapat jalan setapak sempit menurun sekitar 30 m ke teras buatan yang panjang di depan barisan dari **6 gua** (awalnya mungkin terdapat 7 gua). Gua-gua telah ditutup untuk memastikan keamanan pengunjung. Teras di depan gua memiliki panjang sekitar 36,6 m dan 10,4 m pada titik terlebar dan sebagian dari dinding penahan batu besar di tepi luar masih dapat dilihat. Tempat ini sesuai dengan deskripsi Sattapanni yang ditemukan dalam teks-teks Pali, di mana **500 Arahat** berkumpul untuk **mengulang dan menyetujui Ajaran Sang Buddha**. Selama 2.500 tahun terakhir terjadi banyak erosi, sehingga teras mungkin lebih besar pada masa itu, untuk menampung begitu banyak Arahat.

(iv) Penjara Bimbisara

Sekitar 2,5 km selatan Veluvana di samping jalan utama adalah area dengan luas sekitar 60 m persegi yang dikelilingi oleh sisa-sisa tembok batu setebal 2 m. Daerah ini telah diidentifikasi sebagai **penjara** di mana **Raja Bimbisara dipenjara** oleh putranya, Ajatasattu, yang merebut tahta. Dikatakan bahwa dari penjara ini raja dapat melihat Sang Buddha di Gijjhakuta, pemandangan yang

memberikan kegembiraan bagi para tahanan.

(v) Taman Mangga Jivaka (Jivaka Ambavana)

Menurut sumber teks Pali, **Taman Mangga Jivaka** terletak di antara Gerbang Timur kota dan **Gijjhakuta**, dan situs tersebut telah diidentifikasi tidak jauh dari kaki Puncak Gijjhakuta. Menurut teks Vinaya, **Jivaka Komarabhacca** adalah putra angkat Pangeran Abhaya, yang menemukannya **hidup *(jivati)*** dalam tumpukan debu ketika dia masih bayi dan membesarkannya. Ketika dia sudah cukup besar, dia berangkat ke Taxila untuk belajar ilmu pengobatan selama 7 tahun. Untuk menguji pengetahuannya, gurunya memintanya berkeliling Taxila untuk mencari tanaman yang bukan obat dan membawanya kembali. Jivaka terbukti sangat mahir dalam tanaman obat sehingga dia kembali setelah pencarian yang lama dan menyatakan bahwa dia tidak melihat tanaman yang bukan obat dalam jarak ***yojana*** (13 km) dari Taxila.

Kembali ke Rajgir, dia menyembuhkan banyak orang yang menderita penyakit serius dan bahkan melakukan operasi, sesuatu yang tidak pernah terdengar pada masa itu. Dia menjadi **dokter dan ahli bedah terkemuka** di Rajgir dan memperoleh **kekayaan besar** melalui praktik medisnya. Pada titik tertentu dalam karirnya, ia menjadi umat awam dan biasa menghadiri Sang Buddha 3 kali sehari. Ketika kaki Sang Buddha terluka oleh serpihan batu

yang dijatuhkan oleh Devadatta, Jivaka-lah yang merawat dan menyembuhkan luka Sang Buddha. Menyadari kelebihan dari memiliki vihara di dekat rumahnya, Jivaka membangun satu di kebun mangganya yang luas dan menyumbangkannya kepada Sang Buddha. Situs vihara ini **digali baru-baru ini**, yang memperlihatkan pondasi bangunan elips yang terkubur, mungkin memiliki ciri-ciri seperti vihara dari periode awal.

(vi) Gijjhakuta (Puncak Burung Nasar)

Bukit Gijjhakuta adalah tempat peristirahatan favorit Sang Buddha dan tempat dari banyak **khotbah penting** ketika Beliau berada di Rajgir. Untuk mencapai puncak, seseorang harus menaiki tangga batu yang panjang, dengan lebar 6,1 m hingga 7,3 m, yang disebut **Jalan Bimbisara**, yang dibangun oleh raja untuk mencapai puncak untuk melihat Sang Buddha. Jalan berbatu berakhir di dekat puncak bukit di mana orang dapat melihat **dua gua alam** yang diyakini pernah digunakan oleh **Y.M. Sariputta dan Y.M. Ananda**. Di puncak, orang dapat melihat **formasi batu granit besar** yang menyerupai burung nasar yang berdiri dengan sayap terlipat, dari mana bukit itu mendapatkan namanya. Baru-baru ini, tangga semen telah dibangun untuk memudahkan peziarah naik ke atas, yang merupakan **teras datar** yang dikelilingi oleh dinding penahan dengan tempat ibadah di dekat tebing. Tempat

ini memiliki pemandangan lembah di bawahnya. Tempat ini adalah tempat favorit bagi peziarah untuk melakukan **puja atau mengelilingi** sambil membaca Ajaran Sang Buddha. Di dekatnya ada gua lain yang lebih kecil yang diyakini pernah digunakan oleh **Y.M. Moggallana.**

(vii) Maddakucchi (Gosok Perut)

Nama Pali ***maddakucchi***, yang berarti "**gosok perut**", berasal dari sebuah cerita bahwa di tempat ini Ratu Bimbisara, yang mengetahui bahwa dia sedang mengandung seorang **pembunuh ayah**, mencoba **menggugurkan kandungannya** dengan memijat perutnya secara paksa. Maddakucchi, yang disebutkan dalam kitab suci Pali, terletak di **dasar** Bukit Gijjhakuta. Diyakini sebagai tempat Sang Buddha dibawa dengan **tandu** setelah kakinya **terluka** oleh serpihan batu besar yang dijatuhkan oleh Devadatta dari puncak Bukit Gijjhakuta. Dulunya, tempat ini terdapat taman rusa dan vihara.

(viii) Vihara Burma

Vihara Burma yang berdiri di atas bukit kecil di Rajgir Baru adalah vihara modern pertama yang didirikan di Rajgir pada tahun 1958 oleh seorang Bhikkhu Theravada tua, **Sayadaw U Zayanta**. Baru-baru ini sebuah aula vihara baru telah dibangun untuk mengabadikan **relik suci Sang Buddha**.

(ix) Reruntuhan Mahavihara Nalanda

Reruntuhan Mahavihara Nalanda pertama kali digali pada tahun 1871 oleh Sir Alexander Cunningham, yang mengidentifikasi situsnya di desa modern Bargaon berdasarkan catatan peziarah Tiongkok, Hsüan Tsang. Terletak hanya **12 km dari Rajgir**, reruntuhan membentang di area yang luas. Struktur yang terlihat hanya mewakili sebagian dari bangunan yang luas dan terdiri dari **situs monastik, situs stupa, dan situs candi.** Secara memanjang, mereka membentang dari selatan ke utara, biara di sisi timur dan vihara di barat. Biara-biara semuanya dibangun di atas rencana yang kurang lebih sama dan sampai saat ini setidaknya 11 situs monastik dan 5 situs vihara utama telah diidentifikasi. Struktur yang paling menonjol di Nalanda adalah **Stupa Sariputta**, didirikan untuk menghormati Murid Utama, yang lahir dan meninggal di desa terdekat **Nalaka**.

4. Vesali, Tempat Menerima Persembahan Madu dari Sekelompok Monyet

a) Cara Menuju ke Lokasi

Vesali atau Vaishali terletak di sekitar Desa Basrah di Distrik Muzaffarpur Bihar, 55 km sebelah utara Patna di seberang Sungai Gangga. Semua jarak adalah perkiraan.

b) Signifikasi Religius

Vesali atau Vaishali, ibu kota dari **Licchavi atau Vajji**, adalah pusat konfederasi Vajji yang kuat terdiri dari 8 klan, di antaranya Licchavi dan Videhan adalah yang paling penting. Tempat ini adalah republik pertama di

dunia yang meniru ***Aparihaniya Dhamma***, atau 7 kondisi menuju kesejahteraan, yang diajarkan oleh Sang Buddha kepada para Vajji ketika Beliau berdiam di Vihara Saranda di Vesali. Karena bersatu, mereka menjadi begitu kuat sehingga **Ajatasattu** dari Magadha harus melakukan pengkhianatan dengan mengirim Brahmana **Vassakara** untuk memicu perselisihan di antara para pangeran Vajji selama 3 tahun untuk melemahkan mereka. Pada saat itu, mereka terlalu terpecah untuk mempertahankan negara mereka dan Ajatasattu pun menaklukkan mereka.

Sang Buddha mengunjungi Vesali beberapa kali, menghabiskan massa vassa ke-5 dan ke-44 di sana dan banyak kaum bangsawan Licchavi yang menjadi muridnya. Ketika Vesali dilanda kelaparan, penyakit, dan roh jahat, Sang Buddha diundang oleh para bangsawan Licchavi untuk membantu mereka menghentikan wabah tersebut. Sang Buddha kemudian membabarkan ***Ratana Sutta*** **(Khotbah Permata)** dan menginstruksikan **Y.M. Ananda** untuk mengelilingi tembok kota sambil membacakannya untuk **Perlindungan**. Setelah itu, Sang Buddha melafalkannya selama 7 hari dan semua malapetaka kemudian mereda. Tetapi peristiwa yang membuat Vesali menjadi situs ziarah penting adalah **persembahan semangkuk madu oleh sekelompok kera** kepada Sang Bhagavā, sebuah peristiwa yang disebutkan di antara **Empat Keajaiban Besar** dalam

kehidupan Sang Buddha.

Di Vesali, Sang Buddha mengizinkan wanita untuk masuk ke dalam Sangha setelah **Y.M. Ananda** berhasil memohon kepada Sang Buddha untuk **menahbiskan Maha Pajapati Gotami** dan beberapa Wanita Sakya. Sang Buddha kemudian menetapkan **Delapan Aturan Utama**, di samping Aturan-Aturan Disiplin yang dipatuhi oleh para bhikkhu, yang "harus dijunjung tinggi, dihormati, di*puja*, dan dihormati oleh para bhikkhuni atau bhikkhuni". Demikianlah **Sangha Bhikkhuni** didirikan di Vesali.

Suatu ketika, Sang Buddha tinggal di kebun manga milik **Ambapali**, kepala wanita penghibur Vesali, yang mengundang-Nya ke sebuah rumah untuk berdana, di mana para bangsawan Licchavi lain kemudian menawarkan uang kepadanya sebagai imbalan untuk mendapatkan undangan tersebut. Tetapi dia dengan sopan menolak tawaran mereka karena dia lebih menghargai dana yang diberikannya tersebut. Setelah makan, ia bahkan menyumbangkan **kebun mangganya** kepada Sang Buddha dan Sangha. Sang Buddha menghabiskan vassa terakhir di Vesali di mana Beliau melepaskan keinginan untuk tinggal di Vihara Capala. Setelah *Mahaparinibbana*, para Licchavi memperoleh bagian relik Sang Buddha dari Kusinara dan mendirikan stupa agung di atas relik suci di

Vesali.

c) Latar Belakang Sejarah

Setelah *Mahaparinibbana*, **Konfederasi Vajji dikalahkan oleh Ajatasattu,** dimana putranya yang bernama **Udayibhadda** membunuh ayahnya dan memindahkan ibu kota dari Rajgir ke **Pataliputta**, melintasi Sungai Gangga dari Vesali. Menurut Mahavamsa (Babad Agung Ceylon), Dinasti Udayibhadda dilanjutkan oleh 3 generasi raja yang kejam, yaitu: **Anuruddha, Munda dan Nagadasa**, yang masing-masing membunuh ayahnya sendiri untuk mengambil alih takhta. Pada saat itu, orang-orang tidak bisa mentolerir **dinasti pembunuhan** ini. Nagadasa digulingkan oleh Menteri **Sisunaga**, putra seorang pangeran Licchavi. Sisunaga digantikan oleh putranya, **Kalasoka**, dan saat itu telah berlalu **seratusan tahun** lamanya sejak *Mahaparinibbana*.

Pada saat itu di Vesali, banyak bhikkhu tak tahu malu dari Klan Vajji sedang mempraktikkan **Sepuluh Poin**, yang **tidak sesuai** dengan Vinaya atau aturan monastik. **Y.M. Yasa** dari Kosambi, ketika berada di Vesali, melihat **penyimpangan** tersebut dan memprotesnya dengan keras, mengakibatkan dirinya **diusir** oleh para Bhikkhu Vajji. Y.M. Yasa, bersama dengan para bhikkhu lainnya memohon kepada **Y.M. Revata** dari Soreyya, Kepala

Sangha untuk menyelesaikan perselisihan. Setelah itu, **Konsili Kedua** diadakan di **Vihara Valukarama** di Vesali pada masa pemerintahan **Raja Kalasoka** dan dihadiri oleh **700 Arahat. Y.M. Sabbakami**, Arahat paling senior, ditanyai oleh Y.M. Revata, memutuskan Sepuluh Poin sebagai **melanggar aturan** menurut Vinaya. Meskipun keputusan tersebut diterima dengan suara bulat oleh Dewan, para Bhikkhu Vajji tidak menerima keputusan tersebut. Hal ini mengakibatkan perpecahan dalam Sangha dan **pemisahan diri** dari ***Mahasanghika*** (bhikkhu Vajji), yang mengadakan pertemuan besar mereka sendiri yang disebut ***Mahasangiti***, dari mana sekte tersebut memperoleh namanya, dan memutuskan masalah menurut mereka sendiri. Sejak saat itu, perpecahan lebih lanjut mengarah pada pembentukan sub-sekte yang berbeda, dan dalam perjalanan waktu, **11 sub-sekte** muncul dari **Theravada** sementara 7 dikeluarkan dari **Mahasanghika**, yang mengarah ke **Delapan Belas Aliran Agama Buddha** yang terkenal.

Asoka, seorang Kaisar Maurya yang beribukota di **Pataliputta**, dekat Vesali, membangun sebuah stupa di mana ia mengabadikan beberapa relik Buddha dan mendirikan di sampingnya sebuah Pilar Asoka dengan symbol singa ketika ia mengunjungi Vesali selama ziarahnya ke tempat-tempat suci di 249 SM. **Fa Hsien** mengunjungi

Vesali sekitar tahun 400 M dan menyebutkan stupa-stupa yang dibangun di sekitarnya untuk menghormati Sang Buddha. Dia juga melihat sebuah stupa yang dibangun di lokasi Konsili Kedua serta sebuah stupa yang dibangun di atas sisa-sisa Y.M. Ananda.

Menurut sebuah cerita, ketika Y.M. Ananda mencapai usia 120 tahun dia tahu bahwa ajalnya sudah dekat dan pergi dari Rajgir ke Vesali, mengikuti teladan Sang Buddha. Mendengar niatnya, Warga **Magadha dan Vesali** bergegas dari kedua arah untuk mengucapkan selamat tinggal padanya. Berlaku adil kepada kedua belah pihak, Y.M. Ananda melayang di udara dan masuk ke dalam **Samadhi** dari **Elemen Api**, di mana tubuh **terbakar secara spontan** dan menjadi abu, yang jatuh di kedua sisi. Jadi orang-orang dari setiap kota mengambil **separuh reliknya**, kembali dan mendirikan **stupa** di atasnya.

Hsüan Tsang, yang datang pada tahun 630 M, menggambarkan Vesali meliputi area seluas 26-31 km persegi, tetapi sudah menjadi reruntuhan. Dia melihat stupa yang dibangun oleh para pangeran Licchavi di atas bagian relik Buddha dari Kusinara, Stupa Asoka dan pilar batu yang diapit oleh simbol singa dan di dekat kolam yang digali oleh sekelompok kera (*Markata-hrada*) untuk digunakan oleh Sang Buddha. Tidak jauh ke selatan ada dua stupa lagi; satu di dimana kera mengambil **mangkuk dana**

untuk Buddha, memanjat pohon untuk **mengumpulkan madu** dan satu lagi di tempat kera **mempersembahkan madu** kepada Sang Bhagavā. Hsüan Tsang menulis bahwa baik di dalam maupun di luar dan di sekitar Kota Vesali, monumen-monumen suci begitu banyak sehingga sulit untuk mengingat semuanya. Setelah kunjungan Hsüan Tsang, sejarah Vesali tetap terlupakan selama lebih dari 12 abad. Tempat itu hanya tinggal **reruntuhan**, tidak diketahui dan tidak pernah terdengar sampai akhir abad ke-19, ketika **Cunningham** mengidentifikasi reruntuhan di sekitar **Basrah** di Distrik Muzaffapur Bihar dengan Vesali Kuno. Saat ini, sebagian besar **reruntuhan utama** terletak di Desa Kolhua, sekitar 55 km dari Patna.

d) Objek yang Menarik

(i) Raj Vishal ka Garh

Basrah, 35 km sebelah barat daya Muzaffarpur, telah diidentifikasi sebagai situs kota kuno Vesali. Situs Raj Vishal ka Garh diyakini mewakili Benteng Vesali, di mana 7.707 raja atau perwakilan dari Konfederasi Vajji biasa bertemu dan mendiskusikan masalah hari itu. Reruntuhan terdiri dari gundukan batu bata besar 2,5 m di atas permukaan sekitarnya dan 1.500 m keliling, dengan parit 42,7 m mengelilinginya. Di sampingnya ada kolam yang diyakini telah digunakan oleh para pangeran Licchavi untuk mandi.

Terletak sekitar 3,2 km barat daya pilar Asokan di Kolhua.

(ii) Relik Stupa dari Licchavi

Sekitar 1 kilometer ke barat laut benteng berdiri sebuah tempat perlindungan terbuka dengan atap berbentuk kubah. Di dalamnya terdapat sisa-sisa stupa, yang semula berupa struktur lumpur dengan lapisan tipis tanah liat bergumpal, berdiameter 25 kaki. Tampaknya telah mengalami perlebaran di mana batu bata digunakan, meningkatkan diameternya menjadi 40 kaki. Stupa lumpur asli adalah yang sangat tua, diyakini sebelum Dinasti Maurya. Dari fitur primitif dan parit yang digali sampai inti stupa ini, diyakini bahwa stupa ini tidak lain adalah struktur yang didirikan oleh **orang Licchavi atas kepemilikannya bagian relik Sang Buddha**. Parit itu mungkin digali oleh Raja Asoka untuk mencapai relik, beberapa di antaranya, menurut Hsüan Tsang, ditinggalkan di posisi aslinya oleh Asoka.

(iii) Pilar Asoka

Di Kolhua, 3,2 km timur laut dari Benteng Vesali, berdiri **Pilar Asoka** yang mengesankan yang didirikan oleh Raja Asoka 2.250 tahun yang lalu. Ini adalah **pilar monolitik** lengkap dari batu pasir yang sangat halus dan di atasnya terdapat simbol singa. Ketinggiannya adalah 6,7 m di atas permukaan tanah dengan sebagian besar bagiannya

tenggelam di bawah tanah selama bertahun-tahun. Meskipun tanpa prasasti, tampaknya menjadi bagian dari barisan pilar yang didirikan Raja Asoka di **sepanjang rute ziarahnya** dari **Pataliputta ke Lumbini s**elama 250-249 SM. Di sekitar Pilar Asoka di Kolhua terdapat reruntuhan banyak stupa bata yang lebih kecil.

(iv) Stupa Asoka

Tepat di dekat Pilar Asoka terdapat reruntuhan **Stupa Asoka** yang dilihat oleh Hsüan Tsang. **Gundukan berbentuk kubah** setinggi 4,6 m dan berdiameter 20 m. Selama penggalian oleh Cunningham, sebuah peti batu berisi beberapa relik Sang Buddha ditemukan diabadikan di bawahnya. Situs ini adalah tempat yang kondusif untuk melakukan *puja*, diikuti dengan meditasi jalan atau duduk di stupa.

(v) Kolam Monyet (Markata-hrada)

Di dekat pilar batu adalah **kolam kecil** yang disebut Rama-kunda, diidentifikasi oleh Cunningham dengan kolam monyet kuno yang diyakini telah **digali** oleh **sekelompok monyet** untuk digunakan Sang Buddha.

e) Tempat yang Menarik di Patna

(i) Kumhrar atau Taman Asokarama

Taman di Patna ini diyakini sebagai situs **Konsili Buddhis Ketiga** yang diadakan di Pataliputta pada tahun ke-17

pemerintahan Raja Asoka, sekitar **236 tahun** setelah *Mahaparinibbana*. Konsili ini dihadiri oleh 1.000 Arahat dan dipimpin oleh **Y.M. Moggaliputta Tissa**. Pada Konsili ini, *Kathavatthu* atau **Pokok-Pokok Pertentangan**, salah satu dari tujuh buku *Abhidhamma*, disusun dimana doktrin-doktrin menyimpang diperiksa dan disangkal secara menyeluruh. Konsili Ketiga menandai titik balik Agama Buddha yang sebelum ini, terbatas terutama di **Magadha** dan beberapa negara bagian sekitar. Dengan **Raja Asoka** dari Kekaisaran Maurya yang mendeklarasikan dirinya sebagai pelindung utama di seluruh anak benua India, dan waktunya sekarang sudah matang untuk ekspansi. Oleh karena itu, diputuskan untuk mengirim *Arahat* yang kompeten untuk menyebarkan Ajaran Buddha di **seluruh India serta Sri Lanka di selatan, Kashmir dan Gandhara di utara, Bengal dan Burma di timur dan Yonaka dan negara-negara di barat.** Demikianlah Ajaran Buddha menyebar ke **empat penjuru** setelah Konsili Ketiga.

Di **Kumhrar** kita dapat melihat sebuah kolam besar, di mana 32 pilar kuno dari batu pasir yang dipoles ditemukan, spesimennya dipamerkan di paviliun terdekat. Di sekitar taman terdapat sebuah *vihara* yang dibangun pada masa Raja Asoka.

(ii) Museum Patna (Tutup pada Hari Senin)

Museum di Patna, ibu kota Bihar, tempat asal Agama Buddha, menampung **salah satu koleksi peninggalan Buddhis Kuno terbesar di dunia**. Patung-patung batu dan perunggu yang dipamerkan dapat dibagi menjadi beberapa periode yang berbeda, yaitu:

- **Patung Maurya (abad ke-4-3 SM)**

Disini dipajang pahatan batu India dari batu pasir yang sangat halus dalam bentuk hewan yang luar biasa seperti singa, banteng, dan gajah, yang dibuat untuk ditempatkan di atas Pilar Asoka. Selain kesenian yang indah ini, sebuah seni religius kuno yang didasarkan pada pemujaan dewa pelindung yang tersebar luas dipajang, menampilkan raksasa **Patna yaksa** (*yakkha*) dan **yaksi** (yakkha perempuan).

- **Patung Buddha Gandhara dan Mathura**

Sebelum awal era Kristiani, Buddha tidak pernah diwakili dalam bentuk manusia tetapi hanya dengan simbol. Permintaan akan patung Buddha dimulai ketika gerakan '***Bhakti***' atau pengabdian berkembang di kalangan **umat Buddha** karena pengaruh Mahayana. Patung Buddha muncul pada **abad pertama Masehi**, ketika 2 aliran seni pahat kuno muncul secara terpisah – **Gandhara** (Afghanistan) di ujung barat laut India dan **Mathura**

(Muttra) di timur.

Di **Gandhara**, patung Buddha direpresentasikan dalam gaya Yunani, hampir seperti **Apollo** dalam keindahan fisik dan bahkan jubahnya dipahat dengan lipatan-lipatan yang menjadi ciri khas pahatan patung Yunani-Romawi. Upaya besar dilakukan untuk membentuk manusia yang menampilkan **kesempurnaan fisik** melalui **detil yang tajam dan elegan**. Di **Mathura**, patung-patung itu asli ditampilkan dengan gaya **Mahapurisa, besar dan bulat**. Sebuah contoh yang khas adalah gambaran Bhikkhu Bala tentang *Bodhisatta* di Sarnath. Di Museum Patna, kita dapat melihat beberapa karya langka patung Buddha dan *Bodhisatta* dari Gandhara yang selamat dari kehancuran oleh invansi kaum Muslim fanatik ketika menaklukkan India Utara.

- **Dinasti Gupta (300 M - 550 M)**

Dinasti Gupta adalah **zaman keemasan** dari kesenian India dan patung Buddha besar Mathura, Sarnath, Ajanta dan Bihar adalah karya megah dari zaman ini. Patung Buddha dari Mathura selama periode ini mengalami beberapa modifikasi oleh model seni **Indo-Yunani**. Banyak koleksi patung Buddha dari periode Gupta di museum ini yang sangat mengagumkan.

- **Dinasti Pala (Abad ke 9-12 M)**

Selama Dinasti Pala, patung logam menjadi semakin populer dan patung Buddha perunggu yang elegan dibuat di Bihar. Untuk pahatan batu, **Nalanda** di negara bagian Bihar terkenal dengan **patung Buddha yang terbuat dari bebatuan hitam yang khas**. Di Museum Patna ada bagian yang menunjukkan batuan hitam dan patung perunggu Buddha dan beberapa patung perunggu **Dewa Tantra** sebagai bagian dari **Tantrayana**, bentuk pemujaan dewa yang menyimpang dan yang tidak ada kaitannya dengan Ajaran Buddha, muncul selama Dinasti Pala.

Contoh Patung Gandhara dari Calcutta Museum:

Kelahiran Gautama

Bodhisatta Padmapani

BAGIAN IV

PERJALANAN KE DELAPAN TEMPAT AGUNG

KONTEN

1. Perjalanan ke Tempat Ziarah di India
2. Rencana Perjalanan yang Direkomendasikan
3. Berdana dan Memberi Persembahan kepada Sangha
4. Informasi dan Tips untuk Perjalanan di India
5. Jarak Jalan antara Tempat Ziarah
6. Peta yang Menunjukkan Lokasi di Tempat Ziarah
7. Rombongan Ziarah dari tahun 1991-2001
8. Daftar Pustaka

1. Perjalanan ke Tempat Ziarah di India

Semua tempat ziarah yang dijelaskan dalam buku ini terletak di negara bagian **Uttar Pradesh dan Bihar di India Utara**, kecuali Lumbini, yang ada di Nepal. Pada zaman dahulu, daerah ini disebut ***Puratthima*** (Jalur Timur) tetapi sekarang dikenal sebagai **Sirkuit Buddhis**. Mayoritas vihara-vihara Buddhis berada di tempat-tempat terpencil di mana fasilitas seperti taksi dan transportasi umum buruk, sehingga sulit untuk sampai ke sana kecuali bepergian dalam kelompok dengan menyewa bus. Kapasitas bus wisata biasanya **35 kursi** dan AC disediakan dengan biaya tambahan. Jumlah rombongan yang disarankan adalah sekitar **25 orang**, sehingga tidak terlalu ramai. Untuk rombongan yang lebih kecil, mini bus ber-AC dengan **18 kursi** juga tersedia.

Untuk ziarah pertama kali, bepergian dalam kelompok adalah **cara terbaik** untuk mengunjungi Delapan Tempat Agung karena beberapa alasan. Pertama adalah **kenyamanan**, karena semua **pengaturan dan rencana perjalanan** akan dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengalaman dalam ziarah. Kedua, berpergian secara rombongan memberikan **rasa aman**, khususnya bagi peziarah wanita. Terakhir, dan mungkin yang paling penting adalah semangat **persaudaraan Buddhis** di antara para peziarah yang bepergian bersama, terutama ditemani seorang **bhikkhu terhormat** sebagai penasihat spiritual, membuat perjalanan itu lebih menyenangkan dan bermakna. Namun, kekurangan dari tur secara kelompok ini hanya **rencana perjalanan yang kurang fleksibel**.

Waktu terbaik untuk bepergian ke India Utara adalah selama **musim gugur/musim dingin**, dari **November hingga Februari** ketika cuacanya sedang baik. Dari Maret hingga Juni, cuacanya panas dan berdebu, sedangkan dari Juli hingga Oktober, musim hujan tiba. Pada akhir Oktober, cuaca berubah menjadi kering dan sejuk, perdesaan penuh dengan **tanaman hijau,** dan perjalanan di India Utara terasa lebih menyenangkan karena **lingkungan lebih bersih** setelah musim hujan.

Peringatan

Selalu bepergian pada siang hari atas **alasan keamanan**, karena jalan di tempat-tempat ziarah sempit dan tidak diberi penerangan. Dan juga, jika kendaraan mogok, lebih mudah untuk melakukan perbaikan di siang hari.

2. Rekomendasi Rencana Perjalanan

Saat menjalankan ziarah/dhammayatra, sangat disarankan untuk **tidak mengunjungi** negara lain yang dapat mengalihkan perhatian seseorang dari tujuan ziarah itu sendiri. Godaan untuk mengambil kesempatan mengunjungi negara lain di sepanjang perjalanan, seperti Sri Lanka, Nepal atau Myanmar, akan muncul. Namun, tidak boleh mengurangi durasi ziarah untuk mengakomodasi perjalanan sampingan ini. Jika durasinya dipersingkat, seseorang cenderung **terburu-buru** dari satu tempat ke tempat lain, sehingga menimbulkan **ketidaksabaran dan ketidakpuasan**, yang justru kebalikan dari apa yang ingin dikembangkan saat berziarah. Untuk mengunjungi semua vihara utama di Delapan Tempat Agung dengan **alur yang nyaman**, disarankan **minimal 12 hari** disediakan untuk ziarah ini. Rencana perjalanan yang disarankan selama 12

hari yang berdasarkan pengalaman penulis, diberikan di bawah ini.

Penting

Selalu bepergian pada siang hari atas alasan keamanan, karena jalan di tempat-tempat ziarah sempit dan tidak diberi penerangan. Dan juga, jika kendaraan mogok, lebih mudah untuk melakukan perbaikan di siang hari.

a) Pada Hari ke-2, dari Etawah ke Sankasia, gunakan jalan utama negara bagian ke Kishni-Bewar-Sankasia. Dari Sankasia ke Kanpur, gunakan jalan Utama negara bagian ke Chhibramau-Kanpur.
b) Pada Hari ke-10, perjalanan dari Patna ke Kalkuta lebih nyaman menggunakan kereta api, yang memakan waktu 10 jam, dibandingkan dengan 14 jam dari Patna ke Delhi.
c) Jika rombongan ziarah bepergian dengan seorang bhikkhu terhormat, disarankan untuk selalu membawa **bekal makan siang** saat meninggalkan hotel di pagi hari. Sehingga memungkinkan bhikkhu terhormat untuk makan sebelum tengah hari saat di jalan. Kedua, waktu makan rombongan disamakan dengan waktu makan bhikkhu terhormat sehingga akan **menghemat banyak waktu**. Usahakan sebisa mungkin untuk tidak makan siang di hotel, karena biasanya sajiannya **belum**

siap dan harus **menunggu, sehingga kehilangan waktu yang berharga.**

Rencana Perjalanan Selama 12 Hari ke Delapan Tempat Agung

Hari ke-	Jadwal	Bermalam
1	KL - Delhi (penerbangan)	Delhi
2	Delhi/Etawah (Shatabdhi Express Train),Etawah/Sankasia/Kanpur (bus)	Kanpur
3	Kanpur/Sravasti/Balrampur	Balrampur
4	Balrampur/Kapilavatthu/Lumbini	Lumbini
5	Lumbini/Kushinagar	Kushinagar
6	Kushinagar/Sarnath/Varanasi	Varanasi
7	Varanasi/Bodhgaya	Bodhgaya
8	Bodhgaya (seharian penuh)	Bodhgaya
9	Bodhgaya/Rajgir/Nalanda/Patna	Patna
10	Patna/Vaishali/Patna, Kereta malam ke Calcutta	Kereta Api
11	Tiba di Calcutta, City Tour, Calcutta - KL (penerbangan)	Pesawat
12	Tiba di KLIA	Rumah

3. Memberikan Dana dan Persembahan ke Sangha

Menjelang hari-H, atau hari keberangkatan, para peziarah secara alami akan mengalami **kegembiraan religi** yang luar biasa karena mendapatkan kesempatan untuk melakukan perjalanan ke tanah tempat Sang Buddha dan para Arahat tinggal dan berkhotbah lebih dari 2.500 tahun yang lalu. Bagi umat Buddha Malaysia, yang terkenal dengan **kedermawanannya**, keinginan untuk melakukan dana akan mendorong para peziarah dan simpatisan untuk **berdana** dengan murah hati untuk memenuhi **kebutuhan bhikkhu** dengan persembahan ke vihara-vihara Buddha yang terletak di sekitar tempat suci. Banyak bhikkhu di vihara-vihara ini, terutama mereka yang berasal dari **Sri Lanka** dan **Myanmar**, telah menghabiskan sebagian besar hidup mereka di India. Mereka didedikasikan untuk

menjaga tempat-tempat suci dan **menghidupkan kembali** tradisi ***Vaisakha Purnima (Waisak)*** dan ***Kathina*** (persembahan jubah setelah masa vassa) di tanah tempat Agama Buddha lahir tetapi telah menghilang selama 600 tahun setelah kejatuhan Agama Buddha di abad ke-13 M. Kehadiran mereka di tempat-tempat suci telah membantu "**menghidupkan**" tempat-tempat suci ini, sehingga para peziarah yang datang dari jauh dapat mendengarkan **nasihat** dan **bantuan**. Dengan melakukan dana kepada para bhikkhu ini, seseorang mengungkapkan rasa **terima kasih, hormat, dan cinta kasihnya** kepada *Sangha*, atas perannya dalam menjaga tempat-tempat suci ini bagi generasi Buddhis yang akan datang dan "memandang mereka dengan perasaan hormat", sesuai dengan nasihat Sang Buddha.

Untuk peziarah yang bepergian dalam kelompok, ada sedikit pembatasan berat bagasi selama group check-in di bandara. Ini memberi mereka kesempatan untuk membawa barang-barang seperti jubah bhikkhu, handuk, obat-obatan, multi-vitamin, alat tulis untuk bhikkhu pelajar, bahan makanan, dan kebutuhan lainnya yang tidak dapat diperoleh di India dan mempersembahkannya kepada *Sangha*. Uang yang tersisa setelah pembelian kebutuhan dapat dikonversi menjadi rupee India dan ditempatkan ke dalam kotak sumbangan dari vihara selama kunjungan,

sehingga uang tersebut dapat digunakan untuk pemeliharaan vihara dan para bhikkhu.

4. Informasi dan Tips untuk Perjalanan ke India

a) Visa Perjalanan

Peziarah yang berniat mengunjungi Sirkuit Buddha dengan penerbangan masuk dan keluar dari India harus memastikan bahwa mereka memiliki **visa masuk ganda *(multiple entry)*** untuk India. Visa turis biasa untuk sekali masuk tidak akan mengizinkan pengunjung untuk masuk kembali ke India dari Nepal setelah mengunjungi **Lumbini**. Saat ini seseorang dapat mengajukan permohonan visa India dan Nepal di Kuala Lumpur.

b) Asuransi dan Biaya

- Peziarah disarankan untuk memiliki asuransi pribadi terhadap kehilangan/sakit/ kecelakaan saat

perjalanan.

- Peziarah harus **waspada dan berhati-hati** dalam menjaga bagasi dan barang pribadi. **Tidak disarankan untuk membawa** perhiasan, jam tangan yang mahal dan barang berharga lainnya saat perjalanan.
- **Berapa jumlah minimal uang yang harus dibawa?** Karena semua biaya perjalanan seperti biaya tur, pajak bandara, biaya visa, biaya masuk, dan tip telah dibayarkan sebelum keberangkatan, tidak perlu membawa banyak uang saat perjalanan. Secara keseluruhan, **US$100** cukup **(nilai uang pada tahun 2001)** untuk menutupi semua pengeluaran pribadi seperti membeli suvenir dan sumbangan ke berbagai kuil. Tentu saja, seseorang dapat membawa lebih banyak uang jika diperlukan.

c) Kesehatan

- Untuk menghindari **penyakit**, selalu minum air matang/mineral dan tidak mengkonsumsi makanan mentah, bahkan **minuman es**, karena es terbuat dari air ledeng. Pengaturan dapat dilakukan dengan agen perjalanan untuk menyediakan satu botol air mineral per hari untuk setiap peziarah secara gratis.
- Vaksin **Kolera**: Mereka yang ingin vaksin kolera harus melakukannya 2-3 minggu sebelum keberangkatan

untuk menghindari demam saat bepergian.

- **Obat-obatan**: Kotak P3K yang berisi obat-obatan biasa untuk luka, keseleo, diare, flu, keracunan makanan, salep untuk gigitan serangga, Panadol untuk demam, dan lain-lain harus dibawa untuk berjaga-jaga saat keadaan darurat. Biaya dapat ditanggung bersama oleh anggota rombongan.

d) Barang yang Harus Dibawa

Penting: Mengingat pemeriksaan keamanan yang ketat saat menaiki pesawat, harap pastikan tidak ada benda tajam yang dibawa di tas jinjing Anda. Berikut barang yang berguna saat tur singkat:

- Senter jika terjadi keadaan darurat/matinya listrik di hotel.
- Pakaian hangat untuk musim dingin, misalnya sweater, jaket, celana untuk wanita.
- Untuk sepatu, gunakan sepatu untuk jogging atau berjalan beserta kaos kaki.
- Payung yang dapat dilipat.
- Perlengkapan toilet, tissue, shampoo, dan sabun cuci.
- Makanan kering seperti biskuit, manisan, kopi atau the sachet, mie instan, dan lain-lain.
- Multi-vitamin juga baik apabila dibawa.

e) Donasi untuk Amal

Mengemis tampaknya menjadi **pekerjaan** di India dan bahkan anak-anak desa suka mengemis dari pengunjung. Dengan memberi kepada seorang pengemis, seseorang akan mendapati dirinya dikerumuni oleh kerumunan pengemis yang meminta lebih, dan umumnya membuat dirinya sendiri **terganggu**. Jika ingin memberikan amal kepada orang miskin, disarankan untuk memberikan semua sumbangan dalam bentuk uang dan barang ke **vihara-vihara** untuk **pembagian yang adil**. Seseorang dapat menyumbang pulpen, permen, pakaian tua, dan lain-lain ke cabang Maha Bodhi Society di Sarnath dan Bodhgaya, yang memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak miskin di daerah mereka.

5. Informasi dan Tips untuk Perjalanan ke India

Asal		Tujuan	Km
Delhi	-	Agra	200
Agra	-	Sankasia	175
Etawah	-	Sankasia	90
Sankasia	-	Kanpur	220
Kanpur	-	Lucknow	88
Lucknow	-	Srasvati	160
Srasvati	-	Kushinagar	250
Srasvati	-	Lumbini	210
Lumbini	-	Kapilavastu	27
Lumbini	-	Kushinagar	130
Kushinagar	-	Sarnath	250
Kushinagar	-	Vaishali	200
Sarnath	-	Bodhgaya	250
Bodhgaya	-	Rajgir	70
Rajgir	-	Nalanda	15
Nalanda	-	Patna	90
Patna	-	Bodhgaya	105
Patna	-	Vaishali	55
Bodhgaya	-	Calcutta	490

6. Peta yang Menunjukkan Lokasi Tempat Ziarah

(Catatan: Lokasi nama tempat di peta hanya indikasi saja)

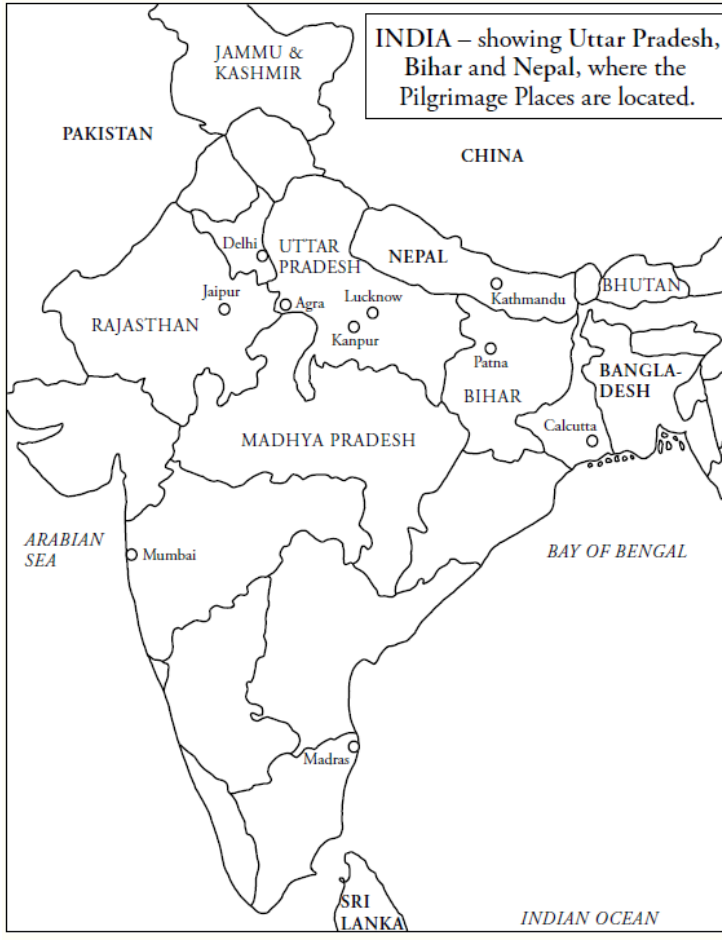

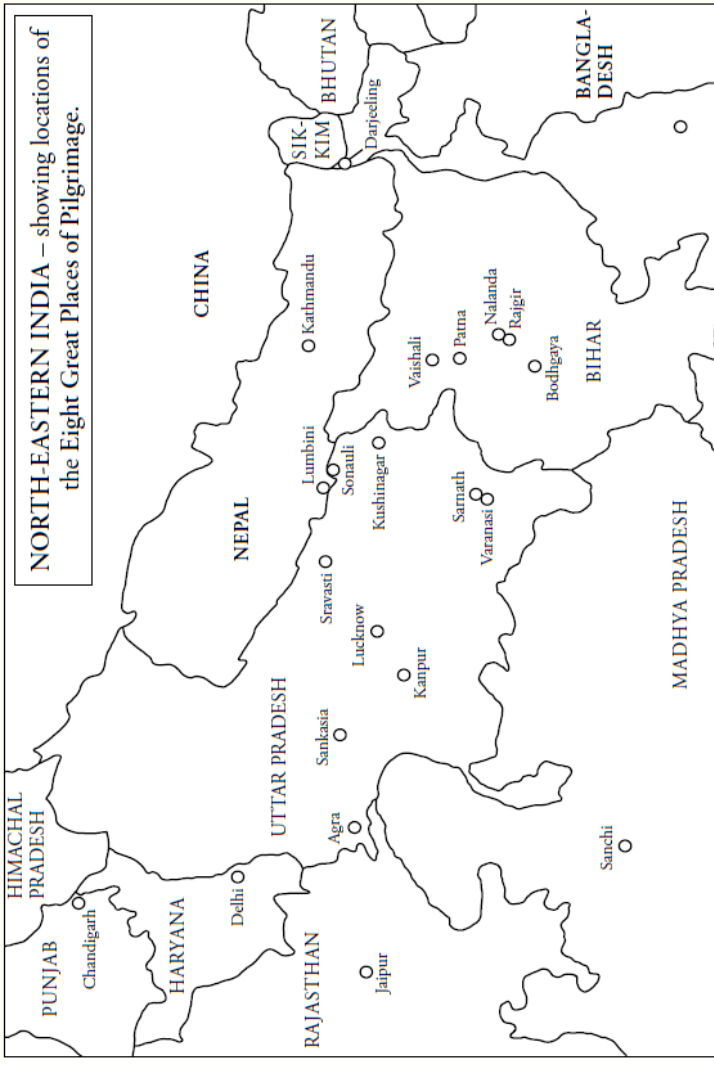
NORTH-EASTERN INDIA – showing locations of the Eight Great Places of Pilgrimage.
CHINA
NEPAL
BHUTAN
SIK-KIM
Darjeeling
BANGLA-DESH
Kathmandu
Lumbini
Sonauli
Kushinagar
Sravasti
Lucknow
Kanpur
Vaishali
Patna
Nalanda
Rajgir
Bodhgaya
BIHAR
Sarnath
Varanasi
MADHYA PRADESH
UTTAR PRADESH
Sankasia
Agra
Sanchi
HIMACHAL PRADESH
Chandigarh
PUNJAB
HARYANA
Delhi
RAJASTHAN
Jaipur

7. Rombongan Ziarah dari 1991-2001

Sejak tahun 1991, penulis telah menyelenggarakan 4 ziarah ke India dan banyak umat Buddha di Klang Valley telah melakukan perjalanan kehormatan dan keyakinan. Nama-nama anggota yang membentuk kelompok ziarah diberikan di bawah ini untuk membantu mereka mengingat sesama peziarah dan saat-saat bahagia yang dihabiskan di tempat-tempat suci. Faktor penting yang berkontribusi pada keberhasilan ziarah adalah pelayanan yang handal yang ditawarkan oleh agen tur dengan tarif yang wajar.

a) Ziarah 11 Hari ke Nepal - India: 15-25 November 1991

Travel Agent: Keris Travel & Tours (KL) Sdn. Bhd., Lot 2.3 & 2.7, 2nd Floor, Kompleks Selangor, Jalan Sultan, 50000 Kuala Lumpur.

Y.M. Sayadaw U Jnanapurnik, Sister Uppalavanna, Dr. Wong Wai Cheong, Tn. Chan Khoon San, Tn. Tan Su Hah, Tn. Lim Boon Hang, Tn. Tan Boon Chhai, Tn. Lim Liang Guan, Ny. Tan Kooi Chin, Ny. Tan Poh Em, Ny. Lim Yew Choo, Ny. Yeo Peck Hoon, Ny. Teh Swee See, Ny. Ng Kooi Meng, Ny. Ler Siew Khwai, Tn. Kweh Kim Swee, Ny. Lye Kwai Ying, Ny. Saw Hong Poh, Ny. Hoe Soon Ying, Ny. Wong Yuit Mooi, Ny. Ng Keh Eng, Ny. Chuah Chew Hing.

b) Ziarah 15 Hari ke Sri Lanka - India: 21 November – 5 Desember 1997

Travel Agent: Tn. Terence Chong, Ameriasa Tours & Travel Sdn. Bhd., 9-2B, 2nd Floor, Jalan Pandan 2/2, Pandan Jaya, 55100 Kuala Lumpur. Tel: 03-92839920. Fax: 03-92838526.

Y.M. B. Saranankara Thero, Y.M. Sayadaw U Rewata, Tn. Chan Khoon San, Tn. Chen Kok Chin, Tn. Chan Weng Poh, Tn. Lee Fan Kiat, Tn. Wu Chee Meng, Tn. Tan Su Hah, Tn. Loh Kok Yong, Tn. Ooi Chin Chye, Ny. Tan Lei Hong, Ny. Wong Hee Leong, Ny. Loo May Lin, Ny. Lim Eng Lian, Ny. Hong Kim Choo, Ny. Tan Kok Yee, Ny. Cheoh Siew Cheng, Ny. Kee Phaik Ean, Tn. Wong Fok Gee, Ny. Tay Seok Im, Tn. Too Yewn Hiang, Ny. Tan Ming Tin, Tn. Yap Pak Choong, Ny. Goh Siew Khim, Tn. Chey Shaw, Ny. Huang Saw Heen, Tn. Chiu Sheng Bin, Ny. Tan Lean Cheoh, Tn. Lim Peng Lai,

Ny. Lian Kai Hong, Tn. Lam Cheok Yew, Ny. Tay Mo Lee, Ny. Lam Kwai Eng, Ny. Lam Hui Peng, Tn. Lam Siew Mun, Tn. Khong Kok Keong.

c) Ziarah 12 Hari ke India: 31 Oktober – 11 November 1999

Travel Agent: Tn. Terence Chong, Ameriasa Tours & Travel Sdn. Bhd., Lumpur. Tel: 03-92839920. Fax: 03-92838526.

Y.M. Sayadaw U Rewata, Tn. Chan Khoon San, Tn. Cheong Chee Kwong, Tn. Ng Tom Sing, Tn. Teh Kok Lai, Tn. Wong Suk Chin, Tn. Loh Cheng Kee, Tn. Tang Hau Seng, Tn. Tang Weng Yew, Ny. Ang Guar Gor, Ny. Lim Cheng Suan, Ny. Chou Cheng Phaik, Ny. Tan Qui Ying, Ny. Lim Sook Liew, Ny. Foo Choon Sim, Ny. Yap Sew Hong, Ny. Wooi Kheng Choo, Ny. Ong Guat Eng, Ny. Cheah Suan Cheng, Ny. Ng Yoke Moy, Ny. Kieu Choon Lai, Ny. Lim Lai Sun.

d) Ziarah 12 Hari ke India: 27 Oktober – 7 November 2001

Travel Agent: Tn. Terence Chong, Ameriasa Tours & Travel Sdn. Bhd., Lumpur. Tel: 03-92839920. Fax: 03-92838526.

Y.M. Sayadaw U Rewata, Tn. Chan Khoon San, Tn. Chiu Sheng Bin, Ny. Tan Lei Hong, Ny. Tan Jok Hong, Tn. Ng Swee Aun, Ny. Lee Mee Fong, Ny. Ng Hui Wen, Ny. Lee

Suat Yee, Ny. Tan Yew Kim, Tn. Soo Khoon York, Ny. Chia Wai Kee.

8. Daftar Pustaka

1. **A Manual of Buddhism**, oleh Y.M. Narada Mahathera. Buddhist Missionary Society, Kuala Lumpur, Malaysia, 1977.
2. **The Life of the Buddha According to the Pali Canon**, oleh Bhikkhu Nanamoli. Buddhist Publication Society, Kandy, Sri Lanka, 1972.
3. **Last Days of the Buddha**. Terjemahan dari The *Mahaparinibbana* Sutta, oleh Vajira. Buddhist Publication Society, Kandy, Sri Lanka, 1964.
4. **The Great Chronicles of Buddhas, Volume Two, Part One**, oleh Y.M. Mingun Sayadaw. Diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh U Ko Lay, U Tin Lwin. Ti-Ni Publishing Center, Yangon, 1994.
5. **The Mahavamsa or the Great Chronicle of Ceylon.** Diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Wilhelm Geiger. Pali Text Society, London.
6. 2,**500 Years of Buddhism**. General Editor Prof. P. V.

Bapat, Ministry of Information and Broadcasting, India, 1956.

7. **Origin and Expansion of Buddhism**, oleh Bhikkhu J. Kashyap in The Path of The Buddha. Disunting oleh Kenneth W. Morgan, Motilal Banarsidass, Delhi, 1986.
8. **Buddhist Monks and Monasteries in India**, oleh Sukumar Dutt, Motilal Banarsidass, Delhi, 1988.
9. **Buddhist Shrines in India**, oleh D. C. Ahir. B. P. Publishing Corporation, New Delhi 110052, 1986.
10. **Chinese Monks in India**, oleh I-Ching. Diterjemahkan oleh Latika Lahiri, Motilal Banarsidass, Dehi, 1986.
11. **A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago**, oleh I-Tsing. Diterjemahkan oleh J. Takakusu, Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd., 54 Rani Jhansi Road, New Delhi 110055, India, 1982.
12. **Si-Yü-Ki. Buddhist Records of the Western World**. Diterjemahkan dari The Chinese of Hsüen Tsang (629 AD) oleh Samuel Beal, Motilal Banarsidass, Delhi, 1981.
13. **Contribution of Sir Alexander Cunningham to Indian Archeology.** Oleh K. M. Srivastava di Dharmadoot Vaisakha Purnima Special 1997. Maha Bodhi Society of India, Sarnath, Varanasi, India.
14. **Kapilavastu – The Ancient Sakya Kingdom in Nepal**,

oleh Basanta Bidari. Ibid.

15. **Lumbini, the Birthplace of Lord Buddha** – Visit Nepal '98. Dipublikasikan oleh Dept of Tourism, Kathmandu, Nepal.
16. **The Vow Still Remains,** oleh Y.M. B. Pannarama Mahathera di Sambodhi Vaishakha, Issue 1996. Maha Bodhi Society of India, Buddhagaya, India.
17. **The Early Constructional Phases of the Bodhimana at Bodhgaya,** oleh Roland Silva di Sambodhi Buddha Purnima Souvenir 1993, Maha Bodhi Society of India, Buddha Gaya, India.
18. **The Bodhidruma – Its History and Significance,** oleh M. Shahabuddin. Ibid.
19. **Buddha Vandana Souvenir.** Dipublikasikan oleh Buddha Mahotsav Organizing Committee, Gaya 823001, Bihar, India, Oct. 1998.
20. **Kushinagar – The Holy City of Lord Buddha's Maha PariNibbana,** oleh Pimbure Samitha Thero, Assistant Bhikkhu-in-charge, Japan-Sri Lanka Buddhist Temple, Kushinagar, 1977.
21. **Rajgir – Archeological Survey of India**, 1991 Reprint.
22. **Some Notes on the Political Division of India when Buddhism Arose,** oleh T. W. Rhys Davids. Journal of the Pali Texts Society, 1897-1901, London.

23. **The Origin of the Buddha Image,** oleh Ananda K. Coomara-swamy. Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd., 54 Rani Jhansi Road, New Delhi 110055, India, 1972.
24. **The Significance of the Places of Pilgrimage**, oleh Sayagyi U Chit Tin. Pertama dipublikasikan di Dhammadana Series 10 – The First International Conference and Pilgrimage in the Tradition of Sayagyi U Ba Khin. Sayagyi U Ba Khin Memorial Trust, U.K., 1988.
25. **The History and Literature of Buddhism,** oleh T. W. Rhys Davids. Bhartiya Publishing House, B9/45, Pilkhana Sonarpur, Varanasi, U.P., India. First Ed. 1896. Sixth Ed. 1975.
26. **Indian Buddhism – A Survey with Bibliographical Notes**, oleh Hajime Nakamura. Motilal Banarsidass Publishers Pvt. Ltd. Reprinted: Delhi, 1989.
27. **Buddhist Monuments**, oleh Debala Mitra. Published oleh Shishu Sahitya Samsad Pvt. Ltd., A Acharya Prafulla Chandra Road, Calcutta 9, India.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan *Dhamma*, yang merupakan *dana* yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku *dana* (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. *Dana* Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600679210
Cab. Pingit
a.n. Hery Nugroho
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 2923423

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan *dana*. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah *dana*.

Insight Vidyāsenā Production

Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. **Kitab Suci Udana**
   Khotbah-khotbah Inspirasi Suci *Dhammapada*.
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
   Kisah-kisah *Dhammapada*
3. **Buku Dhamma Vibhaga**
   Penggolongan *Dhamma*
4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**
   Dasar-dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
   Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya

19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Paññāvaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro

37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. *Puja* **Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammmadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**
52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frengky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammadharo.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu Thanissaro.
57. **Siasati Kematian Sebelum Sekarat** oleh Aryavamsa Frenky

58. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** Oleh Susan Elbaum Jootla
59. **Aṭṭhasīla** Oleh Bhikkhu Ratanadhīro
60. **Kitab Pali: Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui** Oleh Bhikkhu Khantipalo
61. **Aturan Disiplin Para Bhikkhu** Oleh Bhikkhu Khantipalo
62. **Jinacarita-Sebuah Puisi Pāli** Oleh Vanaratana Medhankara
63. **Goresan Tinta Kehidupan** Oleh Bhikkhu Khemadhiro
64. **Menuju Sains Berkelanjutan Pandangan Buddhis terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan** Oleh P. A. Payutto
65. **Manajemen Diri Buddhis** Oleh Toni Yoyo
66. **Konsili Buddhis Menurut Tradisi Theravāda** Oleh S. Tri Saputra Medhācitto
67. **Guru Para Dewa** Oleh Susan Elbaum Jootla
68. **Dengan Jubah dan Mangkuk** Oleh Bhikkhu Khantipalo
69. **Riwayat Hidup Rāhula - Pewaris Dhamma** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
70. **Antologi Dharma** Karya dan Opini Para Penulis BuddhaZine
71. **Khotbah-Khotbah Dhamma terkait Meditasi Vipassana** Oleh Y.M. Sayadaw U Kundala
72. **Seperti Ini** Oleh Ajahn Chah

73. **Riwayat Hidup yang Mulia Ananda Pengikut Setia Sang Buddha** Oleh: YM. Weragoda Sarada Maha Thero
74. **Perhatian** Oleh: Y.M. Pannyavaro Bhikkhu Thanissaro
75. **Dasar-Dasar Agama Buddha** Oleh: Dr. Peter D. Santina

Kami melayani pencetakan ulang (*reprint*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production

08995066277 pin bb : 26DB6BE4

atau

Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:
- http://insightvidyasena.com/
- https://dhamma*citta*.org/download/ebook.html
- https://samaggi-*phala*.or.id/category/naskah-*dhamma*/download/ebook-terbitan-vidyasena/